

**DISERTASI**

**POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
PADA ANAK DALAM KELUARGA**

Oleh:

Muhamad Yusuf.  
NIM. 94314020461

Program Doktor

PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
PADA ANAK DALAM KELUARGA**

Oleh:

Muhamad Yusuf.  
NIM. 94314020461

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor  
pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 12 Agustus 2020

Promotor



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.  
NIP. 195511051985031001



Dr. Budimah, MA  
NIP. 196808122008011007

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Yusuf  
NIM : 94314020461  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pangkalan Susu/ 3 September 1970.  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Gaperta Ujung Gg. Wakap no. 7 Medan.

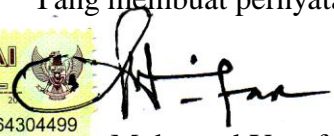
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi berjudul: POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA”, benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



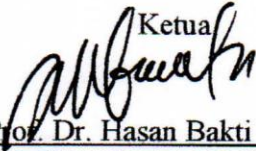
  
Muhamad Yusuf

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul "**Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga**" an. Muhamad Yusuf, NIM. 94314020461 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 30 Desember 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 05 Januari 2021  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan

  
Ketua

(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)  
NIP. 19620814 199203 1001  
NIDN. 2014086201

  
Sekretaris

(Dr. Ed Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1001  
NIDN. 2011027504

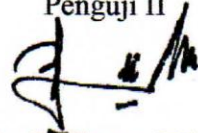
### Anggota

#### Penguji I



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001  
NIDN. 2005115501

#### Penguji II



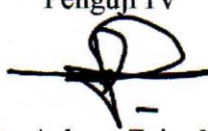
(Dr. Budiman, MA)  
NIP. 19680812 200801 1 007  
NIDN. 2012086802

#### Penguji III



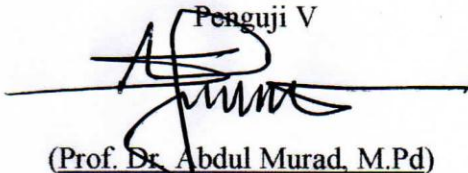
(Dr. Abdurrahman, M.Pd)  
NIP. 19680103 199403 1 004  
NIDN. 2003016802

#### Penguji IV



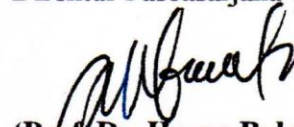
(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

#### Penguji V



(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd)  
NIP. 19590218 198703 1 002  
NIDN. 0018025901

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

  
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001  
NIDN. 2005115501

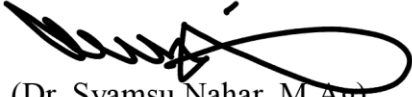
## PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga**” an. Muhamad Yusuf, NIM 94314020461, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 18 September 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tertutup pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 23 September 2020,  
Panitia Seminar Hasil Disertasi  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)  
NIP. 19750211 200604 1 001  
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)  
NIP. 19551105 198503 1 001  
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II



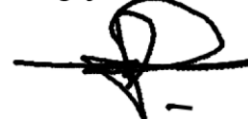
(Dr. Budiman, MA)  
NIP. 19680812 200801 1 007  
NIDN. 2012086802

Penguji Seminar III



(Dr. Abdurrahman, M.Pd)  
NIP. 19680103 199403 1 004  
NIDN. 2003016802

Penguji Seminar IV



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Mengetahui,  
Ketua Prodi PEDI,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 19580719 199001 1 001  
NIDN. 2019075801

## ABSTRAK

Judul: POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA.

Peneliti/ NIM : Muhamad Yusuf/94314020461  
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA.  
Pembimbing II : Dr. Budiman, MA.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Pendidikan Islam, Anak, Keluarga.

Penelitian ini bertolak dari suatu pemahaman bahwa pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak. Orang tua berkewajiban memberikan contoh teladan kepada anak. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap pertumbuhan, perkembangan dan juga pendidikan anak. Penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak bagi setiap anak, merupakan kebutuhan dasar dan memiliki peranan penting dalam mencapai kehidupan yang baik

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Kebiasaan dipahami sebagai *'adat* yaitu amalan yang sering dilaksanakan dan berkelanjutan

Suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan ruhani).

Hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak.

Hukuman dalam pendidikan adalah sanksi yang diberikan pendidik kepada anak yang berbuat pelanggaran terhadap aturan ataupun instruksi dari pendidik.

Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah Mengeksplorasi keteladanan dan pembiasaan ,menganalisis suruhan dan larangan ,mendeskripsikan pemberian hadiah dan hukuman orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.

**Metode Penelitian**, kajian ini difokuskan pada teks-teks suci (nas) yang menunjukkan makna keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman sebagai pola pendidikan orang tua dalam keluarga serta didukung oleh khazanah pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang bernuansa pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga. Karena itu penelitian ini merupakan penelitian literatur.

## ABSTRACT

Title : Pattern Of Developing Islamic Children In The Family.  
Resercher / NIM : Muhammad Yusuf / 94314020461  
Supervisor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
Supervisor II : Dr. Budiman, MA

Keywords : Guidance Patterns, Islamic Education, Children, Family.

This research stems from an understanding that family education is the basis for children's education. Parents are obliged to provide role models for their children. Parents have a very heavy duty and responsibility for the growth, development and education of their children. Cultivating the values of faith, worship and morals for every child, is a basic need and has an important role in achieving a good life.

Exemplary in Islamic education is a pattern of fostering the values of Islamic education (faith, worship and morals) through exemplary examples from educators to children, so that children have an Islamic personality. Habit is understood as tradition, which is a practice that is often carried out and sustainable. Instructions and prohibitions in the family environment are a pattern of fostering Islamic educational values (faith, worship and morals) that can help children realize their rights and obligations as servants of God Almighty. to devote oneself totally (physically and spiritually).

A gift in Islamic education is a gift to a child because he has done good and is also a development that is seen as a social process, so that it can make the child have a generous attitude, in accordance with Islamic values. Gifts when applied in education will certainly have a positive impression, namely as motivation for children.

Punishment in education is the sanction given by educators to children who violate the rules or instructions from the educator.

Some of the objectives that will be achieved in this study include exploring modeling and habituation, analyzing commands and prohibitions, describing the giving of gifts and punishments of parents to children in fostering the values of faith, worship and morals in the family environment.

**Research Methods**, this study is focused on holy texts (nas) which show the meaning of exemplary, orders, prohibitions, rewards and punishments as a pattern of education for parents in the family and is supported by the treasures of classical and contemporary Islamic education figures nuanced of building values Islamic education (faith, worship and morals) for children in the family environment. Therefore this research is a literature research.

## تجريد

العنوان البحث : نمط جبل لتنمية التعليم الاسلامي عند الاطفال في  
الاسرة الباحث/ رقم القيد: محمد يوسف / ٩٤٣١٤٠٢٠٤٦١  
المشرف الأول : الاستاذ الدكتور سيف الأخير لوييس، الماجستير المشرف  
الثاني : الدكتور بوديمان، الماجستير المشرف

الكلمات المفتاحية: الأنماط الإرشادية ، التربية الإسلامية ، الأطفال ، الأسرة.

ينبع هذا البحث من فهم أن التربية الأسرية هي أساس تعليم الأطفال. يلتزم الآباء بتقديم قدوة لأطفالهم. يقع على عاتق الوالدين واجب ومسؤولية جسيمة في نمو وتطور وتعليم أطفالهم. إن ترسيخ قيم الإيمان والعبادة والأخلاق لكل طفل حاجة أساسية ولها دور مهم في تحقيق حياة كريمة.

النموذج المثالي في التربية الإسلامية هو نمط لتعزيز قيم التربية الإسلامية (الإيمان والعبادة والأخلاق) من خلال الأمثلة النموذجية من المرين إلى الأطفال ، بحيث يكون للأطفال شخصية إسلامية. تُفهم العادات على أنها عادات ، أي ممارسات غالبًا ما يتم تنفيذها ومستدامة

إن التعليمات والنواهي في البيئة الأسرية هي نمط من أشكال تعزيز القيم التربوية الإسلامية (العقيدة والعبادة والأخلاق) التي يمكن أن تساعد الأطفال على إدراك حقوقهم والتزاماتهم كعبد الله تعالى. أن يكرس نفسه كليًا (جسديًا وروحيًا).

الهمة في التربية الإسلامية هي هدية للطفل لأنه فعل الخير وهو أيضًا تطور يُنظر إليه على أنه عملية اجتماعية ، بحيث يمكن أن تجعل الطفل يتمتع بموقف كريم ، وفقًا للقيم الإسلامية. سيكون للجوائز عند تطبيقها في التعليم بالتأكيد انطباع إيجابي ، أي كحافز للأطفال.



العقوبة في التعليم هي العقوبة التي يمنحها اختصاصيو التوعية للأطفال الذين ينتهكون القواعد أو التعليمات الصادرة عن المربي.

تتضمن بعض الأهداف التي سيتم تحقيقها في هذه الدراسة استكشاف النمذجة والتعود ، وتحليل الأوامر والمحظورات ، ووصف إعطاء الهدايا وعقوبات الوالدين للأطفال في تعزيز قيم الإيمان والعبادة والأخلاق في البيئة الأسرية.

مناهج البحث ، وتركز هذه الدراسة على النصوص المقدسة (نص) التي توضح معاني النموذج والأوامر والمحظورات والمكافآت والعقوبات كنمط تعليمي للآباء في الأسرة وتدعمها كنوز شخصيات التربية الإسلامية الكلاسيكية والمعاصرة بدرجاتها الدقيقة لبناء القيم. التربية الإسلامية (العقيدة والعبادة والأخلاق) للأطفال في البيئة الأسرية. لذلك هذا البحث هو بحث أدبي.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**Nomor: 158 th.1987**  
**Nomor: 0543bJU/1987**

**TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**Pengertian Transliterasi**

Transliterasi dimaksud sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**Prinsip Pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang disempurnakan
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

**Rumusan Pedoman Transliterasi Arab Latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan.
2. Vokal (tunggal dan rangkap).
3. *Maddah*.
4. *Tā marbūtah*.
5. *Syaddah*.
6. Kata sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*).
7. Hamzah.
8. Penulisan kata.
9. Huruf kapital.
10. *Tajwid*.

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	<i>fathah</i>	a	a
َ	<i>kasrah</i>	i	I
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

## b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب	: <i>kataba</i>
فعل	: <i>fa'ala</i>
ذكر	: <i>zukira</i>
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
hauila	: هؤل

## c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

<i>qāla</i>	: قال
<i>ramā</i>	: رما
<i>qīla</i>	: قيل
<i>yaqūlu</i>	: يقول

## d. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* ada dua:

### 1) *Tā marbūṭah* hidup

*Tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

### 2) *Tā marbūṭah* mati

*Tā marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl – raudatul atfāl* : روضة الأطفال
- *al-Madīnah al Munawwarah- al-Madīnatul Munawwarah*  
: المدينة المنورة
- *ṭalḥah* : طلحة

#### e. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini, tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-ḥajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

#### f. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, ل, ا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badī'u* : البديع
- *al-jalālu* : الجلال

### g. *Ḥamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *ḥamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *ḥamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *ḥamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شئىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqīn* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mīzāna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrāhim al-khalīl* : ابراهيم الخليل
- *Ibrahīmul-khalīl* : ابراهيم الخليل
- *Bismillāhi majrēhā wa mursāha* : بسم الله مجراها و مرسها
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā'a ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيل
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā'a ilaihi sabīla* : من استطاع اليه سبيل

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya; huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi bakkata mubārakan*
- *Syahru ramaḍānal-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu*
- *Syahru ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur'ānu*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn*

- *Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallāhi wa fathun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī’an*
- *Lillāhil-amru jamī’an*
- *Wallāhu bikulli syai’in ‘alīm*

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan segala nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Ŝalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad Rasulullah saw., yang telah mengajak manusia dengan keteladanan kepada perilaku yang santun dalam segala aktivitas kehidupan.

Penulisan disertasi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Doktor pada program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaannya, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, terutama dari para promotor yang ditunjuk sebagai pembimbing penulisan disertasi ini.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA., sebagai Rektor, yang secara kelembagaan menjadi pimpinan aktivitas ilmiah pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Prof. Dr. Hasan Bakti, MA. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan ijin dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas studi di program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA., sebagai promotor pertama dan bapak Dr. Budiman, MA, sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN SU Medan, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan disertasi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:



1. Kedua orang tua penulis (almarhum dan almarhumah) yang telah memelihara dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, menerima amal dan mengampuni dosa-dosa mereka serta senantiasa melimpahkan karunia kepada mereka.
2. Istri dan anak-anak tercinta, yang telah memberikan pengertian yang mendalam tentang segala kesibukan dalam melaksanakan tugas perkuliahan.
3. Sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas Program Doktor Pendidikan Islam angkatan tahun 2014, yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran dalam seminar proposal disertasi ini, serta seluruh teman sejawat yang secara langsung atau tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian umumnya.

Medan, 13 Agustus 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by 'uhamad Yusuf' in a cursive script.

Muhamad Yusuf

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL-----	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI-----	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING-----	iii
ABSTRAK -----	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI-----	x
KATA PENGANTAR -----	xvi
DAFTAR ISI -----	xviii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Pembatasan Masalah-----	4
C. Rumusan Masalah-----	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian-----	5
E. Kajian Terdahulu-----	6
F. Landasan Teori -----	8
G. Metode Penelitian -----	29
H. Sistematika Pembahasan-----	33
BAB II KETELADANAN DAN PEMBIASAAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK PADA ANAK-----	34
A. Pengertian Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan Islam -----	34
1. Keteladanan dalam Pendidikan Islam-----	34
2. Pembiasaan dalam Pendidikan Islam-----	46
B. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Akidah Pada Anak -----	53
1. Keteladanan dalam Pembinaan Akidah -----	53
2. Pembiasaan dalam Pembinaan Akidah Anak-----	68
C. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Ibadah -----	72
1. Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah.-----	73
2. Pembiasaan orang tua dalam pembinaan ibadah. -----	78
D. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak Anak -----	83
1. Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak	89
2. Pembiasaan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak--	94
BAB III SURUHAN DAN LARANGAN OLEH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK PADA ANAK -----	104
A. Pengertian Suruhan dan Larangan dalam Pendidikan Islam..	104
1. Pengertian Suruhan dan Larangan -----	104
2. Suruhan dan Larangan dalam Pendidikan Islam -----	109

B. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Akidah -----	112
1. Pengertian Suruhan dalam Pembinaan Akidah -----	112
2. Larangan dalam Pembinaan Akidah -----	118
C. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Ibadah -----	123
1. Suruhan dalam Pembinaan Ibadah -----	123
2. Larangan dalam Pembinaan Ibadah-----	132
D. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Akhlak-----	133
1. Suruhan berbuat baik kepada kedua orang tua -----	133
2. Larangan dalam Pembinaan Akhlak-----	140
BAB IV HADIAH DAN HUKUMAN OLEH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK PADA ANAK-----	152
A. Pengertian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam -----	152
1. Hadiah dalam Pendidikan Islam-----	152
2. Hukuman dalam Pendidikan Islam -----	157
B. Hadiah dan Hukuman dalam Pembinaan Akidah -----	161
1. Hadiah dalam Pembinaan Akidah-----	161
2. Hukuman dalam Pembinaan Akidah -----	181
C. Hadiah dan Hukuman dalam Pembinaan Ibadah-----	188
1. Hadiah dalam Pembinaan Ibadah -----	188
2. Hukuman dalam Pembinaan Ibadah-----	192
BAB V PENUTUP-----	207
A. Kesimpulan -----	207
B. Rekomendasi -----	207
DAFTAR KEPUSTAKAAN -----	209
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dan terpenting dalam masyarakat, karena keluarga adalah tempat membina dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religious. Tempat anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, dibelai dan disayangi oleh kedua orang tuanya. Keluarga juga tempat anak menerima dan memberi cinta kasih, tempat mula pertama pertama sekali anak mengenal dan terikat dengan peraturan, ketertiban, keamanan, perdamaian, tanggung jawab dan kewajiban, sebagai bekal hidup di lingkungan sosial.<sup>1</sup>

Berbagai pengalaman anak dalam interaksi di tengah keluarga, akan turut menentukan pola tingkah laku terhadap orang lain dalam interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Dalam keluarga, anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak,<sup>2</sup> selanjutnya hasil pendidikan keluarga akan turut menentukan corak kepribadian anak.

Abdurrahman an-Nahlawi menegaskan bahwa pada setiap diri anak terdapat kecenderungan meniru atau mengidentifikasi diri dengan orang yang terdekat. Karena itu maka orang tua berkewajiban memberikan contoh teladan

---

<sup>1</sup>Keluarga merupakan wadah atau lingkungan pendidikan terdekat dan tak mengenal batas waktu dalam mempengaruhi pola dan tingkah laku sehari-hari anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, sebab di dalam keluarga anak pertama sekali menerima pendidikan. Keluarga juga merupakan wadah dalam proses pendidikan dan sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Justru itu keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dan berinteraksi dengan kelompoknya. Interaksi dalam keluarga merupakan kelompok primer dalam upaya penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak.

<sup>2</sup>Dalam rumah tangga, orang tua bertanggung jawab melaksanakan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial. Pola pembinaan dilaksanakan dengan keteladanan, dengan nasehat, dengan pengawasan, dengan peringatan dan sanksi. Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qattānī, *Al-Hadyu an-Nabawī fī Tarbiyyah al-Aulād fī Ḍa'u al-Qur'ān wa as-Sunnah*, Terj. Muhammad Muhtadi, *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, cet. 1 (Solo: Zamzam, 2013), h. 124-125.

kepada anak. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap pertumbuhan, perkembangan dan juga pendidikan anak.<sup>3</sup>

Penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak bagi setiap anak, merupakan kebutuhan dasar dan memiliki peranan penting dalam mencapai kehidupan yang baik. Anak menjadi kurang bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya cipta untuk mempertahankan serta mengembangkan hidupnya tanpa mendapatkan pembinaan yang wajar dalam keluarga.<sup>4</sup> Seharusnya di dalam pendidikan keluarga terjadi proses pembinaan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan emosional dan budi pekerti.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa melalui pendidikan keluarga, kualitas sumber daya manusia yang merupakan sarana mendasar dan fase terpenting dalam proses pembenahan dan perbaikan masyarakat dapat dilaksanakan.<sup>5</sup> Walaupun kualitas sumber daya manusia pimpinan keluarga sangat heterogen. Termasuk kompetensinya dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Melihat besarnya peranan pendidikan terhadap kehidupan anak, maka selayaknya kebutuhan terhadap aspek ini mendapat perhatian yang serius, terutama sekali dari kalangan orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama. Orang tua yang bertanggung jawab dalam pemenuhan, kelangsungan dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya.<sup>6</sup>

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, pemberian pendidikan terhadap anak sudah tidak memadai bila hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja. Para orang tua dituntut agar memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal. Namun pendidikan formal lebih cenderung dalam pengembangan nilai-nilai kognitif dan psikomotorik sementara masih ada kesenjangan dalam penanaman nilai-nilai afektif. Hal ini terlebih-lebih melihat

---

<sup>3</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 263-264.

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia, Dalam Fungsi Pendidikan, Dinarnika Perilaku Dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76.

<sup>5</sup>Muhammad as-Sayyid Yūsuf, Ahmad Durrah, *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mujtama' Qasas al-'Ilm fi al-Qur'an* (Mesir: Dār as-Salam, t.t), h. 115.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 57.

kenyataan bahwa pada umumnya sekolah cenderung hanya membina anak pada aspek jasmaniah (psikomotorik, keterampilan) dan akal (kecerdasan pengetahuan), sedangkan aspek kejiwaan (afektif) anak, kurang mendapat perhatian. Dalam aspek ini orang tua dituntut dan sekaligus memiliki peluang yang banyak untuk melaksanakan pembinaan.<sup>7</sup> Disinilah perlunya pendidikan keluarga untuk melengkapi pendidikan formal yang sangat penting sebagai harmoni dalam pendidikan Islam.

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dikuasai keseluruhannya menuntut orang tua untuk memberikan pendidikan formal kepada anak. Namun bukan berarti tanggung jawab orang tua terhenti. Keterlibatan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat dibutuhkan, terutama pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak. Karena tanggung jawab pendidikan yang dipikul para guru di lingkungan pendidikan formal hanya merupakan pelimpahan atau sekedar keikutsertaan saja dari tanggung jawab orang tua.

Ada berbagai pola yang dapat dilakukan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di lingkungan keluarga, sesuai dengan kualitas sumber daya manusia masing-masing pimpinan keluarga. Secara ideal, pola yang dapat diterapkan oleh masing-masing keluarga dalam pembinaan anak adalah memberikan contoh dan teladan, membiasakan anak mengerjakan amal-amalan yang dianjurkan agama dan menjelaskan kepada anak tentang perbuatan-perbuatan yang berakibat baik dan yang berakibat buruk, menganjurkan, menyuruh dan memerintahkan kepada anak agar melaksanakan kewajiban sebagai muslim dan muslimat, memberikan hadiah, motivasi dan pujian kepada anak yang mempelajari dan memiliki akidah, ibadah dan akhlak yang baik dan benar. Sedangkan hukuman dilakukan orang tua kepada anaknya apabila anak jelas-jelas telah melakukan pelanggaran terhadap norma atau etika, baik norma-norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat terlebih lagi norma agama.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 185.

Pola-pola ideal sebagaimana di atas, perlu dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua harus mengetahui secara teoretis pelaksanaan keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman sebagaimana dicontohkan oleh Rasul saw. dan penelitian ini berupaya memberikan landasan teoretis untuk implementasi pola pembinaan akidah, ibadah dan akhlak pada anak di dalam keluarga.

Setiap orang tua dalam keluarga muslim perlu melaksanakan pola ideal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) dalam keluarga, sebab peranan orang tua demikian dominan dalam membimbing anak sebagai generasi penerus umat Islam yang diharapkan dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan arahan teoretik dan praktik bagi para keluarga muslim dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah, akhlak).

## **B. Pembatasan Masalah**

Masalah penelitian ini perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Pola pembinaan anak dalam keluarga dimaksudkan adalah pelaksanaan keteladanan dan pembiasaan, suruhan dan larangan, hadiah dan hukuman yang berlangsung dalam keluarga oleh orang tua kepada anak.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dimaksudkan adalah pembinaan akidah, ibadah dan akhlak oleh orang tua kepada anak dalam keluarga.

## **C. Rumusan Masalah**

Idealnya setiap anak mendapatkan pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) dengan baik dalam lingkungan keluarga. Pendidikan itu dilaksanakan dengan memberikan peluang secara proporsional pada pertumbuhan dan perkembangan dimensi intelektual, emosional dan spiritual anak, serta dilaksanakan oleh orang tua yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara baik dan benar. Pentingnya pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak dalam keluarga,

disebabkan adanya tanggung jawab pembinaan lahiriah dan batiniah oleh orang tua pada anak, untuk mewujudkan generasi yang berkualitas iman, amal dan ihsan.

Masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana keteladanan dan pembiasaan oleh orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana suruhan dan larangan oleh orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga?
3. Bagaimana pemberian hadiah dan hukuman oleh orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian antara lain:

- a. Mengeksplorasi keteladanan dan pembiasaan orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.
- b. Menganalisis suruhan dan larangan orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.
- c. Mendeskripsikan pemberian hadiah dan hukuman orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Kegunaan Teoretis

Pendidikan anak dalam keluarga selama ini lebih banyak dipahami berdasarkan pendekatan fungsional, yaitu; fungsi pemeliharaan, fungsi pendidikan ruhaniah dan jasmaniah, pendidikan sosial dan humanistik, yang keseluruhannya tidak didasarkan pada pola-pola pembinaan ideal yang dapat dilaksanakan dalam keluarga. Penelitian ini setidaknya memberikan pandangan yang utuh tentang pola-pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan



dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmiah dalam pendidikan Islam berdasarkan epistemologi pendidikan Islam. Dengan hasil yang dicapai, diharapkan akan semakin mendorong upaya-upaya pengkajian tentang pola-pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga.

b. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang berwenang sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan dalam pola-pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga dalam praktiknya para orang tua dapat melaksanakan tugas pembinaan anak sesuai dengan visi dan misi pendidikan Islam. Melalui konseptualisasi yang dilakukan dalam penelitian ini, keluarga sebagai lembaga pendidikan dapat memiliki gambaran yang jelas tentang pola-pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga.

## E. Kajian Terdahulu

Penelitian kependidikan Islam yang ditemukan dan berkenaan dengan pola-pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga antara lain: Penelitian berjudul: Pembinaan Kesehatan Mental dalam Keluarga Untuk Mengatasi Gangguan Tingkah Laku Pada Anak.<sup>8</sup> Disertasi ini menyimpulkan bahwa gangguan tingkah laku pada anak terjadi karena orang tua tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, tidak adanya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, pola asuh orang tua yang tidak benar, dan tidak adanya keteladanan orang tua. Disertasi ini memperkuat penelitian-penelitian pembinaan kesehatan mental dalam keluarga yang sebelumnya telah dilakukan yaitu:

---

<sup>8</sup> Rehani, *Pembinaan Kesehatan Mental dalam Keluarga Untuk Mengatasi Gangguan Tingkah Laku Pada Anak*, Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

Pertama,<sup>9</sup> mengemukakan gejala emosional yang dirasakan oleh anak usia sekolah yang mengalami *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*, dan tingkah laku anak usia sekolah yang mengalami *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder*. Kedua,<sup>10</sup> membahas tentang bagaimana pola-pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap sikap remaja terhadap premarital sex. Tesis ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Ketiga, Buku *Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, karangan Syamsu Yusuf diterbitkan oleh Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004, mengungkapkan tentang adanya pengaruh agama terhadap kesehatan mental dan pengembangan kesehatan mental dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keempat, Yustinus Semiun, dalam bukunya *Kesehatan Mental*, yang telah diterbitkan tahun 2006, Yogyakarta, membahas tentang arti kesehatan mental, kepribadian, penyesuaian diri, dan gangguan-gangguan kepribadian. Kelima, *‘Ilm al-Nafs al- Mu`āsir fī Dau’i al-Islām* karangan Muhammad Mahmud Mahmud yang telah diterbitkan oleh Dār al-Syurūq, Jeddah, 2003, mengungkapkan tentang adanya pengaruh kesehatan mental dalam hubungannya dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kaitan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa kajian pembinaan anak dalam keluarga sama-sama menjadi objek penelitian. Selain itu penelitian ini melakukan analisis terhadap teks suci (nas) yang bernuansa pola pembinaan anak dalam keluarga (keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman) serta khazanah intelektual muslim klasik dan kontemporer tentang pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang diterapkan melalui keteladanan, perintah, larangan, hadiah dan hukuman kepada anak di dalam keluarga.

---

<sup>9</sup> Fransisca, *Permasalahan Emosi Dan Perilaku Pada Anak-Anak Usia Sekolah yang Mengalami Attention Deficit/Hyperactivity Disorder, Disertasi* Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, April 2003.

<sup>10</sup> Zikri Neni Iska, *“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Remaja Terhadap Premarital Sex Di DKI Jakarta,” Tesis*, Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, Mei 2003.

## F. Landasan Teoretis.

### 1. Pendidikan dalam Keluarga.

Setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan untuk menyebut keluarga dalam terminologi al-Qur'an, yaitu *al-‘āsyīrah* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 5 kali,<sup>11</sup> dan *al-ahl* terulang sebanyak 127 kali,<sup>12</sup> (juga *ālu*,<sup>13</sup> bentukan dari *al-ahl*). Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajūl yatakāsar bihim bī manzilat al ‘adad al-kāmil*).<sup>14</sup> Kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab).<sup>15</sup>

Kata *al-ahl*, diartikan sebagai kerabat, di samping juga dimaknai sebagai pengikut (*al-atbā’*) dan penghuni suatu tempat (*aṣāb al-makān*).<sup>16</sup> Makn kata *al-ahl* tergantung konteks *iḍāfah*-nya (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu urusan (*ahl al-amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulātuhū*). Jika dinisbatkan kepada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka *ahl* berubah maknanya menjadi penganut mazhab atau agama tersebut (*man yudīnu bihī*). Kata *ahl* bila dikaitkan dengan nama seseorang, maka maknanya adalah istri dan anak-anaknya.

---

<sup>11</sup> Yakni Q.S. an-Nis a/4: 19, al-Hajj/22: 13, asy-Syu'ara/26: 214, at-Taubah/9: 23 dan al-Mujādilah/58:22. Lihat Muḥammad Fu'ād 'Abd. al-Bāqī', *Al-Mu'jam al-Mufaḥras lī al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Fikr, 1406/1986), h. 462.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 95-97.

<sup>13</sup> Kata *Ālu* bentukan dari kata *ahl* yang mengandung arti keluarga terulang sebanyak 25 kali. *Ibid.*, h. 97-98.

<sup>14</sup> Muḥammad Ḥusein ibn Mufdal ar -Rāgīb al-As fihānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qurān*, ju z 2 (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t), h. 95.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 95.

<sup>16</sup> Abū al 'Abbās Ahmad al-Fayyūmī, *al-Misbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, juz 1, (Mawqī' al-Islām, tt.), h. 161.

Terakhir, kata *ahl al-bait*, adalah yang paling unik, tidak diterjemahkan sebagai penghuni rumah, tapi artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya.<sup>17</sup>

Makna *ahl* berarti keluarga utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah swt. walaupun mereka adalah istri atau anak kandung dari utusan Allah swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah artinya: Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).<sup>18</sup> Maksudnya, tidak beriman seorangpun dari kaum Lūth as. kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya. Karena ia mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah Lūth as.<sup>19</sup> Karena itulah Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk selalu memberikan peringatan agar berdakwah kepada keluarganya yang terdekat.<sup>20</sup>

Keluarga pada hakikatnya adalah tempat pertama menyampaikan risalah Islam. Ketika pertama kali mendapat wahyu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam dan yang pertama menjadi sasaran dakwah Nabi adalah keluarga atau kerabat terdekat. Maksudnya adalah perintah untuk memperingatkan keluarga terdekat akan siksa Allah, dan kerasnya azab-Nya bagi orang-orang yang ingkar kepada seruan-Nya dan menyekutukan Allah swt.<sup>21</sup>

Melihat penggunaan terminologi Alquran ini, dapat dipahami bahwa makna pertama dari keluarga menurut Alquran adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Walaupun

<sup>17</sup> Fairuzabadī, *al-Qāmūs, al-Muhīt*, juz 3, (Mawqī' al-Warraḡ, tt.), h. 53.

<sup>18</sup> Q.S. al A'rāf/7:83.

<sup>19</sup> Abū al-Fidā' Ismāil Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 6 (Riyāḡ: Dār al-Ṭayyibah, 1999), h. 446.

<sup>20</sup> Q.S. asy-Syu'arā/ 26: 214.

<sup>21</sup> Aḡmad Mustofā Al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz 19 (Beirut: Dār Al- Fikr, 1974), h.

kenyataannya ada juga di antara keluarga Nabi Muhammad yang tidak beriman kepada Allah.

Keluarga Rasulullah yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan kedudukan yang tinggi sementara yang kafir seperti Abū Lahab maka tidak ada jaminan Allah untuk mendapatkan keselamatan. Makna tersebut senada dengan firman Allah yang artinya, "...Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)".<sup>22</sup> Sedangkan mengenai Nabi Nūh as. dan keluarganya,<sup>23</sup> Allah swt. menjelaskan bahwa anak Nabi Nūh tidak lagi memiliki hubungan kekerabatan dengan bapaknya.

Sebaliknya, ia dinisbatkan kepada ibunya yang sama-sama durhaka kepada Allah dan keduanya ditenggelamkan.<sup>24</sup> Di sisi lain bahwa, ayat di atas berbicara tentang status tidak berlaku hukum kekeluargaan ditinjau dari segi keimanan dan kekafiran. Orang tua, tidak memiliki kewenangan untuk menyelamatkan anak yang kafir.<sup>25</sup>

Makna *ahl* juga adalah keluarga orang yang beriman yang dikumpulkan di dalam surga oleh Allah swt.<sup>26</sup> Maksudnya, bahwa orang-orang yang beriman akan berkumpul bersama keluarganya yang seiman di surga.

Mereka itu berasal dari keluarganya yang seiman di dunia, atau keluarga baru yang disatukan Allah di surga.<sup>27</sup> Orang-orang yang tidak saling mengenal di dunia, tapi memiliki keimanan yang satu, mereka didekatkan oleh Allah swt..

---

<sup>22</sup> Q.S. an-Naml/ 27: 57.

<sup>23</sup> Q.S. Hūd/11: 46.

<sup>24</sup> Abū al-Qādī Ismāil ibn Amr ibn Kasīr al-Qarsi ad-Damsiqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, juz 4 (tkp: Dār Tayyibah lī an-Nasyr wa- attauzī', 1999), h. 328.

<sup>25</sup> Ibrāhīm Ibn 'Umar Ibn Abū Bakar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durrār lī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 8, (Mawqī' at-Tafsīr, tt.), h. 159.

<sup>26</sup> Q.S. al-Insyiqāq/ 84: 9.

<sup>27</sup> Muhammad Ibn Abu Bakr as-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr*, juz 2 (Mawqī' at-Tafsīr, tt.), h. 224.

Mereka adalah kelompok kanan (*aṣḥāb al-yamīn*) yang dijadikan satu keluarga dalam naungan ridha Allah di surga.<sup>28</sup> Melihat penjelasan di atas tampak bahwa makna keluarga adalah keluarga yang dibentuk dan dibangun atas dasar ikatan persaudaraan orang-orang yang beriman. Bentuk persaudaraan demikian itu melahirkan rasa cinta, perdamaian, solidaritas, persatuan dan kasih sayang sebagai cita-cita masyarakat muslim.<sup>29</sup>

Saudara atau persaudaraan (*al-ikhwāh*) yang disebut dalam Alquran dan dapat dipahami dari dua segi, *hakiki* dan *majazi*. Secara *hakiki*, orang-orang yang beriman itu adalah saudara yang diikat dalam ikatan kekeluargaan. Mereka berasal dari satu keturunan, yakni Adam yang padanya Allah telah memberi petunjuk untuk beriman.<sup>30</sup> Begitu pula para nabi, kesatuan risalah mereka membawa konsekuensi persaudaraan. Nabi Muhammad pernah berkata; kami para nabi adalah saudara dari ibu yang berlainan.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah yang artinya; Hai ahli kitab, Mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim.<sup>32</sup> Maksudnya, umat Yahudi dan Nasrani saling berbantahan dan mengklaim masing-masing sebagai keluarga agama Ibrahim yang orisinal. Umat Yahudi berkata; Ibrahim dan keturunannya (*al-Asbāt*) adalah penganut Yahudi, sedangkan umat Nasrani berkata; Ibrahim dan keturunannya (*al-Asbāt*) adalah umat Nasrani.<sup>33</sup> Ayat ini menegaskan bahwa Ibrahim itu bukanlah monopoli kelompok agama tertentu. Lebih dari itu, Ibrahim adalah bapak keluarga seluruh agama-agama monoteistik (*ad-dīn al-hanifiyyah*) yang diberi kepada mereka kitab melalui nabi-nabi mereka.<sup>34</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 224.

<sup>29</sup> Ahmad Syarbaṣī, *al-Dīn wa Tanzīm al-Urah* (Kairo: Dār Maṭb'ah al-Syu'ub, 2001), h. 14.

<sup>30</sup> Q. S. Al-Hujurāt/49:10; lihat juga Ahmad Sami'un Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Alquran* (Jakarta: Gema Insai, 2006), h. 522.

<sup>31</sup> Abū Muhammad 'Abd al-Mālik Ibn Hisyām, *Sīrah Ibn Hisyām*, (Mauqī' al Warrāq), h. 421.

<sup>32</sup> Q.S. Āli Imrān/ 3: 65.

<sup>33</sup> Q. S al Baqarah/2: 140.

<sup>34</sup> Abū Bakr Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib al-Musammā bī al-Tafsīr al-Kabīr*, juz 4 (Mauqī' al-Tafsīr, tt.), h. 249.

Ayat di atas sebelumnya menegaskan bahwa Ibrahim, Nuh, dan Imran serta keturunannya adalah satu keluarga yang diberi anugerah oleh Allah dengan pangkat kenabian. Sebagian mereka merupakan keturunan sebagian yang lain, dan agama-agama para nabi itu sejatinya adalah satu, yakni agama monoteis yang dibawa oleh Ibrahim.<sup>35</sup> Sebagaimana Allah swt. telah menjelaskan bahwa Allah memilih Adam dan Nuh dan keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran, sebagian mereka adalah keturunan sebagian yang lain.<sup>36</sup> Karena itu, persaudaraan hakiki menurut keterangan Alquran, kelak mereka akan disatukan di dalam surga.<sup>37</sup> Sedangkan secara majazi, orang beriman adalah keluarga. Karena mereka diikat oleh kesatuan akidah, walaupun pada hakikatnya mereka bukan dari satu nasab.

Kata *al-‘asyīrah* diartikan sebagai suatu percampuran (*mukhālatah*) dan pertemanan (*muṣāhabah*) dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata *al-‘asyīrah* juga berarti sebagai pasangan hidup (*al-zawj*), teman (*al-ṣādiq*), kerabat dekat (*al-qarīb*) dan saudara kandung (*banu abīhi*).<sup>38</sup> Kata *asyīrah* yang berarti keluarga yang ada kaitannya dengan nasab sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

Artinya: Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan

<sup>35</sup> Muhammad Ibn Jārīr al-Ṭabārī, *Jāmī' al- Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 6 (Beirut: Muassasah al- Risālah, 2000), h. 362.

<sup>36</sup> Q.S, Āli 'Imrān/3: 33.

<sup>37</sup> Q.S al-Wāqī'ah/ 56: 11.

<sup>38</sup> Majma' al-Luġah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Kairo: Maktabah Syurūq al-Dauliyyah, 2004), h. 602.

keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.<sup>39</sup>

Sebab turunnya ayat ini, yaitu sebagian orang mukmin mengabaikan perintah hijrah karena enggan berpisah dengan keluarga yang amat dicintai. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai celaan bagi mereka yang terlampau mencintai keluarga hingga mengabaikan seruan Allah.<sup>40</sup> Keluarga memang merupakan milik yang amat dicintai manusia, bahkan kecintaannya kepada keluarga itulah yang sering menjadikan ia lalai dari seruan agamanya. Ayat ini memperingatkan manusia bahwa kekerabatan itu sejatinya adalah diikat dengan keimanan (*qurb al-adyān*), bukan secara fisik (*qurb al-abdān*).<sup>41</sup> Kecintaan kepada keluarga semata-mata tanpa faktor keimanan, merupakan bagian dari syahwat duniawi.<sup>42</sup> Kecintaan kepada keluarga bagi orang beriman, tidak boleh menjadi penyebab terjadinya penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>43</sup> Dalam realitasnya, keluarga adalah: "Ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah".<sup>44</sup> Pembahasan ini hanya akan membicarakan keluarga dalam pandangan sempit, yaitu dalam ruang lingkup ayah sebagai pemimpin keluarga dan ibu sebagai sumber kasih sayang dalam keluarga serta anak-anak sebagai anggota dalam suatu keluarga.

Orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama dalam rumah tangga. Sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama pula. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga

---

<sup>39</sup> Q.S. at-Taubah/ 9: 24.

<sup>40</sup> Abu al-Hāsan al-Wāhidī an-Naisabūrī, *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān*, (Mauqī' al-Islām, t.t.), h. 81.

<sup>41</sup> Al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al Munīr*, h. 153.

<sup>42</sup> As-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr*, h. 293.

<sup>43</sup> Ibrāhīm Ibn 'Umar Ibn Abī Bakr al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durār lī Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 8 (Mauqī' al Tafsīr, tt.), h. 424.

<sup>44</sup> Keluarga juga diartikan: "Orang seisi rumah, anak-istri, sanak saudara, kaum kerabat. Dengan demikian, keluarga mengandung arti sebagai suatu ikatan perkawinan, sosial, biologik dan ekonomi. Keluarga adalah tempat pertama yang akan menerima anak setelah ia dilahirkan, kemudian tempat anak memulai proses hidup dan memperoleh pendidikan dasar. Setelah anak menginjak remaja maka ia akan melakukan sosialisasi yang lebih luas lagi di masyarakat, namun pengaruh keluarga terhadap remaja tersebut masih cukup kuat. Lihat; Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), h. 413.



mereka. Sehingga terbentuk keluarga yang Islami. Sesungguhnya Islam adalah agama keluarga.<sup>45</sup> Karena itu orang tua harus berusaha bekerja sama mendidik dan memelihara anak-anak dalam pendidikan Islam. Urgensi kerja sama suami istri dalam pendidikan tergambar pada firman Allah swt. sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>46</sup>

Kata *auliyā'* bentuk *plural* dari kata *waliya*: *al-walā'u wa at-Tawālīy* berarti saling bekerja sama atau saling tolong menolong untuk mencapai sesuatu.<sup>47</sup> Maksud klausa sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain adalah lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, senasib dan sepenanggungan, sehingga sebagian mereka menjadi penolong dari sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan. Ayat tersebut sangat mudah diaplikasikan dalam bentuk kerja sama suami istri dalam pendidikan keluarga. Sebab hanya suami istri saja yang tidak dibatasi dengan *hijab*, sebab mereka adalah *mahram* yang telah disatukan dengan pernikahan.

Kerjasama antara suami istri dalam menjalankan aktivitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerjasama suami istri. Sebagai contoh Allah swt. mendeskripsikan dua orang wanita dalam al-Qur'an, keduanya di bawah pengawasan hamba Allah yang saleh

<sup>45</sup> Muhammad Nūr Ibn Abd. al-Hāfiq Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li at-Tifl* (Beirut: Dār Ibn Kaşîr, 2004), h. 35.

<sup>46</sup> Q.S. at-Taubah, 9/113: 71.

<sup>47</sup> Suwaid, *Manhaj*, h. 547.

yakni Nabi Nūh dan Lūth. Keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang kafir.<sup>48</sup> Kedua perempuan tersebut dikatakan berkhianat bukan berarti berselingkuh kepada laki-laki yang lain, melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah dan suaminya. Pengingkaran kepada kerasulan suaminya itulah penyebab dikatakan bahwa keduanya berkhianat kepada suami keduanya. Pendidikan keluarga bila dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan istri kepada suami. Akibatnya anak Nabi Nūh yang bernama Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya.

Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang saleh dan salehah.<sup>49</sup> Keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Terkait dengan tujuan mendidik keluarga, suami sebagai pendidik sekaligus kepala keluarga adalah pihak pertama yang dimintai pertanggung jawaban. Demikian itu, karena menurut keterangan al-Qur'an, bahwa suami adalah penopang (*al-qawwām*) berdirinya pendidikan keluarga.<sup>50</sup> Sebagai penopang, suami tidak hanya dibebani memberi nafkah, lebih dari itu, mesti membimbing keluarga sesuai dengan nilai-nilai tuntunan al-Qur'an. Karena beban yang tidak mudah itulah, justru lelaki mendapat hak kemuliaan dan

---

<sup>48</sup> Lihat Q.S. at-Tahrīm, : 66/107:10.

<sup>49</sup> Lihat firman Allah Q.S. al-Furqan, 25/42 :74 artinya..." dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan menyejukan mata (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

<sup>50</sup> Hasan Ibn Muḥammad al-Hafnaini, *al-Usrah al-Muslimah wa Tahaddiyat al-'Aṣr* (Abū Dābi: al-Majma' al-Ṣaqafī, 2001), h. 52. Lihat firman Allah Q.S. an-Nisā, 4/92: 34, artinya:"...kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)..".

berhak untuk dipatuhi dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan perintah agama.<sup>51</sup> Karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan tauhid sebelum yang lain. Sebab tauhid merupakan dasar dari pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan masa depannya.<sup>52</sup> Urgensi pendidikan tauhid ini dikisahkan Allah dalam Alquran sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Ibrahim dan Ya'qub mengingatkan kepada anak cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama Islam untuk mereka. Agama Islam merupakan agama yang telah dipilih oleh Allah. Oleh karenanya, mereka tidak diperbolehkan untuk mencari-cari pilihan lain. Balasan atas pemeliharaan dan karunia Allah kepada mereka ialah dengan cara mensyukuri nikmat telah dipilihkannya agama Islam oleh Allah untuk mereka. Antusias mereka terhadap apa yang dipikirkan Allah untuk

<sup>51</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87:228, artinya: "...Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya (hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga) dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>52</sup> Wahbah Mustafā al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'aşir, 1997), juz 10, h. 145. Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87: 133. Artinya: "...apakah kamu menjadi saksi saat maut menjemput Ya'qub, ia berkata kepada anak-anaknya; apa yang kamu sembah sepeninggalku...".

mereka merupakan sebuah keharusan, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.<sup>53</sup>

Demikian pesan Ibrahim dan Ya'qub kepada anak cucunya yang merupakan suatu wasiat yang di ulang kembali oleh Ya'qub pada saat-saat akhir hidupnya ketika sedang menghadapi kematian dan sakaratul maut yang tidak dapat dihindari. Nasehat ini merupakan nasehat yang seharusnya didengar oleh kaum Bani Israel dalam wasiat Ya'qub tersebut. Peristiwa ketika nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan peristiwa yang memberikan petunjuk, pengarahan serta pengaruh yang sangat besar. Ketika kematian nabi Ya'qub sudah semakin dekat, kegelisahan nabi Ya'qub ketika itu adalah tentang pusaka apa yang hendak ia tinggalkan untuk putra-putranya.<sup>54</sup>

Pada akhirnya pusaka yang ditinggalkan oleh nabi Ya'qub kepada putra-putranya adalah akidah. Wasiat tersebut merupakan persoalan yang dipikirkan nabi Ya'qub dan urusan besar yang tidak dapat diabaikan nabi Ya'qub, meskipun dalam keadaan sakaratul maut. Nabi Ya'qub bertanya kepada putra-putranya, apakah yang kamu sembah sepeninggalku?, kemudian nabi Ya'qub meneruskan, inilah urusan yang karenanya kukumpulkan kamu, wahai anak-anakku. Inilah amanat modal dan warisan yang hendak kusampaikan kepadamu. Kemudian putra-putranya menjawab, kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, Ishaq yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Putra-putra nabi Ya'qub mengerti agama mereka dan menyebutnya dihadapan nabi Ya'qub. Anak-anak nabi Ya'qub menerima warisan ini dan memeliharanya serta menenangkan dan menyenangkan hati orangtuanya yang sedang menghadapi kematian.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilālī al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 141-142.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 141.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 142.

Pendidikan keluarga juga tidak terpisah dari penanaman akhlak yang Islami. Tujuannya, yaitu menciptakan seorang mukmin sejati seperti yang dituntut al-Qur'an, yakni yang tekun melaksanakan salat, meninggalkan perbuatan yang tidak perlu, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, dan menunaikan amanat yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya.<sup>56</sup> Agar pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka seharusnya orang tua baik ayah maupun ibu memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umat. Dengan sifat-sifat tersebut anak-anak mudah meneladani dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tua mereka. Sifat-sifat tersebut adalah:<sup>57</sup>

- a. *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab hati yang kasar dan sifat yang pemaarah tidak memberikan kesan yang baik bagi anak. Rasulullah saw. adalah sebagai contoh yang terbaik dalam hal berkasih sayang dengan sifat tersebut, dakwah dan pendidikan Islam berhasil beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya,
- b. *As-Sabru* (sabar). Sabar adalah bekal yang paling utama bagi setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki sifat sabar seperti musafir yang tidak mempunyai bekal, boleh jadi ia akan binasa atau ia akan kembali. Terkadang seorang pendidik berputus asa karena ingin cepat-cepat melihat hasil dari usaha pendidikannya. Padahal hasil pendidikan tidak berbuah dengan cepat, karena itu sangat diperlukan sifat sabar bagi setiap pendidik.
- c. *Al-Faṭānah* (cerdas). Menjadi sebuah kemestian bagi seorang pendidik mempunyai sifat cerdik pandai berupa kecerdasan kenabian untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami materi pendidikan yang diberikan.

---

<sup>56</sup> Lihat Alquran Q.S. al-Mu'minūn, 23/74: 1-8, artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka itulah orang-orang yang melampauai batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

<sup>57</sup> Yūsuf Khāṭir Ḥasan aṣ-Shūrī, *Asālib ar-Rasūli Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallam fī ad-Da'wah wa at-Tarbiyah* (Kuwait: Ṣundūq at-Takāful, 1990), h.15-17.

Seorang pendidik yang paham dan memiliki kecerdasan dalam rangka memberikan solusi bagi anak-anaknya dalam masalah perkembangan pendidikan. Karena itu seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, ia mesti senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya.

- d. *At-Tawāḍu'* (rendah hati). Seorang pendidik mesti bersifat *tawāḍu'* (rendah hati) terhadap orang yang ia didik. Karena kalau seorang pendidik merasa lebih tinggi terhadap peserta didik, hal tersebut membuat kehilangan kesan yang baik dan tidak mendatangkan kebaikan sifat di antara mereka. Karena mestilah seorang pendidik memiliki sifat rendah hati sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- e. *Al-Hilm* (tabah). Mesti seorang pendidik memiliki sifat lapang dada dan tabah menghadapi persoalan dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, menghadapi anak-anak yang berbeda watak dan karakter diperlukan ketabahan yang sangat dalam untuk mengubah sifat mereka ke arah yang diinginkan. Tanpa ketabahan dan kesabaran tidak mungkin pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Karena seorang pendidik mestilah memiliki sifat tabah dan sabar dalam menjalankan pendidikan.
- f. *Al-'afwu wa as-Ṣafhu* (pema'af dan suka minta ma'af). Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Artinya kalau ada orang yang berbuat salah kepadanya, maka dengan lapang dada ia memaafkan bahkan sebelum orang lain minta maaf. Sebaliknya kalau ia yang salah maka harus secepatnya untuk minta maaf kepada orang lain. Dan tidak diperkenankan bagi seorang pendidik merasa lebih benar dari orang lain, sehingga enggan untuk meminta maaf ketika terjadi permasalahan.
- g. *Quwwah asy-Syakhsiyyah* (teguh pendirian). Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam pendirian yang dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam fitnah dalam kehidupan. Karena kekuatan sikap dan keteguhan dalam pendirian tersebut.

h. *Al-Iqtinā' bī al-'amal at-Tarbawī* (merasa puas dengan aktivitas pendidikan). Sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Karena apabila pendidik memiliki sifat tersebut ia akan melakukan segala aktivitas pendidikan dengan senang hati dan merasa puas terhadap apa yang digelutinya.

Demikian beberapa sifat atau karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat, sehingga mereka yang dulunya berada pada alam kegelapan setelah mendapatkan proses pendidikan dari Rasulullah saw. mereka menjadi penyebab tersebarnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Sehingga dunia diterangi oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Rasulullah saw.

Pada umumnya keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu perawatan fisik anak, mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan dan masyarakatnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologi dan emosional anak. Masing-masing unsur yang tiga ini memiliki peranan dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang maka keluarga akan dapat menjadi kehilangan keseimbangan. Jika suatu kehilangan unsur pertama, yaitu suami maka keluarga kehilangan tongkat utamanya sebagai pencari rejeki, di samping kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, juga teladan yang baik yang merupakan sumber terpenting dalam bimbingan dan pendidikan. Kalau keluarga tidak memiliki unsur kedua atau istri maka suatu keluarga telah kehilangan sumber kasih sayang, ketenteraman dan kedamaian yang harus ada di dalam keluarga, dan yang paling banyak menerima akibat hilangnya unsur kedua dalam keluarga adalah anak-anak, terutama jika anak masih kecil.

Keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidak hadirannya ayah atau ibu dan/atau keduanya dalam suatu keluarga amat berpengaruh terhadap diri anak. Ayah yang sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena pekerjaan atau sebab-sebab lain,

menyebabkan tidak adanya kebutuhan hubungan. Lebih-lebih bila ibu maupun ayah harus sering meninggalkan anak, sehingga anak terpaksa dipelihara oleh orang lain atau tempat penitipan anak. Anak tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang orang tuanya.<sup>58</sup> Dari pernyataan di atas dapat diberikan suatu pemahaman bahwa keutuhan keluarga salah satu faktor penentu dalam membentuk tingkah laku positif anak, jika tampilan dan perilaku keluarga tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang bertaku, hal inipun berpengaruh negatif pula terhadap perilaku anak. Dengan demikian naluriah untuk mendapatkan ketenteraman batin dalam wadah keluarga yang dibina atas dasar hukum atau *syari'at* Islam adalah merupakan permasalahan paling mendasar bagi manusia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

Untuk terwujudnya manusia yang dengan ikhlas mengabdikan kepada Allah swt., secara lahir dan batin, pembinaan pendidikan harus dilaksanakan sejak dari lingkungan keluarga, yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama, dimulai dari akidah, syari'ah dan ibadah dan akhlak yang diajarkan secara dini, diberitahukan dan dicontohkan oleh orang tua dengan cara-cara yang lemah lembut, sebagaimana terdapat dalam Alquran surat 16 : 125, yang memerintahkan agar manusia mengajak kepada kebaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang baik.<sup>59</sup> Sedangkan jika dilihat dari segi kewajibannya orang tua sebagai pribadi muslim berkewajiban untuk menjalankan segala ketentuan syari'at Islam, dalam hubungannya dengan keluarga maka ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan anak yang meliputi agama, kejiwaan, ekonomi serta tempat

---

<sup>58</sup> Kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan tingkah laku adalah mereka yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Bahkan Kartini Kartono telah menegaskan, sejak anak dalam kandungan, interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak si ibu akan merasa bersalah atau membenci janinnya tersebut. Anak yang tidak dicintai orang tuanya biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang kelak membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai serta dihinggapi rasa cemas. Lihat; Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Pers), 1992, h. 20.

<sup>59</sup> QS. An-Nahl/16: 125.



tinggal. Sebaliknya anak berkewajiban mematuhi dan mengikuti apa yang dianjurkan orang tua kepada anaknya, sedangkan semua anggota keluarga berkewajiban menjaga relasi yang baik antara satu dengan lainnya. Islam memandang eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi, dari interaksi tersebut anak memperoleh ciri-ciri dasar kepribadiannya. Dengan demikian anak sangat membutuhkan keluarga dalam kehidupannya sejak dari kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sepanjang hidupnya. Dengan adanya keluarga seseorang dapat menerima dan memberi kasih sayang, rasa tenteram dan ketenangan.

Secara kodrati, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, baik orang tua tersebut dapat mendidik dengan baik karena memiliki pengalaman dan jenjang pendidikan yang tinggi maupun hanya memiliki pengetahuan sedikit bahkan yang sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang mendidik, harus melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Kewajiban mendidik anak oleh orang tua merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah swt. kepada setiap kepala keluarga yang beriman, sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surat 66 ayat 6, yang memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka.<sup>60</sup> Untuk itu keluarga harus memberikan pendidikan dengan baik kepada anaknya dan mencontohkan perilaku yang baik pula dalam lingkungan keluarga, sebab anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya, sebagaimana dikemukakan oleh pakar pendidikan berikut: Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya, suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama.<sup>61</sup> Kebiasaan orang tua yang selalu bertingkah laku baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula dalam diri anak, pembentukan kebiasaan baik dipengaruhi oleh keluarga, sebab kebiasaan di waktu kecil itu akan dilakukan anak dimasa dewasa kelak dan peniruan secara sadar atau tidak

---

<sup>60</sup> QS. At-Tahrim/66: 6.

<sup>61</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.178.

sadar, langsung atau tidak langsung akan selalu terjadi dalam lingkungan keluarga.

Karena keluarga adalah merupakan wadah dimana sifat-sifat kepribadian anak mulai tumbuh dan berkembang, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah keluarga pendidikan pertama dan utama. Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidaklah heran jika anak yang lahir dalam keluarga Islam maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam dan anak yang dilahirkan dalam keluarga lainnya juga cenderung mengikuti agama yang dianut orang tuanya, hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw., dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْهَمَةَ ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ .<sup>62</sup>

Artinya: Abu Hurairah ra menceritakan: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda : Anak yang baru lahir, adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Jahudi, Nasrani atau Majusi, sebagai seekor ternak melahirkan ternak pula dengan sempurna, persis tiada kekurangannya.

Dengan demikian keluarga muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian baik dan akhlak mulia dan dengan demikian keluarga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang diridhai Allah swt. Peranan keluarga dalam bidang pendidikan mencakup segala aspek dari kehidupan anak untuk masa depan, yaitu: "Pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik".<sup>63</sup>

Dalam bidang pendidikan jasmani ini orang tua dapat memberikan peluang yang cukup kepada anak untuk mendapatkan air susu ibu yang mengandung gizi khusus bagi anak, menjaga kebersihan dan melindungi anak

<sup>62</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Matan al-Bukharī Biḥasyiyah as-Sindi*, Jilid 8 (Syirkah Maktabah Aḥmad ibn Sa’ad ibn Nubḥan wa Aulāduh, t,t), h.128.

<sup>63</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 363.

dari serangan angin, panas, menjauhkan anak dari makanan yang kurang bermanfaat, disamping memberikan anak makanan yang memenuhi ukuran kesehatan gizi. Dalam bidang pendidikan akal (intelektual), orang tua berupaya menemukan dan menumbuhkan bakat dan kemampuan akalnya, sehingga anak dapat melatih indra akalnya untuk berpikir, yaitu melakukan aktivitas yang mengakibatkan anak dapat memahami permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan tingkat kematangannya.<sup>64</sup> Dalam bidang pendidikan keindahan, peranan orang tua dalam keluarga adalah memupuk rasa keindahan yang terdapat dalam diri anak. Keindahan berasal dari kata indah yang berarti: “Bagus, permai, cantik, molek...”.<sup>65</sup>

Pembinaan rasa keindahan erat kaitannya dengan pembinaan emosional anak, peranan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu dengan mengetahui segala keperluan psikologisnya serta mengetahui kepentingan dan cara-cara pemuasannya, sehingga anak dapat merasakan ketenteraman dan penghargaan. Jika pembinaan aspek emosional telah dapat dilaksanakan dengan baik di dalam lingkungan keluarga, selanjutnya proses pembinaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan secara intensif dan berkesinambungan dengan berbagai pola yang ditawarkan oleh pendidikan Islam.

## 2. Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga.

Keteladanan dan pembiasaan dari orang tua, menjadi penentu keberhasilan pendidikan dalam keluarga, sebab bagaimanapun juga alat-alat pendidikan yang lain diterapkan, tanpa didahului oleh tingkah laku yang nyata dari pimpinan keluarga, maka peranan keluarga dalam pendidikan tidak akan mendapat hasil sebagaimana diharapkan. Pentingnya keteladanan orang tua terhadap anak-anak dalam suatu keluarga, tidak dapat ditawar lagi, sebab secara psikologis anak atau anggota keluarga senantiasa meniru (mengidentifikasi dirinya) dengan orang tuanya, apa yang terjadi dalam

---

43. <sup>64</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.

<sup>65</sup> Joko Triprasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.79.

keluarga akan direkam dengan baik oleh anak, sebagaimana dikemukakan oleh Witherington, bahwa keluarga adalah lingkungan utama dalam proses sosialisasi anak, ia belajar bergaul menghargai atau mencurigai orang, menerima norma-norma, prasangka, sikap dan lain-lain”.<sup>66</sup> Oleh karena itu orang tua harus menunjukkan sikap yang baik dihadapan anak-anaknya. Dalam sejarah perkembangan Islam, Rasulullah saw., dikenal sebagai panutan, disebabkan keteladanan yang ditampilkannya dalam setiap permasalahan kehidupan, sehubungan dengan tugas kerasulan Muhammad saw., dalam menyiarkan Islam, metode yang dipergunakan adalah contoh dan keteladanan yang baik disamping metode ceramah, menurut Umar Hasyim, jika diprosentasikan perbandingan antara pengajaran dengan metode ceramah dengan keteladanan, maka metode keteladanan atau dakwah “*bī al hāl*” terdapat 75 % dan dakwah “*bī al-lisān*”, terdapat 25 % saja dilakukan Rasul saw.<sup>67</sup> Orang tua yang membimbing anaknya dengan contoh dan keteladanan dengan tujuan agar anak-anaknya mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang diajarkannya, maka orang tua tersebut mendapatkan balasan yang baik dari Allah swt., sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. <sup>68</sup>

Artinya: ”Dari Abu Mas’ud Al-Anshari Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang memberi petunjuk kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”.

Dengan demikian orang tua yang menunjukkan perbuatan baik kepada anaknya melalui contoh dan keteladanan dan jika anak tersebut mengamalkan

<sup>66</sup> H.C.Witherington, dkk, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1982), h.114.

<sup>67</sup> Umar Hasyim, *Anak Sholeh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II (Surabaya: Bina Ilmu, t,t), h.158.

<sup>68</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim Syarah an-Nawāwī*, Juz 6 (Kairo: Maṭba’ah al-Mishriyyah, 1949), h. 87.

perbuatan yang dicontohkan, maka orang tua mendapat ganjaran pahala kebaikan sebagaimana kebaikan amalan anaknya. Untuk itu orang tua harus senantiasa mengajak anak-anaknya mengamalkan perintah Allah swt., yang wajib dan sunnah. Selain mencontohkan amalan-amalan yang wajib dan sunnah, orang tua juga wajib mencontohkan akhlak yang mulia dalam keluarga, sebagaimana wasiat yang dituliskan oleh Amru bin Utbah kepada pendidik anaknya, sebagai berikut:

Agar supaya anak saya menjadi baik, terlebih dahulu hendaknya anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpaku pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya, maka ajarlah mereka kitab Allah dan jangan mendiktenya.<sup>69</sup>

Pesan tersebut jika dianalisa, maka dapat ditemukan suatu keharusan mengikuti prinsip keteladanan yang baik dan segala hal yang mengandung pengaruh pendidikan akhlak, serta melakukan pendidikan dengan cara-cara yang demokratis bukan dengan cara otoriter. Namun disebabkan kewibawaan pendidik dengan tanpa keterpaksaan anak melakukan harapan pendidik. Pola pendidikan dengan keteladanan dari orang tua akan lebih berhasil jika amalan yang dicontohkan tersebut dijadikan sebagai aktivitas yang biasa dilakukan dan dengan penuh kesungguhan, jadi pembiasaan amalan-amalan yang baik dalam Islam sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dapat direalisasikan dengan baik, sebab melalui pembiasaan tersebut anak sekaligus dapat belajar dengan mengulang pelajaran yang telah dipahami. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat aliran skolastik dalam belajar, yaitu: "Belajar itu pada hakekatnya ialah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari, dengan diulang-ulang itu maka bahan pelajaran akan semakin diingat (dikuasai)".<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M.Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 216.

<sup>70</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), h. 261.

Untuk penerapan semua pola pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, maka anjuran, suruhan atau perintah merupakan pola yang umum dipergunakan orang tua dalam keluarga, namun hendaknya perintah yang disampaikan orang tua tersebut tidak melampaui kemampuan anak secara fisik dan mental, sebab jika perintah tersebut di luar kemampuan anak maka akan mengakibatkan terjadinya akses negatif pada diri anak, seperti muncul sifat pembangkang dan lain sebagainya. Pada satu sisi anak menyadari wajib patuh pada orang tua dan pada sisi lainnya anak merasa tidak mampu dan tidak tertarik melakukan perintah orang tua.

Berbuat sesuai dengan batas kemampuan adalah merupakan fitrah dalam penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, sebab Allah swt., juga memberikan beban kepada manusia sesuai dengan kesanggupannya, sebagaimana dikemukakan oleh M.Arifin, berikut:

Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperatif* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambaNya, sehingga *taklif* (beban) yang berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik dan Tuhan itu sendiri bersifat lebih memperhatikan manusia didik dari pada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidik.<sup>71</sup>

Di samping itu pola pendidikan dengan memberikan hadiah atau pujian dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang memiliki prestasi dalam pendidikan sehingga anak lebih termotivasi dan lebih giat melaksanakan belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebagai kebalikan dari pujian dan hadiah orang tua juga dapat memberikan hukuman kepada anaknya yang melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak lagi mengulangi perbuatan salah tersebut, namun memberikan suatu hukuman, terlebih dahulu diberikan peringatan beberapa kali dan jika peringatan tersebut tidak diindahkan maka orang tua dapat memberikan hukuman yang wajar dan tidak sampai membuat anak cacat fisik atau mentalnya. Tentang hukuman, Ibn Sina

---

<sup>71</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 63.

memberikan pendapatnya sebagai berikut ini: Hukuman itu diberikan bila keadaan memaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sudah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk diberi nasehat, dengan maksud merangsang pengaruh yang diharapkan.<sup>72</sup>

Dengan demikian menurut Ibn Sina, bahwa hukuman adalah jalan terakhir setelah media pendidikan lainnya, yaitu supaya hukuman-hukuman pertama dirasakan pedihnya, oleh karena menyakiti anak mungkin menimbulkan kesan negatif dalam jiwanya bahkan mungkin dapat merusak tubuhnya. Sedangkan jalan terbaik adalah orang tua mencari jalan yang dapat mendorong anak untuk tidak berbuat kesalahan. Dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, ada beberapa gaya yang dilakukan orang tua. Gaya dalam pendidikan anak yang dilakukan orang tua adalah cara berlagak dan tampil dalam menggunakan kekuasaannya sebagai orang tua. Orang tua yang menjalankan fungsinya sebagai pendidik anak harus mampu menunjukkan kekuasaannya antara lain memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, memberikan perhatian atau tanggapan, mengayomi, bersikap adil dengan cara mendistribusikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam hal ini beberapa ahli mengemukakan gaya yang ditetapkan oleh orang tua dalam memimpin atau mengasuh anak-anaknya.

## **G. Metode Penelitian**

Kajian ini difokuskan pada teks-teks suci (nas) yang menunjukkan makna keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman sebagai pola pendidikan orang tua dalam keluarga serta didukung oleh khazanah pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang bernuansa pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) pada anak di lingkungan keluarga. Karena itu penelitian ini merupakan penelitian literatur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahri LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.154.

*Pertama*, kajian dalam penelitian ini adalah pola-pola pembinaan yang dilaksanakan orang tua pada anak di lingkungan keluarga yaitu keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman, yang bersifat teoretis dalam pendidikan Islam.

Kedua, *kajian* dalam penelitian ini adalah pola pembinaan anak dalam keluarga yang meliputi; keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman dan membahas penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak yang memiliki eksistensi dalam diri anak di lingkungan keluarga. Karena itu perlu dikaji dan digali langsung dari nas dan didukung dengan pemahaman intelektual muslim klasik dan kontemporer tentang penanaman nilai keagamaan tersebut..

Analisis dilakukan dengan interpretasi kualitatif terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadis,<sup>73</sup> dengan pendekatan pendidikan Islam yang bernuansa pola pembinaan anak dalam keluarga dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak. Karena itu, kajian ini idealnya didasarkan pada teks-teks al-Qur'an dan hadis dengan lafal-lafal yang terkandung di dalamnya merupakan petunjuk (*dilālah*) yang sudah dianggap jelas (*ṣarih*). Dengan demikian, sudut pandang penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam yang akan dibangun dengan mengangkat pesan besar Allah swt. ke dalam ilmu pendidikan Islam, baik dari al-Qur'an, al-Hadis maupun penafsiran ulama (pemikiran intelektual muslim klasik dan kontemporer) terhadap nas.

Sumber data primer penelitian ini adalah kitab tafsir al-Qur'an al-Karīm dan hadis Rasul saw. yang berimplikasikan pola pembinaan anak dalam keluarga dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak. Kitab tafsir al-Qur'an yang dipilih untuk dijadikan rujukan adalah:

1. Abū al-Fuḍā' Ismā'il ibn 'Amr ibn Kaṣīr al-Qarsyī ad-Damsyīqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Dār Toyyibah Linasyri wa Attauzī', 1999.
2. Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Kairo-Mesir: Musthofa Al-Bābī Al-Halabī, 1946.

---

<sup>73</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, menyebutkan pendekatan ini dengan pendekatan skripturalis. Lihat Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h. 644.



3. Jalaluddin as-Suyuṭi dan Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, Damsyik: Dār al-Jāil, tt.
4. Muhammad ibn Jārir Abū Ja'far at-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī, Jāmi' al-Bayān wa Ta'wīl Āyāt al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
5. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sedangkan hadis Rasul saw. yang dijadikan rujukan adalah kitab hadis Sahih bukhari dan Sahih Muslim yang terdapat pada *Kutub al-Tis'ah* pada program *Maktabah al-Syāmilah*, yaitu:

1. Muhammad ibn Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fi, *Al-Jāmi'u as-Ṣahīh al-Mukhtasar*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987.
2. Muslim ibn Hujjāj Abū al-Husain al-Qarsyi an-Naisabūrī, *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabī, t.t.

Adapun sumber sekundernya yaitu berbagai khazanah intelektual para tokoh pendidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berkaitan dengan pola pembinaan anak dalam keluarga dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak, buku yang dijadikan rujukan utama antara lain:

1. Aḥmad ibn 'Alī ibn Hājar Abū al-Fāḍil Al-Asqalānī, *Fathul Bāri Syārah Ṣahīh al-Bukhārī*, juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
2. Utang Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 1 (Akidah) (Jakarta : Rehal Publika, t.t.
3. Abdullah Nāṣih Ulwān, *Tarbiyatu al-Aulād Fī al-Islām*, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
4. Abdurrahman an-Nahlāwī, *Uṣul at-Tarbiyah Islāmiyah wa Asālibihā fī Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
5. Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993.

Analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

*Pertama*, menggunakan analisis isi. Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, mencakup upaya; klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.<sup>74</sup> Dengan demikian, data penelitian yang bersumber dari nas al-Qur'an dan Hadis Rasul saw., serta berbagai literatur kependidikan Islam (klasik dan kontemporer) yang berimplikasi pola pembinaan anak dalam keluarga keteladanan, suruhan, larangan, hadiah dan hukuman) dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak, dianalisis dengan teknik analisis isi. Pola pikir yang dipergunakan yaitu mencari makna atau membuat pemaknaan.<sup>75</sup> Dalam melakukan analisis isi ini, peneliti menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji dalam kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis yang telah ditetapkan, serta memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut dan melakukan interpretasi internal. Dalam konteks ini, seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.

Sesuai pendapat di atas, analisis data penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menetapkan tema atau kata kunci. Dalam konteks penelitian ini tema atau kata kunci dimaksud berkenaan dengan informasi pola pembinaan anak dalam keluarga:
  - a. Pola pembinaan dengan keteladanan; *uswah* (أسوة), *iqtida'* (اقتداء).
  - b. Pola pembinaan dengan suruhan dan larangan.
    - 1) Suruhan; أمر معروف.
    - 2) Larangan; ناهي منكر.

---

<sup>74</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1995), h. 68.

<sup>75</sup> Menurut Noeng Muhadjir, mencari makna merupakan upaya untuk menangkap dibalik yang tersurat, juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang sifatnya mungkin logik teoretik, mungkin etik, mungkin transendental. *Ibid.*, h. 93.

- c. Pola pembinaan dengan hadiah dan hukuman.
- 1) Hadiah; *ajru* (أجر) dan *sawāb* (ثواب).
  - 2) Hukuman; *'iqab* (عقاب), *'azab* (عذاب), *rijz* (رجز).
2. Memberi makna terhadap tema atau kata kunci tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri kandungan makna yang terdapat pada setiap tema atau kata kunci untuk memperjelas keseluruhan pengertian, pesan atau informasi yang disampaikan melalui pernyataan para ahli yang terdapat dalam buku-buku kependidikan Islam yang bernuansa pola pembinaan anak dalam keluarga dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan atau menangkap makna umum, makna sebenarnya dan makna yang tersirat dari suatu tema atau kata kunci.

*Kedua*; menggunakan analisis komparatif, analisis kualitatif interpretatif dan analisis normatif rasional, guna memposisikan gagasan-gagasan tentang pola pembinaan anak dalam keluarga dan penanaman nilai keagamaan; akidah, ibadah, akhlak dalam keluarga.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembagian bab-bab pembahasan penelitian ini, dilakukan sebagai berikut:

Pada bab pertama, pendahuluan, berisikan: Latar belakang masalah, masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, landasan teoretis, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, prosedur analisis data penelitian), sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, keteladanan dan pembiasaan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak pada anak.

Pada bab ketiga, suruhan dan larangan orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak pada anak.

Pada bab keempat, pemberian hadiah dan hukuman orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak pada anak.

Bab ke lima, penutup berisikan: Kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### KETELADANAN DAN PEMBIASAAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK PADA ANAK

#### A. Pengertian Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

##### 1. Keteladanan dalam Pendidikan Islam.

Kata dasar keteladanan adalah “teladan” berarti; “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>76</sup> Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan atau kejelekan.

Alquran menampilkan sosok teladan para nabi dan rasul yang hidup pada zamannya dengan berbagai peristiwa pendidikan di dalam keluarga dan pengikutnya dalam konteks *al-qudwah*. Misalnya, keteladanan nabi Nuh as. dalam ketabahannya memberi pembelajaran akidah, nabi Ibrahim as. dalam ketulusannya, nabi Isma’il as. dalam keteguhannya memenuhi janji dan kebenaran, nabi Ayyub as. dan Ya’qub as. dalam kesabarannya menanggung cobaan, nabi Daud as. dan Sulaiman as. dalam kesyukurannya menghadapi nikmat, nabi Musa as. dalam ketegasannya, nabi Harun as. dalam kelemahan lembutannya, nabi Isa as., Yahya as., Zakariya as., dan Ilyas as. dalam kejauhan mereka dari gemerlapnya duniawi, nabi Yunus as. dalam ketekunannya berdo’a. Mereka memberi pembelajaran tentang akidah dan semua sifat-sifat terpuji dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan latar belakang sejarah yang diinformasikan dalam Alquran tentang bagaimana Allah swt. mengutus Nabi Nuh as., di samping

---

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Cet. ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 221.

menjalankan tugas sebagai rasul yang mengembangkan dan meluruskan akidah dan akhlak yang mulia, juga menjadi motivator pengembangan teknologi bagi kaumnya dalam bidang sarana transportasi. Nabi Nuh as. mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu, untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir, yang bakal menghancurkan umat manusia dan budayanya.<sup>77</sup> Nabi Ibrahim as. bergerak di bidang arsitektur, karya monumental Ibrahim as. adalah bangunan Ka'bah di Mekkah. Kepeloporan Ibrahim as. bagi manusia selanjutnya adalah mengembangkan budaya dan peradaban dalam bentuk bangunan pemukiman, yaitu dengan membentuk perkampungan dan perkotaan yang terdiri dari bangunan-bangunan (perumahan), hingga kemudian terbentuklah suatu tatanan sosial budaya masyarakatnya masing-masing.

Berikutnya tugas-tugas dilanjutkan oleh rasul-rasul penerusnya, seperti Nabi Yusuf as. sebagai ahli ekonomi yang handal, kemudian beliau meletakkan dasar pembebasan manusia dari belenggu penjajahan.<sup>78</sup> Dalam konteks modern dapat diidentikkan dengan peletakan dasar bagi hak asasi manusia (HAM). Adapun Nabi Daud as. dapat dinilai sebagai pelopor rekayasa teknologi logam yang bermanfaat bagi manusia. Kemudian Nabi Sulaiman as. mengembangkan dasar-dasar komunikasi dan diplomasi dalam pemerintahan antar negara. Lalu disusul oleh Nabi Isa as. dengan memperkenalkan rekayasa teknologi pengobatan yang kemudian menjadi dasar pengembangan teknologi medis dan kedokteran di zaman-zaman selanjutnya. Hal ini membuktikan pokok akidah yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, bukan hanya mencakup materi keagamaan, tetapi juga nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan peradaban manusia.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Abū al-Qādī Ismā'īl ibn Amr ibn Kasīr al-Qarsi ad-Damsiqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, juz 2 (tkp: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa- attawzī', 1999), h. 400.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 129.

<sup>79</sup> *Ibid.*, vol., 9, h. 418-424. Lihat juga: ad-Damsiqī, *Tafsīr*, jilid 1, h. 158.

Term *al-uswah* berarti saling memberikan contoh yang baik, sebagaimana suami pada istri dan sebaliknya.<sup>80</sup> Sedangkan *qudwah* adalah contoh baik yang telah sejak lama ada dalam suatu komunitas.<sup>81</sup> Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah al-hasanah*”.

Rasul saw. adalah sosok yang wajib diteladani, sebab beliau dijadikan *uswah al-hasanah*, baik yang bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat. Sebagai rasul terakhir, Nabi Muhammad saw. meneruskan *risālah ilāhiyah* dan misi kerasulan tersebut dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu untuk umat manusia dan alam semesta. Dalam konteks pembangunan umat, Nabi Muhammad saw. telah menyampaikan *risālah ilāhiyah* tentang tuntutan peningkatan sumber daya insani. Berdasarkan itu, kemudian beliau telah berhasil meletakkan konsep tentang peradaban manusia sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah Allah swt. dengan menempatkan akidah dan akhlak sebagai prinsip dasarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Yang dimaksudkan adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam. Yaitu keteladanan pada diri pendidik yang patut dicontoh anak dalam praktik kehidupan sehari-hari dan dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami.

---

<sup>80</sup> Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Afrikī al-Misri, *Lisān al-Arab*, Juz 15 (Beirut: Dar Sadir, tt), h. 57.

<sup>81</sup> *Ibid.*, juz 14, h. 34.

Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan.<sup>82</sup> Keteladanan tak dapat disangkal telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Hal itu disebabkan karena secara psikologis, anak lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya, termasuk orang tuanya. Karena itu orang tua sebagai pendidik hendaknya menyadari bahwa perilaku yang baik adalah penentu keberhasilan anaknya.

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah alat pendidikan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam hal moral, spiritual dan sosial.<sup>83</sup> Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduk, sopan santun, cara berpakaian dan tutur kata orang tua sebagai pendidik akan selalu diperhatikan oleh anak.<sup>84</sup> Kebutuhan manusia akan keteladanan, lahir dari naluri yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlīd* (peniruan). Naluri dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.<sup>85</sup> Demikian juga naluri untuk tunduk dan patuh yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengikuti/mencontoh pemimpinnya. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak cenderung meniru

---

<sup>82</sup> Muḥammad Fāḍil al-Jamālī, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fī al-Qur'an*, terj. Judi al-Falāsani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1993), h. 135.

<sup>83</sup> Abdullah Nāṣih Ulwān, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām*, Juz II, Terj. Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asy-Shifā', 1988), h. 2.

<sup>84</sup> Abdullah Nāṣih Ulwān, *Tarbiyatu al-Aulād Fī al-Islām*, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3.

<sup>85</sup> Abdurrahman an-Nahlāwī, *Uṣul at-Tarbiyah Islāmiyah wa Asālibihā fī Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 263.

orang dewasa, kelompok yang lemah cenderung meniru kelompok kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya.<sup>86</sup> Pada hakekatnya, peniruan ini berpusat pada tiga unsur, yaitu:

*Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Hal ini terjadi pada anak dan remaja. Mereka terdorong oleh keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Mereka bisa jadi meniru bukan pada hal-hal yang positif, tetapi juga pada hal-hal yang negatif. Orang tua sebagai pendidik harus semaksimal mungkin berusaha untuk memelihara kedudukannya sebagai sosok teladan bagi anaknya. *Kedua*, kesiapan untuk meniru. Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Karena itulah Islam belum mengenakan kewajiban salat pada anak yang usianya belum *baligh*, namun dengan tetap menganjurkan kepada orangtuanya untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan dalam salat. Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia sedang mengalami berbagai krisis, baik krisis individu maupun sosial. *Ketiga*, setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru. Akan tetapi bisa jadi tujuan itu tidak jelas, bahkan tidak ada. Dari peniruan ini seseorang merasa memperoleh kekuatan dan keperkasaan, yaitu sejenis kekuatan individu yang menjadikan orang lain kagum sehingga meniru dalam segala hal. Melalui konsep peniruan yang Islami, anak akan memahami bahwa meniru dan mengikuti jejak para pemimpin kaum muslimin akan memberikan kebahagiaan, kekuatan, kegagahan, dan menghasilkan ketaatan kepada Allah swt., sehingga mereka akan tetap meniru dan mengikuti jejak pemimpin tersebut.<sup>87</sup>

Secara psikologis, manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Anak cenderung meneladani orang tuanya, baik dalam perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun. Pengaruh yang kuat

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 367-368.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 263-266.



dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya. Karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua (pendidik) dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Menunjukkan sikap baik. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu;
  - 1) faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi yang harmonis Sikap menghadapi problema dengan baik. Dalam menghadapi berbagai masalah, seharusnya orang tua dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
  - 2) Sikap pengendalian diri. Sebagai orang tua seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi, karena orang tua sebagai pendidik harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi anaknya yang mempunyai banyak karakter.
  - 3) Sikap komunikasi dengan anak. Memperbaiki komunikasi antara orang tua dengan anak, merupakan hal penting dalam keluarga.
- b. Mengurangi sikap yang tidak baik. Sebagai pendidik, orang tua seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik, sehingga harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.
- c. Menunjukkan kasih sayang. Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenenderitaan dan mengasihi mereka.<sup>88</sup>

Islam tidak menyajikan keteladanan sekedar untuk dikagumi. Alquran menyajikan riwayat keteladanan adalah untuk diterapkan oleh setiap muslim. Setiap muslim diharapkan meneladani Rasul saw. sesuai dengan kemampuannya.<sup>89</sup> Adapun bentuk-bentuk keteladanan yaitu:<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, cet. 5 (Semarang: Dahara Prize, 1994), h. 16-18.

<sup>89</sup> An-Nahlāwī, *Uşul.*, h. 367.

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 143-144.

- a. Keteladanan yang disengaja, yaitu keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani seseorang. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik formal harus memberikan keteladanannya dengan teladan yang baik. Dalam hal ini Rasulullah saw. telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat, sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah saw. agar mereka meneladani beliau.<sup>91</sup>
- b. Keteladanan yang tidak disengaja, yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah orang tua, guru, ulama dan tokoh lainnya. Walaupun keteladanan ini tidak formal, tetapi selalu saja menjadi perhatian di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain, harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.<sup>92</sup> Untuk itu, Islam telah menjadikan pribadi Rasul saw. sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh orang tua sebagai pendidik, bagi generasi demi generasi.

Keteladanan Rasul saw. ditemukan dari term *أسوة* sebagaimana tercantum dalam firman Allah swt. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>93</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa contoh teladan yang baik ada pada diri Muhammad, jika kalian mau, maka kalian dapat mengikuti tingkah laku

<sup>91</sup> An-Nahlāwī, *Uṣul.*, h. 267.

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> QS. Al-Ahzab/33: 21.

Rasulullah, dan melangkah sesuai petunjuknya. Apabila kalian menginginkan pahala dari Allah dan takut akan akibatnya atau siksa-Nya, jika pada hari kiamat nanti tidak ada penolong kecuali amal saleh, dan perbanyaklah kamu mengingat Allah, karena mengingat Allah itu akan menjadikan taat kepada-Nya, dengan demikian kamu dapat meneladani Rasulullah.<sup>94</sup>

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat tersebut merupakan perintah Allah swt. kepada umat Islam agar meneladani Nabi Muhammad saw. dalam setiap perbuatannya, seperti meneladani kesabaran Rasul saw. ketika mengalami kesulitan sebagai ujian dan cobaan dari Allah swt. Sehingga kesabaran tersebut membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.<sup>95</sup>

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasīmī, bahwa sesungguhnya pada diri Rasul saw. itu terdapat suri tauladan, yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam perilaku Rasul saw. itu terdapat suri tauladan yang baik, karena padanya terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Karena memang hal itu sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga Rasul saw. memiliki kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana seharusnya orang yang beriman. Siapa saja yang bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat, maka akan mendapatkan derajat tinggi.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Aḥmad Mustofā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz II, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1974), h.176.

<sup>95</sup> Muhammad Nāsib ar-Rifāʿī, *Taisīru al-Aliyyul Qadīr Lī Ikhtisāri Tafsīr Ibn Kaṣīr*, terj. Syihabudin, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibn Kaṣīr*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 841.

<sup>96</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasīmī, *Tafsīr Al-Qasīmī al-Musamma Mahāsinu al-Takwīl*, juz 13 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1914), h. 73.

Abī Ja'far Muhammad ibn Jārīr at-Ṭabārī menegaskan bahwa adanya perbedaan para *qurra'* (ulama yang ahli dalam bidang bacaan Alquran) dalam membaca (أسوة). Umumnya para *qurra'* Mesir, selain Imam 'Ashim ibn Abī Nujud, membacanya (أسوة) dengan *kasrah Alif*. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أسوة) dengan *dammah Alif*. Ayat tersebut diturunkan merupakan celaan dari Allah swt. kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasul saw. dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka siapa saja yang mengharap pahala dari Allah dan rahmatNya nanti di hari akhirat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada.<sup>97</sup>

Senada dengan hal tersebut, Imām Sulaiman Ibn Umar menafsirkan bahwa umat Islam telah mempunyai contoh teladan dalam diri Muhammad saw., yang mana beliau telah mengerahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang khandak. Juga di saat beliau terluka pada wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar dan mengharap keridaan dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan apapun yang menjadi ketentuan Allah.<sup>98</sup>

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasul saw., apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meniru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.<sup>99</sup> Sedangkan Mustafa al-Marāgī mengatakan bahwa mencontoh dan mengikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharap

---

<sup>97</sup> Abī Ja'far Muhammad Ibn Jārīr at-Ṭabārī, *Jāmi'u al-Bayān 'At-Takwīlu ay al-Qur'ān*, Juz 19 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), h. 143.

<sup>98</sup> Imām Sulaimān ibn Umar al-Ajyay asy-Syafi'ī Asy-Syāhir bī al-Jamāl, *Al-Futuhāt al-Ilahiyyah bī Tauḍīhi Tafsīri al-Jalalain Lidaqāiq al-Khafiyah*, juz 7 (Beirūt: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1204 H), h. 162.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 162.

pahala dan pertolongan dari Allah swt. di hari kiamat.<sup>100</sup> Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Muhammad saw. Dengan demikian, kepribadian Rasul saw. hendaknya ditiru oleh orang tua sebagai pendidik, sebab orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlak mulia, merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada anak. Sehingga anak akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Ayat lain yang juga menggunakan term *أسوة* dapat dilihat sebagaimana firman Allah swt. berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَىٰ تَتَوَلَّىٰ فَيَٰنَا اللَّهُ هُوَ الْعَبْدُ الْحَمِيدُ.

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.<sup>101</sup>

Menurut Ibn kaṣīr bahwa Allah swt. berfirman kepada orang-orang yang beriman, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah, maka kemudian Ibrahim tidak lagi memohonkan ampunan bagi ayahnya.<sup>102</sup> Senada dengan hal tersebut, dalam tafsir al-Azhar ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakannya kepada ayahnya bahwa ia akan benar-benar memintakan ampunan, karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi

<sup>100</sup> Al-Marāḡī, *Tafsīr*, h. 277.

<sup>101</sup> QS. Al-Mumtahanah/60: 6.

<sup>102</sup> Ar-Rifā’ī, *Taisīru*, h. 671.

oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya, setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah, maka kemudia ia berlepas diri dari padanya.<sup>103</sup>

Dari ayat dan penafsiran para mufasir, dapat dipahami bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya orang tua sebagai pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada anaknya, tidak boleh menghina anak yang sedang berkembang.

Keteladanan juga ditunjukkan oleh Alqurandengan term اقتداً sebagaimana firman Allah swt. berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ فُلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ.

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran)." Alquranitu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.<sup>104</sup>

Allah memerintahkan kepada Rasul saw. supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.<sup>105</sup> Menurut az-Zamaksyārī al-Khawarīzī yang dimaksud dengan فبهدهم yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama, bukan pada permasalahan syariat.<sup>106</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip akidah, syariat dan akhlak.<sup>107</sup>

<sup>103</sup> Abdul Mālik Abdul Karīm Amrullah, *Tafsīr al-Azhār*, jilid 9, Cet. ke-3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), h. 7296.

<sup>104</sup> QS. al-An'am/6: 90.

<sup>105</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 320.

<sup>106</sup> Abī al-Qāsim Jarullah Mahmūd Ibn Umar az-Zamaksyārī al-Khawarīzī, *al-Kasysyāf*, juz III (Beirūt: Dār Fikr, t.t), h. 34.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.183.

Dari penafsiran para mufasirin, dapat diketahui bahwa Allah swt. memerintahkan kepada umat Islam untuk meneladani para RasulNya, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar menerima cobaan dari Allah swt. dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo'a kepada Allah swt. agar diberikan kemenangan untuk membela agamaNya. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para Rasul adalah dalam hal akidah, yaitu mengesakan Allah dan syari'at yang dibawa nabi Muhammad saw. (syariat Islam) dan ahlak mulia sebagaimana yang dicontohkan Rasul saw.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan pola pembinaan yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian anak, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.<sup>108</sup> Melalui keteladanan ini anak banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku orang tuanya. Cara ini jauh lebih berpengaruh kepada anak daripada melalui nasihat dan petuah lisan. Keteladanan dalam pendidikan menempatkan orang tua sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan anak yang ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur orang tua sebagai pendidik tergambar dalam jiwa anak. Sebab secara psikologis, anak memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun.<sup>109</sup> Jadi, keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak di kemudian hari. Jika orang tua sebagai pendidik adalah orang yang taat beragama dan berakhlak mulia, maka anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia dan demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana Luqmān al-Hakīm sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama merupakan figure sentral bagi anaknya. Luqmān al-

---

<sup>108</sup> Barikan Barkiy al-Qursyī, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasy'i*, cet. ke-2, (Makkah: al-Maktabah al-Faişaliyyah, 1984), h. 19.

<sup>109</sup> Adnān Hāsan Sāleh Bahāris, *Masūliyyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marāhalah al-Tufūlah*, cet. 10 (Jeddah: Dār al-Matba' lī al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005), h. 61.

Hakīm adalah seorang figur yang memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian karena telah dianugerahi hikmah oleh Allah swt, bukan karena kelebihan dalam bentuk kepemilikan material maupun keturunan. Luqmān al-Hakīm dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian dan perilaku agung yang menggambarkan hikmah. Maksudnya, perilaku Luqmān al-Hakīm merupakan interpretasi hikmah secara nyata. Oleh sebab itu, sebagai orang yang dikaruniai hikmah, tentu saja ketika Luqmān al-Hakīm menyampaikan berbagai materi pembelajaran kepada anaknya, baik berupa perintah maupun larangan, maka bisa dipastikan bahwa jauh sebelum ia menyampaikan dan memahami materi tersebut kepada anaknya, ia sendiri telah memahami dan melakukan hal yang demikian.

## 2. Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Kebiasaan dipahami sebagai ‘*adat* (عادة), yaitu amalan yang sering dilaksanakan dan berkelanjutan.<sup>110</sup> Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.<sup>111</sup> Jika dicermati, Luqmān al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

---

<sup>110</sup> Al-Misrī, *Lisān*, juz 1, h. 368.

<sup>111</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: al-Ma’arif, 1984), h. 363.



Dengan demikian, kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.<sup>112</sup> Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya mengajarkan pada anak nilai akidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, orang tua haruslah memiliki wawasan yang luas dan utuh tentang pendidikan anak.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah swt. di dalam Alquran surah al-Alaq. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama ( ayat 1-5 ). Malaikat Jibril menyuruh Muhammad dengan mengucapkan *إِقْرَأْ* (baca) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِيٍّ* (saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 (tiga) kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Dengan demikian, pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu: *سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسِي* “ Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”. Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Alquran kepada Nabi Muhammad saw., kemudian Nabi mengulangnya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Dalam ayat 1 s.d 5 Surah al-Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulangnya

---

<sup>112</sup> Edi Suardi, *Pedagogik 2* , Cet. ke- 2 (Bandung: Angkasa, t.t), h. 123.

sampai hafal. Perintah membaca dalam surah al-Alaq tersebut terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak.

Pembiasaan sangat penting dilakukan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Karena anak memerlukan pengulangan untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Kalau anak terbiasa salat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang azan, langsung akan pergi ke masjid untuk salat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memunculkan sikap spontan dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan tersebut, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>113</sup> Karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan gagal jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.<sup>114</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum memahami benar apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai

---

<sup>113</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.118.

<sup>114</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dengan sepenuh hati, mereka dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>115</sup> Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, anak yang telah memiliki kebiasaan tertentu dalam usia muda, cenderung tetap melakukan kebiasaannya sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik, sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Islam dengan segala penjelasannya menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku dalam hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya. Belajar adalah sarana dalam pembiasaan tingkah laku yang baik. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan

---

<sup>115</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

kultural.<sup>116</sup> Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu:

- a. Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>117</sup>
- b. Langkah-langkah pembiasaan yaitu orang tua sebagai pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak, guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.
- c. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini anak akan menjadi orang yang mulia, berpikir positif dan memiliki sikap yang teguh.
- d. Orang tua sebagai pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral, sehingga anak akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Alquran yang tinggi. Lebih jauh lagi mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.<sup>118</sup>

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal

---

<sup>116</sup> Syah, *Psikologi*, h. 123.

<sup>117</sup> Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 367.

<sup>118</sup> Ulwān, *Tarbiyatu*, h. 64.

tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>119</sup> Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama dan hukum yang berlaku.

Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai dengan hati anak itu sendiri.<sup>120</sup>

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti; berbicara sopan santun, berpakaian bersih, dan lainnya.

---

<sup>119</sup> Arief, *Pengantar*, h. 665.

<sup>120</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 178.

- b. Ibadat, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "*basmallah*" dan "*hamdallah*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasul saw., para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>121</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur anak diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia anak, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>122</sup> Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan

---

<sup>121</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 185.

<sup>122</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 189.

kata hati) dalam diri anak. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga pada gilirannya lahir pengertian dari anak.<sup>123</sup>

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang efektif dan tidak hanya menasar pada aspek batiniah, tetapi juga lahiriah. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik anak untuk menganalisis apa yang dilakukannya. Perbuatannya dilakukan secara otomatis tanpa mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan, karena yang dibiasakan adalah hal-hal yang benar. Hal ini perlu disadari oleh orang tua (pendidik), sebab perilaku pendidikan yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara tidak sengaja, akan mempengaruhi anak untuk membiasakan perilaku itu. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Beberapa petunjuk dalam menanamkan kebiasaan, antara lain: Pertama, kebiasaan jelek yang sudah terlanjur dimiliki anak, harus sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik. Kedua, sambil menanamkan kebiasaan, pendidik terkadang secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak. Ketiga, sebelum dapat menerima dan mengerti motif perbuatan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan. Keempat, kebiasaan hidup sehat, adat istiadat yang baik, harus ditanamkan pada anak sejak dini. Kelima, pemberian motivasi selama pembinaan suatu kebiasaan, dilakukan secara persuasif dan menyentuh perasaan anak.

## **B. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Akidah Pada Anak**

### **1. Keteladanan dalam Pembinaan Akidah**

Kata akidah (*aqīdah*) bahasa Arab berasal dari kata *al-'aqdu* (العُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tawtsīqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 191.

keyakinan yang kuat, *al-ihkāmu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabtu biquwwah* (بِقُوَّةِ الرَّبِّطُ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah *aqīdah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>124</sup> Term *aqīdah* dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh kali.<sup>125</sup> Kata *Uqūd* berarti perjanjian-perjanjian. Maksudnya janji setia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Dan pada ayat ke 89, kata *aqad* berarti berjanji setia dengan sumpah. Secara teknis akidah sering juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan.<sup>126</sup> Adapun relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan *aqīdah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut istilah, *aqīdah* dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (‘*aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.<sup>127</sup>

Dari pengertian kata akidah dalam Alquran di atas, dapat dipahami bahwa istilah akidah berarti kepercayaan, janji setia dan ikatan hati atau keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Akidah merupakan ikatan perjanjian yang kuat berupa kepercayaan dan keyakinan yang teguh disertai dengan sumpah setia menggantungkan dan mengikatkan hati kepada Allah swt.

Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada manusia yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah swt. Yang Satu, Yang Tidak

<sup>124</sup> Al-Misrī, *Lisān*, juz 1, h. 311.

<sup>125</sup> QS al-Falāq/113: 4, QS.Ṭāha/ 20: 27, QS. Al-Baqarah/ 2: 235 dan 237, QS. an-Nisā/4: 33, dan QS. al-Māidah/ 5: 1 dan 89. QS, Al-Falaq/113: 4 terdapat kata (العقد) yang berarti *buhul-buhul*, Ṭāha/ 20: 27 terdapat kata (عقدة) yang ber-*idhāfah* kepada kata *lisān* yang punya arti kekakuan, maksudnya lidah dan pembicaraan jadi kaku atau terikatnya pembicaraan sehingga tidak fasih. Dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 235 dan 237 terdapat kata (عقدة) yang bersandar kepada kata *nikāh* yang punya arti ikatan pernikahan. Dalam QS. An-Nisā/4: 33, kata *aqqadat* berarti bersumpah setia dan Q.S. Al-Māidah/ 5: 1 dan 89. Lihat; Muhammad Fu'ād 'Abd. al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Dār al-Fikr, 1406 H./1986 M.), h. 468.

<sup>126</sup> Sayyid Sābiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian Yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1996), h. 4.

<sup>127</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), h. 25.



Pernah Tidur dan Tidak Beranak-pinak. Percaya kepada Allah swt. adalah satu butir dari Rukun Iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman maka ia sebagai orang kafir. Akidah Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruk datang dari Allah swt.<sup>128</sup> Dengan demikian, iman adalah perkara yang harus dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan atau dikatakan dan harus diimplementasikan dalam amal saleh sepenuh jiwa raga.<sup>129</sup>

Adapun upaya menanamkan nilai keimanan kepada anak dalam keluarga, dimulai dari pemahaman tentang makna sebuah nilai. Suatu nilai akan menjadi tindakan atau pengamalan, kalau anak mengetahui dan meyakini betapa tingginya harga sebuah nilai tersebut. Nilai-nilai yang dikemukakan tersebut adalah nilai *ilāhiyah imāniyah*, nilai *ilāhiyah ubūdiyah* dan nilai *ilāhiyah mu'āmalah*, sebagai kesatuan dari nilai ilahiah itu sendiri. Nilai-nilai tersebut akan efektif apabila melalui keteladanan dan dalam lingkungan yang kondusif, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.<sup>130</sup> Pembiasaan dalam pembinaan akidah bertujuan arah anak dapat *tafakkur* pada Allah, Pengakuan (*tasyāhud*), Percaya dengan bukti (*burhān*), mampu membedakan kepercayaan (*furqān*), yakin, ihsan dan takwa.

Kontemplasi atau *tafakkur* merupakan domain pertama dari proses mencapai iman kepada Allah swt.<sup>131</sup> *Tafakkur* ini didasarkan pada upaya Nabi Ibrahim as. dalam mencari kebenaran. Nabi Ibrahim as. mengeksplorasi alam dalam proses imannya kepada Allah swt., padahal

---

<sup>128</sup> Nāṣir ibn 'Abdul Karīm, *al-'Aql, Buhūs fī 'Aqīdah Ahlus Sunah wa al-Jamā'ah* (Jeddah: Dār al- 'Aṣimah, 1419 H) h. 11-12.

<sup>129</sup> M. Abdul Mujieb dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: al-Hikmah, 2009), h. 192.

<sup>130</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press, 2004) h. xiii.

<sup>131</sup> QS. Ali Imran/3: 191.

Ibrahim as. hidup di tengah kaum dan bahkan bapaknya sendiri yang bernama Azar, menjadikan berhala sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim as. melalui *tafakkur* dan *tadabbur* alam, mulai dari pengamatannya pada ibntang, bulan, dan matahari untuk menuju ke arah iman kepada Allah swt.<sup>132</sup> Pengakuan (*tasyâhud*) adalah domain kedua dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. tentang hakikat seorang yang beragama Islam.<sup>133</sup> Ketika Nabi Muhammad saw. ditanya tentang apa itu Islam, beliau menjawab bahwa Islam itu adalah pengakuan atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah swt. (*syahâdat tauhid*), dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. (*syahâdat rasûl*). Selanjutnya, mengerjakan salat, puasa, zakat dan haji yang merupakan bagian dari perilaku atau amaliah seorang muslim. Percaya dengan bukti (*burhân*) adalah domain ketiga dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini diperoleh setelah melalui proses perenungan dan pengakuan sebelumnya. Bukti keimanan ini berasal dari alam semesta sebagai *burhân kauni* setelah dilakukan aktivitas penelitian dan pengamatan mendalam.<sup>134</sup> Domain keempat dari keimanan seseorang kepada Allah swt. yaitu mampu membedakan kepercayaan (*furqân*). Hal ini dapat diketahui dari kemampuan membedakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang lain beserta argumentasinya.<sup>135</sup> Yakin adalah domain kelima dari keimanan seseorang kepada Allah swt.<sup>136</sup> Yakin ini dapat dibagi dalam beberapa sub-komponen, yaitu *taqlîd* (ikut-ikutan), yakin, ‘*ainul yaqîn* (yakin dengan pengamatan), dan *haqqul yaqîn* (yakin yang sejati).<sup>137</sup> Sampai pada tahap ini menyebabkan iman seseorang tidak mudah goyah dan teguh tertanam dalam diri pribadinya. Keyakinan ini termanivestasi dalam pelaksanaan rukun iman yang meliputi iman kepada

---

<sup>132</sup> QS. al-An’âm/6: 75-79.

<sup>133</sup> QS. Ali Imran/3: 18.

<sup>134</sup> QS. an-Naml/27:64.

<sup>135</sup> QS. al-Baqarah/2: 53 dan 185, Lihat: Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, h. 239.

<sup>136</sup> Abd. al-Bāqī, *Al-Mu’jam*, h.1032.

<sup>137</sup> QS. at-Takatsur/102: 1-8, QS. al-Wāqī’ah/56: 95. ad-Damsiqī, *Tafsīr Al-Qur’ān*, jilid 4, h. 259.

Allah swt., malaikat, kitab-kitab Allah swt., rasul, hari akhir dan takdir. *Ihsān* merupakan domain keenam dari keimanan seseorang kepada Allah swt.<sup>138</sup> Tahap ini di dasarkan dari hadis nabi Muhammad saw. tentang *Islām, imān* dan *ihsān*. Yang dimaksud dengan ihsan adalah bahwasanya seseorang mengabdikan kepada Allah swt. seolah-olah melihat Allah swt. dan jika tidak sanggup melakukan itu, maka sesungguhnya Allah swt. Maha Melihat. Karena itu, tahap ini dimaknai sebagai tahap ekspresi kepercayaan. *Taqwa* adalah domain tertinggi dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini didasarkan pada yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada umat terdahulu, agar mereka bertakwa kepada Allah swt. Takwa diartikan sebagai kemampuan untuk kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt.<sup>139</sup> Selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah swt. dan melanggar larangan Allah swt., maka tingkat keimanannya akan berkurang.

Akidah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan terwujud dalam perbuatan. Bukti keimanan seseorang diukur dari amalnya. Sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman, tidak sekedar diukur dari kedalaman hati karena hal tersebut yang tahu hanyalah Allah swt. dan orang itu sendiri. Jika orang tersebut taat beribadah, beramal saleh, dan meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa, dan itu dilakukannya ikhlas karena Allah swt., maka itulah wujud iman. Dengan demikian, akidah itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, memuliakan tamu dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang. Kualitas iman seseorang dinyatakan dalam ketaatan dan kesalehannya, dan hal ini

---

<sup>138</sup> QS. Luqman/31: 3.

<sup>139</sup> QS. al-Baqarah/2:183, lihat juga: Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, h. 484 dan vol. 4, h. 514-515.

bersifat subjektif, individual serta batiniah.<sup>140</sup> Jika dibandingkan dengan taksonomi Bloom yang membagi tujuan belajar dalam tiga domain, Bloom sebenarnya tidak memberikan perhatian secara khusus akan pentingnya agama dan keimanan. Berbeda dengan itu, pembelajaran akidah mengarahkan tujuannya pada peningkatan kualitas iman yang merupakan inti dari keberagamaan seorang muslim. Domain iman bersifat subjektif, individual dan batiniah. Itu sebabnya iman bisa bertambah karena ibadah dan bisa berkurang karena maksiat. Hakikat iman itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman itu memiliki banyak cabang, dan rukun iman merupakan bentuk ekspresi akidah seseorang. Iman yang membentuk akidah yang kokoh dalam diri seseorang sebenarnya juga diperoleh secara bertahap, yaitu berawal dari ikut-ikutan (*taqlīd*), yakin, yakin dengan bukti empiris (*ainul yaqīn*), dan iman yang sejati (*haqqul yaqīn*). Domain akidah ini sangat penting dalam pendidikan Islam, mengingat banyaknya ungkapan dan ajakan Alquran maupun hadis agar manusia senantiasa beriman kepada Allah swt.

Pembinaan akidah merupakan antisipasi terhadap krisis iman yang disebabkan kurangnya asupan nutrisi keruhaniahan dalam diri anak. Kebanyakan manusia telah melupakan keseimbangan antara kepentingan duniawi dengan ukhrawi. Sehingga yang aktual dalam keseharian hanyalah perilaku hedonis, *fashionisme*, dan aktivitas lain bernuansa pemenuhan potensi *al-nafs*, tanpa diimbangi dengan fungsi potensi *al-aql*, *al-qalb* dan *al-fitrah*. Hanya sebagian kecil dari umat Islam yang dapat memanfaatkan fungsi *al-nafs* berbasiskan tauhid secara benar serta sesuai dengan dalil nakliyah dan akliyah. Padahal, masyarakat muslim modern saat ini perlu merealisasikan tauhid kepada Allah swt. dalam kehidupan sehari-harinya, agar tercipta masyarakat muslim yang damai, aman, dan terjauh dari sifat-sifat tercela, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan dan tindakan-

---

<sup>140</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 95.

tindakan yang melanggar hukum agama, maupun hukum perdata dan pidana Negara.

Pada aktivitas keseharian, pembinaan akidah dapat dilakukan dengan menutup jalan-jalan menuju kemusyrikan, seperti; ria (suka pamer), bersumpah dengan nama selain Allah dan mendatangi tukang ramal.<sup>141</sup> Sebagaimana sabda Rasul saw:

... إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشُّرْكَ الْأَصْغَرَ ». قَالُوا وَمَا الشُّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الرِّيَاءُ

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا

فَانظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.<sup>142</sup>

Artinya: Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan pada kalian adalah perbuatan syirik kecil. Para sahabat bertanya, apa yang dimaksud dengan perbuatan syirik kecil itu wahai Rasulullah? Lalu beliau saw menjawab, perbuatan syirik kecil adalah ria. Pada hari kiamat kelak, saat manusia mendapatkan ganjaran atas amalnya, Allah swt. berfirman kepada mereka, lihatlah orang-orang yang telah kalian lihat di dunia dan perhatikanlah, apakah kalian menemukan ganjaran untuk mereka?.

Hadis di atas menegaskan bahwa perbuatan ria adalah syirik kecil yang berakibat besar terhadap nilai suatu amalan. Karena itu, dalam pembinaan akidah, orang tua harus memberikan keteladanan pada anak dengan sikap tidak ria (suka pamer harta atau tahta) dan selalu dalam kesadaran akan keberadaan Allah swt. dalam setiap aktivitas kehidupan.

Pembinaan akidah dapat dilakukan melalui aktualisasi nilai-nilai rukun Iman berbasiskan tauhid dan aktualisasi rukun Islam berbasiskan tauhid di dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi pendidikan tauhid diperlukan karena tauhid merupakan akidah yang menjadi fundasi keimanan kepada Allah swt.<sup>143</sup> Pada dasarnya, keimanan adalah membenaran dan pengakuan dalam hati (*taṣdīq*) tentang Allah swt. yang

<sup>141</sup> Utang Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 1 (Akidah) (Jakarta: Rehal Publika, t.t.), h. 83.

<sup>142</sup> Abū Abdullah ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 15 (tkp. Mauqif' wizāratu al-Auqāf al-Misriyyah, tt), h. 403.

<sup>143</sup> Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka*, h. 51.

Esa. Iman juga merupakan landasan kebahagiaan, landasan akhlak yang mulia, basis bagi ketenangan jiwa, membebaskan jiwa dari pengaruh kekuasaan orang lain, menghidupkan jiwa keberanian, sikap pantang mundur, menumbuhkan keyakinan tentang rezeki, memberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.<sup>144</sup> Sedangkan dasar Islam adalah berserah diri dan ketundukan kepada Allah swt.<sup>145</sup> Menurut al-‘Asqalānī, seorang muslim dalam setiap waktu dapat sekaligus merangkap sebagai seorang mukmin. Namun pada saat yang lain belum tentu berstatus sebagai seorang mukmin. Hal ini sangat berbeda dengan seorang mukmin yang setiap saat selalu berstatus muslim.<sup>146</sup> Dengan demikian, setiap mukmin adalah muslim, sedangkan setiap muslim tidak selalu mukmin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata Islam tidak mencakup keyakinan dan amalan sekaligus, sedangkan kata iman mencakup keduanya. Demikian pula menurut an-Nawāwī, kata Islam mencakup iman dan amal, karena yang mengerjakan tanpa keyakinan maka perbuatannya bukan termasuk perbuatan agama yang diridai.<sup>147</sup> Dengan demikian, agama akan diterima jika disertai dengan *taṣdīq* (pembenaran hati). Karena itu makna iman yang harus disandang seorang mukmin adalah apabila mampu mendatangkan tiga unsur, yaitu; membenarkan melalui hati, mengikrarkan melalui lisan dan mengamalkan dengan organ tubuh.

Sesungguhnya makna keimanan telah tercakup dalam pengertian Islam. Karena pada hakekatnya, segala bentuk ketaatan merupakan buah dari *taṣdīq* yang dilakukan oleh batin yang tidak lain merupakan pangkal dari keimanan. Aktivitas ibadah itulah yang sebenarnya menjadi penyempurna keimanan seseorang. Sedangkan pengertian Islam adalah sebenarnya juga mencakup pangkal keimanan, yakni *taṣdīq* yang

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 39-43.

<sup>145</sup> Yahya ibn Syāraf ibn Murīy ibn Ḥāsan al-Ḥizāmīy al-Ḥawranīy ad-Dīnān-Nawāwī Abū Zakaria, *Syārah an-Nawāwī‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Al-Fikri, 1401 H), h. 283.

<sup>146</sup> Aḥmad ibn ‘Ali ibn Hājar Abū al-Fāḍil Al-‘Asqalānī, *Fathul Bārī Syārah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h. 208.

<sup>147</sup> *Ibid.*

dilakukan oleh batin. Islam juga mencakup pangkal segala bentuk ketaatan. Karena kesemua itu pada hakekatnya merupakan manifestasi kepasrahan diri kepada Allah swt.<sup>148</sup> Selain itu, ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping kemantapan hati yang didasarkan pada wahyu.

Sumber utama ilmu tauhid ialah Alquran dan Hadis yang banyak berisi penjelasan tentang wujud Allah swt., ke-EsaanNya, sifatNya dan persoalan-persoalan ilmu tauhid lainnya. Para ulama membagi ilmu tauhid kepada 3 (tiga) bagian yaitu:<sup>149</sup> Tauhid *rubūbiyyah*, adalah mengesakan Allah swt. sehubungan dengan penciptaan dan kekuasaan.<sup>150</sup> Tauhid *ulūhiyyah*, adalah mengesakan Allah swt. dalam ibadah.<sup>151</sup> Tauhid *ṣifātiyyah*, adalah mengesakan Allah swt. dengan *asmā* dan sifat yang menjadi milikNya dengan segala sifat kesempurnaan.<sup>152</sup>

Tauhid membebaskan manusia dari belenggu perbudakannya kepada selain Allah swt. Tauhid menjadikan batin manusia merasa tenteram, beban penderitannya akan terasa lebih ringan.<sup>153</sup> Keadaan tersebut akan lebih terasa bila seseorang lebih meningkatkan kedekatannya kepada-Nya, karena ia yakin bahwa Allah satu-satu-Nya yang paling tepat untuk dijadikan tumpuan segala harapan dan tumpuan pengaduan (*munājat*). Berbeda orang yang syirik kepada Allah, hidupnya akan gelisah, terombang-amibng antara menuruti keinginan hawa nafsu dan keyakinan yang tak jelas, harus mohon perlindungan kepada siapa, dan sebagainya. Syirik merupakan sumber rasa ketakutan dan kegoncangan batin dan sumber kehinaan diri serta memperhambakan diri kepada selain Allah swt. Prinsip *Adult Education* (pendidikan kepada masyarakat) tentang

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 212.

<sup>149</sup> Muḥammad Usaimin, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭiyah* (Riyād: Dār as-Surayya, 2007), h. 42.

<sup>150</sup> QS. al-A'rāf/7: 54.

<sup>151</sup> QS. Ali-Imran/3: 18.

<sup>152</sup> QS. al-Syūrā/42: 11.

<sup>153</sup> Menurut Ibn Taimiyah, Mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya merupakan pangkal kebahagiaan manusia dan pangkal ketenteraman dalam hidupnya. Lihat: Ibn Taimiyah dalam: *Qawā'id Manhaj Salafī Wa Nusqil Islāmī Fī Masā'il Uluhiyyah Wa al-'alam wa al-Insān*, cet. I, (Kairo: Dār al-Andār, 1396 H), h. 111-112.

pentingnya masyarakat meluruskan akidah atau keyakinan mereka dengan berakidah tauhid. Nabi Muhammad saw pada periode pertama dakwahnya (periode Makkah) ia memfokuskan dakwahnya pada pembinaan akidah. Hal ini terbukti datangnya perintah salat yang lima waktu di penghujung periode tersebut.<sup>154</sup> Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam pendidikan haruslah berbasiskan nilai-nilai *Īmān*, *Islām* dan *Iḥsān*. Dengan berbasiskan nilai-nilai *Īmān*, *Islām* dan *Iḥsān*, maka keteladanan orang tua dalam penanamannya akidah pada anak dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

Aktualisasi rukun Iman (*Arkān al-Īmān*) dalam keteladanan orang tua berfungsi membentuk struktur fundamental dalam diri anak, berupa; prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, hingga prinsip keteraturan. Pentingnya iman menurut Yūsuf al-Qarāḍawī bahwa iman merupakan benteng yang mampu menjaga seorang mukmin agar tidak berbuat kejahatan. Kehidupan yang terlepas dari iman adalah kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan dan rasa kemanusiaan.<sup>155</sup> Dengan demikian, diperlukan implementasi nilai-nilai keimanan dalam keteladanan orang tua. Rasul saw. memberikan penjelasan tentang makna iman, sebagai berikut:

...مَا الْإِيمَانُ قَالَ « الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبُعْثِ الْآخِرِ ».<sup>156</sup>

Artinya: Apa yang dimaksud dengan iman?, Rasul bersabda; Iman itu beriman kepada Allah swt, MalaikatNya, KitabNya, RasulNya, dan hari berbangkit serta ketentuan baik dan buruk dari Allah swt.

Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam pembinaan akidah anak meliputi:

a. Keteladanan orang tua dalam beriman pada Allah swt.

<sup>154</sup> Muhammad al-Khudhriy Bek, *Tārikh at-Tasyrī` al-Islāmī*, cet. VI (Surabaya: Maktabah Ahmad Ibn Sa`ad Ibn Nahban Wa Awlāduh, tt.), h. 43

<sup>155</sup> Ranuwijaya, Ed., *Pustaka*, h. 31.

<sup>156</sup> Muḥammad ibn Ismāil Abū ‘Abdullah al-Bukhārī Al-Ja’fi, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 16 (Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), h. 12.



Iman kepada Allah swt. adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. Adalah *Rabb* dan raja segala sesuatu, pencipta, pemberi rizki dan pemberi kehidupan, hanya Allah swt. yang berhak disembah dalam ibadah. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan hati, yang diteladankan orang tua pada anak, hanya diberikan kepada Allah swt. yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan. Segala bentuk amalan yang diteladankan oleh orang tua kepada anak, hendaknya karena Allah swt., bukan karena pamrih. Sebagaimana dikemukakan an-Nawāwī bahwa mendidik anak hendaknya mengharapkan keridaan Allah swt.<sup>157</sup> Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa keimanan kepada Allah swt. dapat melahirkan keikhlasan dalam tugas pembinaan akidah oleh orang tua dalam keluarga, sehingga tujuan pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam dapat tercapai. Dengan berprinsip yakin kepada Allah swt., maka mentalitas anak akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang serta akan terpancar suatu kharisma yang kuat dalam diri anak.<sup>158</sup> Keyakinan (tauhid) tersebut dipahami sebagai kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi tinggi, yang dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip karena Allah swt. Beriman kepada Allah swt. dapat diwujudkan dengan cara selalu melaksanakan seluruh perintahNya dan menjahui segala laranganNya tanpa terkecuali.

Setiap anak memiliki potensi *al-fitrah*, sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupannya dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini.<sup>159</sup> Sesuai dengan fitrahnya, Allah swt. menciptakan manusia dengan

---

<sup>157</sup> Abū Zakaria ibn Syāraf ibn Māri ibn Ḥāsan ibn Ḥusein ibn Muḥammad ibn Jum`ah ibn Ḥazam an-Nawāwī ad-Dimasyqi, *At-Tibyān fī Adabi Hamalah al-Qur'an*, terj. Zāid Ḥusein al-Ḥāmid, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidāyah, t.t.), h. 23.

<sup>158</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h. 241.

<sup>159</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 1.

dilengkapi naluri beragama yaitu agama tauhid. Jadi jika ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar kepada Allah swt. berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurnya sebagai makhluk bertauhid. Sebagaimana sabda Rasul saw.

... إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ

ذَلِكَ ثُمَّ يَنْبَعُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ

الرُّوحُ.<sup>160</sup>

Artinya: Sesungguhnya setiap kamu dikumpulkan dalam rahim ibunya selama 40 hari berbentuk *nutfah*, kemudian selama 40 hari berikunya menjadi *'alaqah*, kemudian 40 hari selanjutnya menjadi *mudgah*, kemudian Allah swt. mengutus Malaikat kepadanya serta menetapkan 4 (empat) hal, yaitu; amalnya, ajalnya, rezekinya dan menetapkan bahagia atau sengsara, kemudian Allah swt. meniupkan ruh padanya.

b. Keteladanan orang tua dalam beriman pada Malaikat.

Selanjutnya, iman kepada Malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. memiliki Malaikat yang diciptakan dari cahaya. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan, sangat patuh pada perintah Allah, mereka ber-*tasbiḥ* siang dan malam tanpa berhenti, melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Sebagai pelaksanaan perintah Allah, maka orang tua dalam keluarga wajib menteladankan diri dalam mengimani adanya Malaikat.

Dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya orang tua mencontohkan perilaku beribadah dengan tulus, ikhlas dan jujur seperti Malaikat yang selalu taat dan patuh pada perintah Allah swt. Semestinya juga setiap mukmin tidak menggunakan ilmu pengetahuannya hanya untuk mencapai berbagai kepentingan duniawi, baik harta benda maupun kedudukan dan pujian dari manusia.<sup>161</sup> Dengan beriman kepada Malaikat, serta mengaktualisasikannya dalam diri, maka akan lahir

<sup>160</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, Juz 11, h. 113.

<sup>161</sup> Ad-Dimasyqī, *al-Ṭibyān*, h. 26.

sikap loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, selalu menolong dan saling percaya, dalam diri anak. Dengan mempercayai Malaikat Allah swt., maka anak akan memiliki sikap dapat dipercaya. Beriman kepada para MalaikatNya dapat diwujudkan dengan perkataan, perbuatan dan apa saja yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah swt.. Karena segala perkataan dan perbuatan manusia pasti dicatat oleh Malaikat yang ditugaskan untuk itu.

c. Keteladanan orang tua dalam beriman kepada kitab Allah swt.

Adapun beriman kepada kitab-kitabNya dapat diwujudkan oleh orang tua dengan cara mencontohkan pada anak sikap gemar membaca Alquran dan memahami isinya dengan baik dan benar, agar dapat diamalkan dengan baik dan benar pula. Orang tua juga menteladankan diri dengan sikap meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah swt. memiliki kitab-kitab yang diturunkanNya kepada para Nabi dan RasulNya, yang benar-benar merupakan *kalām* (firman, ucapan)Nya. Apa yang terkandung di dalamnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah swt., wajib beriman secara *ijmāli*, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib baginya mengimaninya secara *tafṣīlī*, yaitu Taurat, Zābur, Injil dan Alquran. Selain wajib mengimani bahwa Alquran diturunkan dari sisi Allah, wajib pula melaksanakan berbagai perintah serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Alquran juga merupakan rujukan kebenaran kitab-kitab terdahulu dan hanya Alquran yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan.

Dengan mengimani Alquran sebagaimana keteladanan orang tuanya, maka anak akan selalu membaca, berpikir dan terus menerus mengkaji kesempurnaan kandungan Alquran. Dalam hal ini, ibn Khaldun berpendapat bahwa Alquran adalah ilmu yang pertama sekali harus diajarkan oleh orang tua (pendidik) dalam pendidikan Islam.<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> Abdurrahmān ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Jilid I (Kairo: Dār al-Nahḍah, t.t.), h. 1027.

Dengan demikian setiap anak harus memiliki ilmu tentang Alquran, agar mampu mengamalkannya dengan baik dan benar.

d. Keteladanan orang tua dalam beriman pada Rasul saw.

Keteladanan orang tua dalam hal iman kepada para Rasul adalah menunjukkan sikap dengan mencontoh Rasul saw. dalam segala aktivitas kehidupan. Hal ini karena orang tua berkeyakinan yang kuat bahwa Allah swt. telah mengutus para Rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (tidak beriman), kepada cahaya (keyakinan yang kokoh). Kebijakan-Nya telah menetapkan bahwa Allah swt. mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman. Karena itu setiap anak wajib beriman kepada semua Rasul secara *ijmālī* dan *tafṣīlī* kepada sejumlah 25 (dua puluh lima) Rasul pilihan yang disebutkan oleh Allah dalam Alquran dan beriman bahwa Allah swt. telah mengutus para rasul dan para nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah. Wajib pula beriman bahwa Muhammad saw. adalah yang paling mulia dan penutup para Nabi dan Rasul serta risalahnya ditujukan kepada bangsa manusia dan jin.

e. Keteladanan orang tua dalam beriman pada hari kiamat.

Seorang yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membuat skala prioritas dalam pekerjaan, membedakan pekerjaan yang penting dan kurang penting. Juga akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas, memiliki ketenangan batin, memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial, karena bekerja dengan perencanaan yang matang. Perencanaan mengandung rangkaian putusan yang luas dan berbagai penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari serta evaluasi. Allah swt. mengisyaratkan asumsi ini dengan menyeru orang-orang yang beriman, agar mempersiapkan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>163</sup>

f. Keteladanan orang tua dalam beriman pada *qadā* dan *qadar*.

Iman kepada ketentuan Allah melalui pemahaman bahwa semua detail kehidupan yang ada, merupakan realisasi perjalanan *qada* yang dijalankan dan dikontrol oleh hukum-hukum Allah, sehingga tidak mungkin ada peluang bagi manusia untuk keluar dari ketentuannya. Apabila manusia tidak mungkin keluar dari takdir jalan hidupnya, maka penyelesaian yang terbaik dalam menghadapi berbagai kehidupan adalah memiliki sikap menerima terhadap semua kejadian. Ibn ‘Ataillah, memberikan tekanan yang sangat kuat dan mendalam ketika memahami hubungan antara kekuasaan Allah swt. yang bersifat mutlak dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat membutuhkan pertolongan Allah. Kesadaran tentang kelemahannya di hadapan Allah inilah sebenarnya pengertian dasar tentang pengenalan. Artinya, pengenalan yang paling mendasar tentang ketidakberdayaan manusia menghadapi takdir Allah swt., baik takdir baik maupun jelek.<sup>164</sup>

Orang tua di dalam keluarga harus meneladankan sikap beriman pada *qada* dan *qadar* Allah swt., dengan menampilkan ketenangan hati dan keyakinan akan rezeki yang telah ditentukan Allah. Selain itu, dengan beriman kepada ketentuan Allah swt., orang tua dalam tugas pembinaan akidah anak akan memahami arti penting sebuah proses

<sup>163</sup> QS. al-Hasyr/59: 18.

<sup>164</sup> Ibn ‘Ataillah al-Sukandārī, *al-Tanwīr fī Isqāt al-Tadbīr* (Kairo: Tp. 1345H), h.

yang harus dilalui dalam pendidikan keluarga. Apapun yang direncanakan dan dilaksanakan dalam proses penanaman akidah pada anak, adalah upaya untuk pencapaian tujuan Pendidikan Islam. Namun hanya Allah swt. yang mengetahui secara pasti, ketentuan akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Karena itu, diperlukan sikap keteladanan dalam berserah diri kepada Allah swt. dan berharap hidayah dariNya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

## 2. Pembiasaan dalam Pembinaan Akidah Anak

Sehubungan dengan penanaman nilai keimanan pada anak di dalam keluarga, pembiasaan yang dilakukan yaitu membiasakan anak mengucapkan kalimat *lā ilāha illā Allāh* (لا إله إلا الله). Pembiasaan ini sebagaimana hadis Rasul saw.:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله... الحاكم في تاريخه ، والبيهقي في شعب الإيمان عن

ابن عباس.<sup>165</sup>

Artinya: Bukalah (bacakanlah) kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “*lā ilāha illā Allāh*” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Dalam kitab al-Hakim tentang *tārīkhah*, dalam kitab al-Baihāqī pada pembagian iman yang disampaikan ibn Abbās.

Pada hadis lain ditemukan pembiasaan akidah dalam kehidupan anak dengan kalimat *Lā Ilāha Illā Allāh* (Tiada Tuhan Selain Allah) dan mengumandangkan azan pada telinga anak ketika bayi, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمٌ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ

أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ

بِالصَّلَاةِ.<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Jalāluddīn As-Syuyūtī, *Jāmi’u al-Ahādīs*, Juz 5 (tkp., Al-mausū’ah al-Arabiyyah al-Alamiyyah, tt), h. 160.

<sup>166</sup> Sulaiman ibn Asy’as Abū Dāud al-Sijistānī al-Azdi, *Sūnan Abī Dāud*, juz 2 (tkp: Dār al-Fikr, t.t), h. 749.

Artinya: “Diriwayatkan dari Musaddad diriwayatkan dari Yahya dari Sufyan berkata, diriwayatkan kepadaku dari ‘Ashim ibn ‘Ubaidillah dari ‘Ubaidillah ibn Abi Rafi’ dari ayahnya berkata, “Ketika Fatimah melahirkan putranya, Hasan ibn Ali, aku melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan-yang biasanya dikumandangkan pada waktu shalat-pada telinga Hasan ibn Ali.

Menurut ibn Qayyim sebagaimana dikutip Abdul Mun'im Ibrahim, adapun rahasia ketika seorang bayi harus dikumandangkan azan pada telinganya adalah bertujuan agar suara yang pertama kali masuk ke telinga anak yaitu kalimat-kalimat yang mengandung makna akan kebesaran dan keagungan Allah swt. dan dua kalimat *syahādat* yang digunakan sebagai kunci pintu masuk Islam.<sup>167</sup> Hal ini menunjukkan bahwa agar sesuatu yang pertama dan utama masuk ke dalam pendengaran anak adalah kalimat tauhid dan syi'ar Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tidak diragukan lagi bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak.<sup>168</sup> Di samping itu ucapan *lā ilāha illā Allāh* adalah cabang iman yang paling utama. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.<sup>169</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Zuhair ibn Harb diriwayatkan dari Jarir dari Suhail dari ‘Abdullah ibn Dinar dari Abi Shalih diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: ”Iman itu mempunyai tujuh puluh lebih atau enam puluh cabang lebih, sedangkan yang paling utama adalah ucapan “*lā ilāha illā Allāh*” (tiada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu bahaya (ringan) dari tangan tengah jalan, sedangkan sifat malu adalah sebagian dari iman.”

<sup>167</sup> Abdul Mun'im Ibrāhīm, *Tarbiyatu al-Banāt fī al-Islām*, cet. ke-2 (Mesir: Maktabah Awlād, Syeikh, 1423H/2002M), h. 65.

<sup>168</sup> Ulwān, *Tarbiyah*, Juz 1, h. 117-118.

<sup>169</sup> Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣahīh Muslim*, Juz 1, (Saudi Arabia: Idārah al-Buhūs Ilmiah wa Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 270.

Arti kata *bid'un* adalah bilangan yang jumlahnya antara tiga sampai dengan sepuluh. Namun kata *bid'un* tidak dipergunakan untuk menyebutkan bilangan dua belas. Adapun yang dimaksud dengan kata *syu'batun* adalah belahan dari sesuatu. Maka makna hadis itu adalah, “Iman memiliki tujuh puluh bagian lebih.”<sup>170</sup>

Dari hadis di atas jelaslah bahwa iman mempunyai enam puluh atau tujuh puluh cabang lebih, dan keimanan yang paling utama adalah membiasakan mengikrarkan kalimat tauhid. Kalimat ini memang harus dilafazkan dan dibiasakan melafazkannya oleh anak. Bagian keimanan ini menjadi prasyarat keabsahan bagian-bagian iman yang lainnya. Sedangkan bagian keimanan yang paling rendah adalah menghilangkan mudarat yang dapat menyakiti kaum muslimin dari jalan,<sup>171</sup> baik itu berupa batu, lumpur, duri atau bahaya yang lainnya.<sup>172</sup> Dan yang dimaksud dengan rasa malu adalah sebuah akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang buruk dan akhlak yang bisa mencegah seseorang lalai dalam menunaikan hak kepada yang memilikinya.<sup>173</sup>

Orang tua juga membiasakan diri dan anak bersalawat pada Rasul saw., sebagai bukti mencintai Rasulullah saw. melebihi cinta kepada keluarga, anak dan seluruh manusia, sebagai kesempurnaan iman, sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.<sup>174</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Ya'qub ibn Ibrahim ia berkata diriwayatkan dari Ibn ‘Ulliyyah dari Abdul ‘Aziz ibn Shuhaib dari Anas ra., dari Nabi SAW bersabda: “Tidak beriman salah seorang

<sup>170</sup> Abū Zakaria, *Syārah*, Juz 1, h. 475.

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 476.

<sup>172</sup> *Ibid.*, h. 479.

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 478.

<sup>174</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, juz 1, h. 14.



di antara kamu sampai aku menjadi orang yang lebih dicintai dibandingkan dengan keluarganya, hartanya dan seluruh manusia.”

Ada beberapa pemahaman tentang *mahabbah*, di antaranya *mahabbah* itu dibagi menjadi tiga: a) *Mahabbah ijlāl wa i'zām*, yakni rasa cinta yang muncul karena didasari rasa hormat dan ingin memuliakan, contohnya rasa cinta kepada orang tua. b) *Mahabbah syafāqah wa rahmah*, yakni rasa cinta yang timbul karena dilandasi rasa sayang dan kasih, contohnya rasa cinta kepada anak. c) *Mahabbah musyākalah wa istihsān*, yakni rasa cinta yang muncul karena adanya persamaan dan menganggap sesuatu itu baik, contohnya cinta kepada seluruh manusia.<sup>175</sup> Kemudian cinta seseorang bisa dianggap tulus kepada Rasulullah saw. apabila dia mengumpulkan semua jenis cinta di dalam hatinya untuk diberikan kepada beliau. Makna hadis tersebut adalah orang yang dianggap sempurna imannya yaitu orang yang mengetahui bahwa hak Nabi saw. lebih kuat bagi dirinya dibandingkan dengan hak ayahnya, hak anaknya dan hak keseluruhan manusia. Karena dengan perantaraan beliau, semua mukmin bisa terselamatkan dari neraka dan terhindarkan dari kesesatan dengan cara memperoleh hidayah Allah swt.”<sup>176</sup> Melalui pembiasaan salawat tersebut, anak akan mendapatkan kemanisan iman sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ التَّقْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ

أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ.<sup>177</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Muhammad ibn al-Mutsanna katanya diriwayatkan dari ‘Abdullah al-Wahhab at-Taqafiy katanya diriwayatkan dari Ayyub dari Abi Qilabah dari diriwayatkan dari Anas r.a. ia berkata, Nabi saw, bersabda: “Siapapun yang memiliki tiga perkara dalam diri seseorang, ia akan mendapatkan kemanisan

<sup>175</sup> Abū Zakaria, *Syārah*, Juz 1, h. 500.

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 501.

<sup>177</sup> Al-Ja’fi, *al-Jāmi’*, juz 1, h. 14.

iman, yaitu: 1) Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada yang lain. 2) Mencintai seseorang hanya karena Allah. 3) Seseorang yang membenci kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia juga membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka”.

Yang dimaksud dengan manisnya iman adalah merasa nikmat ketika menjalankan ketaatan kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Merasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala macam bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangan.<sup>178</sup> Seorang anak yang mencapai kecintaan dan kepatuhan ini, akan terlihat pada semua anggota tubuh dan raut mukanya, karena ketulusan dan kemurnian taatnya.<sup>179</sup> Hal tersebut sebagai manifestasi iman yang bersemi dalam diri seorang anak saleh, yang membiasakan diri dengan akidah yang benar.

### C. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Ibadah

Kata ibadah dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 275 kali,<sup>180</sup> dan semua ayat-ayat yang mengandung kata tersebut memiliki arti menyembah, mengabdikan, menjadi hamba dan hamba sahaya. Banyaknya pengulangan kata ibadah dalam Alquran mengandung arti tentang pentingnya beribadah kepada Allah swt. Semua makhluk selain Allah swt. adalah ciptaan-Nya dan harus tunduk serta beribadah kepada-Nya. Karena makna ibadah memiliki arti yang sama dari sekian banyak pengulangan ayat-ayat di dalam Alquran. Sebagaimana firman Allah swt. berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkau yang kami sembah<sup>[6]</sup>, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan<sup>[7]</sup>.<sup>181</sup>

<sup>178</sup> Abū Zakaria, *Syārah*, Juz 1, h 496.

<sup>179</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Hīna Yazīdul Mu'min Halāwatal Imān*, Cet. V, (Mesir: Dārussalām, 1418 H / 1997 M), h. 26.

<sup>180</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam*, h.441-445.

<sup>181</sup> QS. al-Fatihah/1: 5.

Maksud ayat ini adalah pernyataan seorang hamba dengan tulus dari hatinya yang paling dalam bahwa hanya Allah swt. yang disembah dan hanya kepada-Nya seorang hamba meminta pertolongan. Kata *na'budu* diambil dari kata *'ibādah* yang berarti kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Sedangkan kata *nasta'īn* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'ānah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Pembinaan ibadah anak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan dan menanamkan serta memberikan penghayatan pada anak tentang syari'at Islam dalam hal perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., seperti salat, puasa dan zakat. Karena itu, orang tua harus menteladankan dirinya dalam mengikuti apa yang dicontohkan Rasul saw.<sup>182</sup> Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat Islam. Seperti jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

Pengamalan ibadah oleh orang tua dalam keluarga, adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan kepada Tuhannya. Ibadah juga dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah swt.

#### 1. Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah.

Kewajiban pendidik dalam keluarga adalah memberikan materi pendidikan ibadah dan keutamaannya kepada anak agar mereka memiliki

---

<sup>182</sup> Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103.

motivasi melaksanakan ibadah kepada Allah swt., seperti salat wajib, salat *rawātib*, salat *ḍuhā*, salat tahajjud, *tilāwah* Alquran, doa-doa *masnūnah*, zikir dan adab-adab keseharian sesuai dengan tuntunan Islam. Orang tua juga harus menuntun anak dalam melaksanakan ibadah dalam keseharian mereka. Apabila memasuki bulan ramadan, orang tua menyampaikan kepada anak kewajiban berpuasa dan mengajarkan kepada anak tata cara berpuasa serta membimbing mereka melaksanakan ibadah puasa. Begitu juga dengan kewajiban ibadah lainnya, orang tua sebagai pendidik berkewajiban menuntun anak-anak mereka untuk selalu taat dan tunduk kepada Allah swt.

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah, seperti mengajak anak salat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadan, merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran Islam. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila pendidikan beribadah dimulai sejak kecil.

Menurut Mustafā al-Marāḡi, perintah mendirikan salat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang ditunjukkan oleh Rasul saw.<sup>183</sup> Karena di dalam salat itu terkandung rida Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya dan di dalam salat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang salat dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan salat dengan sempurna, maka bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Apabila diperhatikan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan salat, manfaatnya sangatlah luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian Islami. Sebagai contoh misalnya, prosesi pelaksanaan sujud. Di setiap salat ada gerakan sujud, dengan cara meletakkan (menundukkan) wajah ke bumi

---

<sup>183</sup> Al-Marāḡi, *Tafsīr*, h. 158.

(tempat sujud), bersamaan dengan itu juga dengan meletakkan anggota tubuh lainnya di atas tempat sujud; yaitu menempelkan kening, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Kemudian diiringi dengan ucapan mahasuci Allah yang menguasai 'arsy (tempat yang gaib) dengan kesuciannya. Hal tersebut mengandung isyarat, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kedudukannya di sisi Tuhan adalah sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, ras, suku, golongan, pangkat, kekayaan, kemewahan dan lain sebagainya, kecuali ketakwaan. Anggota tubuh yang biasanya digunakan sebagai simbol keangkuhan manusia adalah kening, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Pada saat melaksanakan prosesi sujud, semua simbol keangkuhan manusia dipaksa "tunduk" kepada Yang Maha Agung. Karena pada hakikatnya harkat dan martabat, kekayaan dan kemegahan manusia di dunia merupakan kamufase yang semu dan sementara. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketakwaannya di sisi-Nya.

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua menteladankan ibadah salat kepada anak-anaknya. Mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan salat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa salat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

Keteladanan orang tua dalam pembinaan ibadah dapat dilakukan dengan menteladankan kaifiyah salat, bacaan salat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan salat dan pembentukan ketekunan beribadah.<sup>184</sup>

a. Keteladanan dalam pengajaran kaifiyah salat.

Tentang kaifiyah salat, rasul saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِأَلْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ

<sup>184</sup> Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 110.

مِنَ الرَّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ فَأَيْمًا وَكَأَنَّ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْبُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ يُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَ يَنْهَى أَنْ يَفْرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ.<sup>185</sup>

Artinya: Aisyah berkata, “Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *al-hamd lillāh rabb ‘ālamīn*. apabila *ruku’* beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari *ruku’* beliau tidak *sujud* sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari *sujud*, beliau tidak *sujud* lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca *tahiyat* di tiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang *uqbah asy-syaiton* (cara duduk setan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan ibnatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri salatnya dengan salam.

Keteladanan dalam pengajaran *kaiḥiyah* salat ini merupakan hal yang sangat penting. Sebab dalam melaksanakan salat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasul saw. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.<sup>186</sup>

b. Keteladanan dalam bacaan salat.

Sehubungan dengan keteladanan dalam pengajaran bacaan salat, rasul saw. bersabda:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِنُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَجِيمًا فَقَالَ لِرَجْعُوا إِلَيَّ أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيَوْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ.<sup>187</sup>

<sup>185</sup> An-Naisabūrī, *Ṣahīh*, Juz 1, h. 357.

<sup>186</sup> Umar, *Hadis*, h. 111.

<sup>187</sup> Al-Ja’fi, *al-Jāmi’*, juz 5, h. 2238.

Artinya: Abu Sulaiman Malik ibn al-Huwairis berkata, “kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungungi Nabi saw, lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga, lalu kami memberitahukan kepada Nabi saw. Beliau adalah orang yang halus perasaannya dan penyayang, lalu berkata “kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarilah mereka bacaan salat, suruhlah mereka, dan salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat, apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam”.

Rasulullah saw, memberikan penekanan pada peniruan bacaan salat oleh para sahabat sebagaimana bacaan yang telah beliau perlihatkan sendiri. Hal tersebut berarti bahwa beliau sangat mengutamakan keteladanan dalam bacaan salat.<sup>188</sup>

c. Keteladanan dalam kedisiplinan waktu pelaksanaan salat.

Ibadah salat *fardu* memiliki waktu tertentu. Setiap muslim harus mengerjakan salat yang dimaksud pada waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan di luar waktu, maka salat tersebut dianggap tidak sah. Karena itu, orang tersebut belum dapat memenuhi kewajiban. Namun ada orang yang terlambat memenuhi kewajiban ini karena berbagai hal, termasuk karena sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Rasulullah saw telah memberikan keteladanan dalam hal mengerjakan salat di awal waktu ketika waktu salat masuk. Beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika azan dikumandangkan. Informasi ini dapat dilihat dari hadis berikut:<sup>189</sup>

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ .<sup>190</sup>

Artinya: Al-Aswad meriwayatkan, “aku bertanya kepada Aisyah, ‘bagaimana keadaan Nabi saw. ketika bekerja?’ Aisyah menjawab,’ ketika beliau bekerja untuk urusan

<sup>188</sup> Umar, *Hadis*, h.114.

<sup>189</sup> *Ibid.*, h. 115.

<sup>190</sup> Al-Ja’fi, *al-Jāmi’*, juz 20, h. 163.

keluarganya, lalu masuk waktu salat, maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) lalu salat”.

d. Keteladanan dalam membentuk ketekunan mendirikan salat.

Salat adalah ibadah yang harus dilakukan dengan tekun dan terus menerus. Salat tidak boleh dilakukan bagaikan kedatangan air banjir, yaitu ketika bersemangat, salat dilakukan dengan banyak dan baik, tetapi apabila kurang semangat menegakkan salat mengalami penurunan bahkan tertinggal. Rasulullah saw. telah memberikan keteladanan dalam mendirikan salat termasuk salat malam (*tahajjud*). Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لَمْ تَصْنَعْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ « أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا » . فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ ، فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.<sup>191</sup>

Artinya: Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. mendirikan salat pada waktu malam sehingga bengkak kedua kakinya, lalu Aisyah bertanya, “Ya Rasulullah, mengapa engkau mendirikan salat sampai seperti ini? Padahal, Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. “beliau menjawab, “apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang bersyukur?” ketika badannya gemuk, beliau salat dalam keadaan duduk. Apabila beliau hendak ruku’ maka beliau berdiri kemudian membaca beberapa ayat lalu ruku’.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. telah mendidik umat (sahabat)nya mendirikan salat dengan metode keteladanan. Beliau menggunakan metode ini tentu dengan pertimbangan yang matang. Untuk semua aspek pendidikan salat,

<sup>191</sup> *Ibid.*, juz 4, h. 1830.



metode keteladanan ini dipandang sebagai suatu metode yang efektif.<sup>192</sup> Anak banyak belajar tentang berbagai hal dari tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia mulai belajar bahasa dengan meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya dengan mengucapkan kata-kata secara berulang kali.

## 2. Pembiasaan orang tua dalam pembinaan ibadah.

Pembiasaan ibadah mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan membiasakan anak dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga anak nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Pembiasaan ibadah ini dilakukan agar anak menjadi “*abdi*” (hamba) Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Sehubungan dengan pembiasaan dalam pendidikan ibadah, dapat dilihat dalam hadis berikut:<sup>193</sup>.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ

بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>194</sup>

Artinya: Dari Amru ibn syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw. berkata, “suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Hadis di atas menginformasikan beberapa hal, antara lain:

- a. Orang tua harus menyuruh anak mendirikan salat mulai berumur 7 tahun.
- b. Setelah berumur 10 tahun ternyata anak meninggalkan salat, maka orang tua boleh memukulnya.

<sup>192</sup> Umar, *Hadis*, h. 113.

<sup>193</sup> *Ibid.* h. 120.

<sup>194</sup> Abū Abdullah Aḥmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Aḥmad*, Juz 14 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1394 H), h. 456.

- c. Pada usia 10 tahun itu juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, juga antara anak dan orang tuanya.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Dari segi hukum, anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk *mukallaf*.<sup>195</sup> Di antara usia tujuh tahun dan *mukallaf* itu terdapat masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan salat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah *mukallaf* nanti, anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya.

Berdasarkan hadis-hadis dan riwayat di atas dapat dipahami bahwa perintah Rasulullah saw. untuk memukul anak yang meninggalkan ibadah salat setelah berumur 10 tahun hanyalah pukulan ringan yang tidak melukai dan tidak menyakitkan. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa anak yang meninggalkan salat pada usia tersebut perlu diberi sanksi (hukuman) agar ia menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa Rasulullah saw. mengizinkan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>196</sup> Orang tua diperintahkan mendidik anak mengerjakan salat setelah berusia tujuh tahun. Hal itu dilakukan untuk mempermudah proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan syarat-syarat penggunaan pembiasaan. Pembiasaan itu dimulai sebelum terlambat, dan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> *Mukallaf* adalah orang-orang yang sudah menjadi sasaran hukum dan dituntut melaksanakannya. Umar, *Hadīs*, h.121.

<sup>196</sup> *Ibid.*, h.127.

<sup>197</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 114-115.

Selain itu, hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa pendidikan salat dilakukan kepada anak secara bertahap. Sewaktu berusia tujuh tahun, anak disuruh mendirikan salat, tetapi belum boleh dipukul/dihukum bila meninggalkan salat sampai berumur sepuluh tahun. Itu berarti bahwa pembiasaan salat dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus. Kebertahanan pembiasaan ini sesuai pula dengan kodrat manusia yang diciptakan Allah secara bertahap. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ.<sup>198</sup>

Artinya: Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).

Ketika menafsirkan ayat di atas, Ahmad Mustafā al-Marāgī mengemukakan bahwa kamu akan melalui urusan demi urusan, kondisi demi kondisi sampai kembali tetap pada Tuhanmu, baik di sorga maupun di neraka. Termasuk dalam hal ini semua tahapan yang dilalui oleh manusia sejak kondisi “*nutfah*” dalam rahim ibu sampai menjadi satu pribadi dan apa yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan sejak masa kanak-kanak sampai tua, kemudian mati, dihimpun, dihisab, terakhir dimasukkan ke dalam sorga atau neraka.<sup>199</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengerjakan salat harus dilaksanakan secara bertahap dan disiplin. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebuah model pentahapan. Orang tua (ayah, ibu, wali) membiasakan anak usia tujuh tahun mengerjakan salat magrib. Anak harus mengerjakan salat magrib secara disiplin, sedangkan salat yang lain belum disuruh kecuali bila anak yang mau karena keinginan sendiri. Salat magrib ini tidak boleh tertinggal. Setelah berlangsung selama satu semester, maka beban pembiasaan ditambah dengan salat asar. Dengan demikian, anak harus mengerjakan salat dua kali dalam satu hari dengan disiplin dan kontinu. Setelah berlangsung selama satu semester pula ditambah satu salat lagi.

<sup>198</sup> QS. Al-Insyiqāq/84: 19.

<sup>199</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, juz 30, h. 95.

Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa hadis di atas tidak dapat dijadikan sebagai legitimasi dan dasar untuk melaksanakan aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pukulan terhadap anak yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. itu tetap dalam kerangka kasih sayang, bukan menyakitkan, melukai dan dendam.

Selain salat, pada anak juga perlu pembiasaan ibadah puasa. Cara membiasakan puasa kepada anak sebagaimana hadis berikut:

و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ  
بِنْتِ مُعَوَّذِ بْنِ عَمْرٍاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي  
حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمِّمْ صَوْمَهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمِّمْ بَيْتَهُ يَوْمَهُ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ  
نُصَوْمُهُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصَّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ  
فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِتَاءَهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.<sup>200</sup>

Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz ibn Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah s.a.w telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka iaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada baki harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka. (HR.Muslim)

Dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara membiasakan berpuasa dan jika anak menangis meminta makanan, dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan, sehingga anak lupa akan rasa laparnya karena permainan tersebut. Selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak

<sup>200</sup>An-Naisabūrī, *Ṣahīh*, Juz 7, h. 226.

merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan dan pembiasaan.<sup>201</sup> Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan membiasakan berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Memperkenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa anak melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, akan tetapi membiasakan mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada waktunya.<sup>202</sup>

#### **D. Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak Anak**

Secara etimologi, kata *al-Akhlāk* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>203</sup> Hakikat *al-Khuluq*, kata Ibn Manẓur, “dipergunakan untuk bentuk manusia yang tidak tampak yaitu jiwa, sifat-sifat dan makna-maknanya yang khusus berkaitan dengannya, sebagaimana *al-Khalqu* dipergunakan untuk bentuk manusia yang tampak, sifat-sifat dan makna-maknanya. Keduanya sama-sama memiliki sifat baik dan jelek (*hasanatun wa qabīhatun*), balasan dan hukuman (*aṣ-sawāb wa al-‘iqāb*) dimana keduanya banyak berkaitan erat dengan sifat-sifat

<sup>201</sup> Suwaid, *Mendidik Anak...*, h. 194.

<sup>202</sup> Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak...*, h. 98.

<sup>203</sup> Louis Ma’lūf, *Qāmūs al Munjid* (Beirūt: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.), h. 194.

bentuk yang tidak tampak daripada sifat-sifat bentuk yang nampak.<sup>204</sup> Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>205</sup> Sedangkan Ibn Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>206</sup>

Kata *akhlāq* dengan berbagai derivasinya dalam Alquran terulang sebanyak 261 kali.<sup>207</sup> Dari banyak ayat tersebut, yang relevan dengan pembahasan ini adalah Alquran surat al-Qalam, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>208</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. sesungguhnya benar-benar memiliki budi pekerti yang agung. Kata *khuluq* adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk dibenci dan dihilangkan.<sup>209</sup> Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.<sup>210</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasul saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Hadis tersebut menjelaskan tentang urgensi pendidikan akhlak, sehingga Rasulullah saw. diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pemaknaan akhlak dalam bahasa Indonesia setara maknanya dengan moral, etika, budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Secara

<sup>204</sup> Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzūr, *Lisān al 'Arab* (Beirut: Dār al Ṣādir, t.t), juz 10, h. 85.

<sup>205</sup> Abd. al-Hāmid Yūnus, *Dāirat al-Ma'ārif*, juz 2 (al-Qāhirah: al-Sya'b, tt.), h. 436.

<sup>206</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāk wa Taḥīr al-A'rāq* (Mesir: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1934), h. 40.

<sup>207</sup> Abd. al-Bāqī', *Mu'jam*, h. 241-245.

<sup>208</sup> QS. al-Qalam/68:4.

<sup>209</sup> Ali Khālil Abū Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī. 1985), h. 168.

<sup>210</sup> Ibn Hambal, *Musnad*, juz 9, h. 218.

konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>211</sup> Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang, baik akhlak yang terpuji (*al-akhlāq al-karīmah*) maupun yang tercela atau *al-akhlāq al-mazmūmah*). Akhlak seseorang tergambar dari aktivitas yang dilakukannya. Apabila akhlak seseorang baik, hal tersebut teraktualisasi dengan ketaatannya kepada Allah swt., sehingga mudah baginya mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya. Sebaliknya apabila akhlak manusia jelek, juga teraplikasi dari penentangannya terhadap syari'at Islam. Karena itu, pendidikan akhlak haruslah diberikan orang tua pada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak, sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlāq al-karīmah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara totalitas. Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاجِحًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ « إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا ».<sup>212</sup>

Artinya: Dari Abdullah ibn Amr ra, Rasul saw. Bersabda: Bukan seorang yang keji dan bukan pula bersikap keji. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya'.

Hadis ini memuat informasi bahwa Rasulullah saw. memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia,

<sup>211</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), h. 178.

<sup>212</sup>Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, juz 3, h. 1305.

maka peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menteladankan dan membiasakan akhlak yang baik.

Allah mengutus Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi saw. di antaranya adalah menyenangkan kelembutan, kasih sayang, tidak kikir dan keluh kesah, tidak hasud, menahan diri dari marah, mengendalikan emosi dan mencintai saudara. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orang tua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>213</sup> Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik tidak dapat terbentuk kecuali dengan keteladanan dan membiasakan seseorang berbuat sesuatu perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika seseorang mengulang-ulangi berbuat sesuatu, maka berkesanlah perbuatan tersebut dan berpengaruh terhadap perilakunya dan menjadi kebiasaan moral dan wataknya.

Menurut al-Gazali, sebagaimana dikemukakan M.Amin Abdullah, bahwa akhlak seseorang dapat dibina ke arah yang lebih baik. Karena itu beliau menolak pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah dengan mengemukakan dua argumen: Pertama; *al-khuluq* adalah bentuk batin sebagaimana *al-khalqu* adalah bentuk lahiriah. Fisik yang lahiriah itu tidak mampu dirubah; yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya tinggi, yang tinggi sebaliknya tidak bisa menjadikan dirinya pendek dan yang jelek pun tidak mampu memperbagus rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang zahir; tidak bisa dirubah dan berubah. Kedua; mereka mengatakan, kebaikan akhlak itu hanya melenyapkan syahwat dan emosi. Kami sudah mencoba berulang kali dengan perjuangan yang panjang, dan kami tahu bahwa itu termasuk tuntutan dari tabiat, maka ia tidak akan terputus dari anak Adam. Menyibukkan diri dengan hal ini hanya membuang-

---

<sup>213</sup> Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, cet. ke-2 (Bekasi: Tarbiyatuna, 2004), h. 493.



buang waktu tanpa manfaat. Yang dituntut adalah memutus perhatian hati kepada bagian-bagian yang disegerakan (dunia), tetapi wujudnya tidak mungkin ada (mustahil). Al-Gazali membantah pendapat mereka dengan mengatakan, “Seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa dan Rasulullah saw. tidak akan pernah bersabda; perbaikilah akhlak-akhlak kalian. Al-Gazali melanjutkan, bagaimana hal itu dipungkiri pada akhlak manusia, padahal perbaiki akhlak pada hewan saja dapat terjadi. Sebab, *al-bazi* (sejenis burung predator) dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak. Anjing yang rakus juga bisa dididik, menahan diri. Begitu pula dengan kuda dari hewan liar menjadi hewan yang jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlak. Al-Ghazali juga mengatakan memang emosi dan syahwat tidak bisa dilenyapkan dan hilang secara total hingga tidak membekas sama sekali. Tetapi kalau mengekang dan mengendalikan keduanya dengan *riyāḍah* dan *mujāhadah*, mampu dilakukan.<sup>214</sup> Jadi akhlak mengalami perubahan atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar.<sup>215</sup> Yaitu, dengan mendorong jiwa untuk

---

<sup>214</sup> Ibn Miskawaih menyebutkan perbedaan para filosof tentang apakah akhlak itu bersifat *tabi’i* (alami, bawaan) ataukah *muktasab* (diperoleh melalui usaha). Pendapat pertama, akhlak itu *tabi’i* yang dipusatkan dalam jiwa, dan ini mustahil bisa dirubah karena manusia pasti baik atau buruk sesuai mereka diciptakan; kedua, akhlak itu *muktasab*, karenanya akhlak bisa dirubah. Argumentasi yang dikemukakan pendapat kedua ini adalah bahwa tidak ada akhlak yang menjadi *tabi’at* dalam jiwa, dan tidak mustahil bila manusia berubah dari satu akhlak ke akhlak yang lain. Akhlak bisa berpindah atau berubah dengan pendidikan dan nasehat-nasehat, cepat atau lambat. Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh Miskawaih. Berbeda dengan Socrates, bapak filsafat Yunani klasik, sebagaimana yang dipromosikan oleh Plato, muridnya, bahwa moralitas bersifat fitri. Yakni, pengetahuan tentang baik-buruk atau dorongan untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada pada sifat alami pembawaan manusia (*fitrah/innate nature*). (M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2002), h. 16.

<sup>215</sup> Sekalipun demikian, al-Gazali tidak menyangkal adanya pengaruh bawaan. Beliau menjelaskan bahwa akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal; juga karena kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini didapatkan melalui dua jalan, yaitu : *Pertama*, kemurahan ilahi dan kesempurnaan fitri, dimana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi, bahkan keduanya dicipta dengan seimbang dan tunduk kepada akal dan syariat sehingga ia menjadi tahu tanpa melalui proses pengajaran dan terdidik tanpa perlu pendidikan. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *mujāhadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *riyādatun nafs* (olah batin), membawa jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut akhlak yang seharusnya. Misalnya, orang yang ingin memperoleh akhlak

melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. Maka orang yang ingin mendapatkan akhlak dermawan, maka ia harus berusaha untuk berderma dengan mengeluarkan hartanya sehingga itu menjadi karakternya.<sup>216</sup>

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Tidak ada seorang anak yang dapat tumbuh dengan baik jika tidak mendapat pengetahuan akhlak yang baik dalam keluarga. Seorang anak perlu mendapatkan materi pendidikan akhlak, terutama melalui interaksi keagamaan dengan pendidik dalam keluarga. Sebab pendidikan tidak hanya didapat dari lembaga formal seperti sekolah saja, namun juga dari lembaga terkecil yaitu lembaga pendidikan keluarga. Karenanya dalam lingkup terkecil, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk menciptakan karakter anak yang berbudi dan beretika luhur.

Maksud dari pendidikan akhlak adalah kumpulan dasar pendidikan akhlak beserta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seseorang anak dan dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyīz* hingga ia menjadi *mukallaf*. Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap menjalani kehidupan di lingkungan sosial.

Akhlak sangat erat kaitannya dengan keimanan pada Allah swt. dan tidak diragukan lagi, bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku terpuji dan watak yang mulia adalah buah keimanan yang tertanam dalam hati. Jika anak pada masa kanak-kanaknya tertanam keimanan yang baik dalam hatinya, sehingga ia takut kepada Allah, merasa diawasi-Nya, bertawakkal kepada-Nya, meminta pertolongan hanya kepada Allah swt. dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sehingga anak terjaga dari sifat

---

kedermawanan, maka caranya dengan membiasakan diri melakukan perbuatan derma, yaitu mengeluarkan harta. Ia harus menuntut diri melakukan hal itu dengan konsisten dan bersungguh-sungguh, sehingga watak dermawan itu menjadi miliknya dan ia mampu melakukannya dengan mudah.

<sup>216</sup> Zaki Mubarak, *al-Akhlāq 'inda al-Gazālī*, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Jīl, 1988), h. 156.

jahiliyah yang merusak.<sup>217</sup> Bahkan akhlak mulia menjadi bagian dari kebiasaan dan menjadi perangai aslinya. Dalam hal urgensi orang tua sebagai pendidik akhlak anak dalam keluarga. Rasul saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. <sup>218</sup>

Artinya: Riwayat dari Ayyub ibn Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasul saw. bersabda: Pemberian paling baik dari orang tua kepada anaknya adalah adab yang baik.

Pembinaan akhlak anak dalam keluarga dimulai dari perhatian terhadap aspek adab, hal itu berarti anak adalah manusia yang harus dimuliakan, sehingga ia juga akan memuliakan orang lain. Dalam hal ini Rasul saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. <sup>219</sup>

Artinya: Riwayat Sa'id ibn Umarah, berita dari Haris ibn Nu'man, aku mendengar dari Anas ibn Malik Rasul saw. bersabda: Muliaikanlah anak-anakmu dan baguskanlah adab mereka.

Hadis tersebut bermaksud agar para orang tua sebagai pendidik utama memuliakan anak-anaknya dan mendidik mereka dengan perilaku yang baik. Dapat dipahami bahwa cara yang dianggap efektif untuk mengenalkan akhlak terpuji kepada anak dalam pendidikan keluarga adalah melalui keteladanan dan pembiasaan.

### 1. Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak

Orang tua dalam keluarga dapat menteladankan pada anak sifat-sifat Rasul saw. yang telah membawa risalah kebenaran dengan bijaksana.

Adapun sifat-sifat mulia tersebut yaitu *ṣiddīq*, *amānah*, *tablig* dan *faṭānah*.

<sup>217</sup> Abdullah Nāsih Ulwān, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām* (al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2008), h. 131.

<sup>218</sup> Muhammad ibn Isa ibn Sūrah ibn Mūsa ibn ad-Dohāk at-Tirmīzī, *Sūnan at-Tirmīzī*, juz 7 (Beirūt: al-Mausū'ah al-Arabiyyah al-Alamiyyah, 1998), h. 430.

<sup>219</sup> Abū Abdullah Muhammad ibn Yāzid al-Qazwainī, *Sūnan ibn Mājah*, juz 11 (al-Qāhirah: Wizārah al-Ma'arif as-Su'udiyah, 1995), h. 209.

*Ṣiddīq* adalah sifat dapat dipercaya yang dimiliki Rasul saw. dan harus diteladankan oleh orang tua pada anak. Bahwa Rasul saw. bersifat benar, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatannya, sejalan dengan ajaran yang dibawanya. Dengan demikian sifat tersebut harus diteladankan oleh orang tua pada anak dalam pembinaan akhlak. Kata *Ṣādiq* (orang jujur) berasal dari kata *ṣiddīq* (kejujuran), kata *ṣiddīq* adalah bentuk penekanan dari *ṣādiq*, yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasul saw., sebagaimana hadis yang menyebutkan; jika seseorang tetap jujur dan berteguh hati untuk tetap jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan jika ia tetap berbuat dusta dan berketetapan hati untuk berbuat dusta, maka ia akan ditulis di sisi Allah swt. sebagai pendusta. Sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

... إِنَّ الصَّادِقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ  
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ

كَذَابًا.<sup>220</sup>

Artinya: Sesungguhnya kejujuran akan membawa pada kebaikan dan kebaikan akan membawa pada surga. Sesungguhnya seseorang yang berperilaku jujur akan mendapat gelar seorang yang jujur. Dan perbuatan dusta akan membawa pada keburukan dan perilaku buruk akan membawa pada neraka. Seseorang yang suka berdusta, maka di sisi Allah akan ditulis sebagai seorang pendusta.

Dengan demikian, kejujuran harus dapat diteladankan orang tua pada anak, sebagai bagian integral dalam pembinaan akhlak. Orang tua harus menjadikan kejujuran sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya agar berhasil dalam pembinaan akhlak anak. Sebagaimana perintah Allah swt. terhadap orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengikut langkah orang-orang yang jujur. Allah swt. berfirman:

<sup>220</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, Juz 19, h. 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.<sup>221</sup>

Sifat *amānah* artinya kepercayaan atau dipercayakan sesuatu yang harus ditunaikan sesuai dengan kewajiban yang dibebankan. *Amānah* merupakan sifat yang wajib bagi Rasul saw.<sup>222</sup> Rasulullah saw. mendapat tugas dari Allah swt. untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Pesan itu beliau sampaikan tanpa menambah, mengurangi atau memanipulasi maksud serta isi Alquran, agar sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga yang sampai kepada manusia adalah murni sebagai wahyu. Sebagaimana penjelasan Allah bahwa ucapan (Muhammad) itu bukanlah berasal dari hawa nafsunya, tetapi adalah wahyu yang diwahyukan, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Artinya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).<sup>223</sup>

Rasul saw. dengan penuh dedikasi melaksanakan tugas sebagai pembawa pesan. Sifat *amānah* tersebut seharusnya berimplikasi kepada para orang tua dalam melaksanakan tugas pembinaan akhlak anak. Orang tua yang diamanahkan untuk mengembangkan potensi anak, haruslah melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua harus menampilkan sikap *amānah* dalam mengurus keluarga. Memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental anak, sehingga pembinaan akhlak anak dapat berlangsung dengan baik dan mendapat rida Allah swt.

<sup>221</sup> QS. at-Taubah/9: 119.

<sup>222</sup> Bahwa Rasul saw. bersifat jujur dan terpelihara dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah, baik lahir maupun batin. Mustahil bagi Rasul saw. mengkhianati ajaran Allah yang diwahyukan kepada dirinya.

<sup>223</sup> QS. an-Najm/53: 3-4.

*Tablig* adalah sifat menyampaikan dan merupakan sifat yang wajib bagi Rasul saw. untuk menyampaikan kebenaran ajaran Allah swt. dengan perintah, larangan, teguran dan anjuran kepada keluarga dan umatnya. Meskipun hal tersebut membahayakan bagi dirinya. Sebagaimana penjelasan Allah swt. bahwa Rasul saw. wajib menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan jika tidak dikerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti tidak menyampaikan amanah Allah swt., sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ.

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.<sup>224</sup>

Orang tua sebagai pendidik, harus menteladankan diri dalam hal menyampaikan kebenaran akidah Islam. Selalu merealisasikan sifat dan keteladanan Rasul saw., sehingga dari lisannya akan selalu keluar kata-kata yang baik dan terasa sejuk didengar, kata-katanya berisikan nasehat bila ada yang salah atau keliru serta memberi penghargaan pada setiap hasil belajar anak, walaupun belum sempurna. Juga berani mengatakan yang benar walaupun terasa berat untuk diterima. Tugas pekerjaannya dilakukan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, menjunjung tinggi kejujuran dan pantang untuk berkhianat, melaksanakan aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan cerdas dalam menanggulangi setiap persoalan, tanpa ada yang harus merasa tersinggung atau sakit hati. Hal-hal tersebut harus terdapat dalam diri orang tua, sebagai bentuk dari upaya menteladani sifat *tablig* dari Rasul saw.

Adapun sifat *faṭonah* yaitu kecerdasan dan merupakan sifat yang wajib bagi para Nabi dan Rasul serta wajib dipercayai oleh setiap muslim. Sebagai orang yang terpilih untuk menyampaikan kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt., maka Rasul haruslah seorang yang cerdas.

---

<sup>224</sup> QS. al-Māidah/5: 67.

*Faṭonah* yang ada pada Rasul saw. artinya bijaksana dalam perkataan, sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasan akal. Cerdas tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga spiritual. Sifat *faṭonah* (kecerdasan) yang dimiliki Rasul saw. lebih dimatangkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual, sebab walaupun beliau tidak pernah melewati pendidikan formal untuk mengasah intelektualnya. Namun Allah swt. menurunkan ilmu *ladunnī* kepada beliau, sehingga dapat memberikan pencerahan kepada umat manusia, melalui akhlak mulia dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana penjelasan Alquran bahwa Allah swt. mengutus Muhammad yang buta huruf, sebagai seorang Rasul, sebagaimana ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ.

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunah).<sup>225</sup>

Sifat cerdas Rasul saw. sangat relevan dengan tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, orang tua dapat melaksanakan tugas pembinaan akhlak dalam keluarga.

Selain itu, orang tua juga haruslah menteladankan sikap *tawādu'* (rendah hati) pada anak dalam keluarga. Sikap *tawādu'* di sini adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.<sup>226</sup> Dengan sikap *tawādu'* tersebut orang tua akan menghargai anaknya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Orang yang mampu bersikap rendah hati menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas, akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah. Rasul saw. bersabda :

<sup>225</sup> QS. al-Jumu'ah/62: 2.

<sup>226</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

عن أبي هريرة : عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ... وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله.<sup>227</sup>

”Dari Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Seorang yang bersikap rendah hati karena Allah, pasti Allah ta’ala akan menaikkan derajatnya.

Rasul mempraktikkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Rasul senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Rasul gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sakit. Beliau terbiasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah jika seseorang membanggakan keturunannya. Rasul biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin.

Di samping rendah hati, anak juga diharapkan memiliki sikap pemberani karena benar, sebagaimana dicontohkan orang tuanya. *Syaja’ah* (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan, *syaja’ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.<sup>228</sup> Keberanian haruslah ditanamkan pada diri anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian, anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam perilaku sehari-harinya.

## 2. Pembiasaan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak.

Pembiasaan yang dijadikan pola pembinaan akhlak anak oleh orang tua, sesungguhnya melaksanakan misi Rasulullah saw. yang berdakwah

<sup>227</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ*, Juz 4, h. 2001.

<sup>228</sup> Amril M, *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) Berkerja Sama dengan Pustaka Belajar, 2002), h. 111.



untuk memperbagus akhlak manusia dan memuliakan orang yang berakhlak mulia, sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَفَهُوا.<sup>229</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Waki‘ dari Hammâd ibn Salamah dari Muhammad ibn Ziyâd dari Abu Hurairah, Bersabda Nabi Muhammad saw.: “Orang yang terbaik di antara kamu dalam Islam adalah yang terbaik akhlaknya jika dia benar-benar paham”.

Pernyataan Rasulullah saw. إِذَا فَفَهُوا mengajak umat Islam untuk mengkaji secara mendalam hubungan erat antara keislaman dengan akhlak yang mulia. Dalam perspektif aliran-aliran dalam psikologi belajar, aliran behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi yang di dalamnya termasuk mendapatkan pengertian, sikap dan kecakapan yang baru. Hadis ini telah meletakkan dasar pembelajaran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, yaitu menciptakan dan mengembangkan situasi dan kondisi untuk menumbuhkembangkan akhlak yang baik pada anak. Penciptaan lingkungan yang kondusif merupakan hal yang urgen dalam pembiasaan akhlak terpuji.

Jika dipandang dari aliran psiko-refleksiologi yang menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk membentuk reflek-reflek baru. Maka bila lingkungan keluarga membiasakan akhlak mulia, maka secara refleks setiap anak akan menyerap nilai-nilai kemuliaan tersebut dan kemudian pada gilirannya akan menghasilkan reflek buatan berupa internalisasi akhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi nilai-nilai dalam diri anak.

Dari perspektif aliran assosiasi yang menyatakan bahwa belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan. Dengan demikian belajar merupakan peristiwa untuk menghadapi berbagai masalah

---

<sup>229</sup> Ibn Hambal, *Musnad*, juz 2, h. 481.

berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Orang kemudian menghubungkan tanggapan-tanggapan itu dengan objek yang dihadapi. Bila di dalam keluarga terdapat pembiasaan akhlak mulia, maka anak akan secara otomatis membentuk persepsi akan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam keluarganya dan pada gilirannya persepsi ini akan membentuk konsep diri sebagai anak yang baik.

Selanjutnya dalam pespektif aliran Gestalt, bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang bukan hanya berkenaan dengan aktivitas yang tampak seperti aktifitas jasmani, tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya, maka dengan penciptaan lingkungan keluarga yang membiasakan akhlak mulia, maka akan terbiasa anak yang berpikir dan berbuat atas dasar akhlak yang mulia.

Pembiasaan berakhlak mulia merupakan keniscayaan dalam keluarga, sebab dengan pembiasaan akhlak mulia, anak akan memiliki sikap yang baik (tidak melakukan perbuatan keji) dan menjadikan akhlak terpuji sebagai kepribadiannya. Sebagaimana Rasul saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.<sup>230</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami ‘Abdan dari Abu Hamzah dari al-A’masy dari Abi Wail dari Masrûq dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. ia berkata: Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang keji dan melakukan perbuatan keji, dan dia berkata: sesungguhnya orang pilihan di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasul saw. menekankan pentingnya orang tua dalam keluarga yang membiasakan akhlak mulia dan urgensi motivasi dalam pendidikan akhlak. Setiap anak dalam keluarga akan terbiasa melakukan hal-hal baik dan bernuansa akhlak mulia,

<sup>230</sup> Al-Ja’fi, *al-Jāmi’*, juz 12, h. 303.

sehingga anak memiliki watak dan sikap yang baik. Demikian juga motivasi sangat berperan dalam proses pembiasaan ini. Jika keluarga tempat anak hidup memegang prinsip akhlak yang mulia, maka setiap keluarga akan memberikan motivasi kepada anak untuk tetap berakhlak mulia, dan ini akan melahirkan motivasi instrinsik dalam diri setiap anak.

Di antara nilai-nilai akhlak mulia yang harus dibiasakan pada anak di dalam keluarga yaitu berdo'a. Berdo'a kepada Allah untuk diberikan kemampuan berakhlak mulia. Hadis berikut merupakan contoh doa Rasulullah saw. dalam upaya mencapai akhlak mulia, yaitu:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنَا ضُبَارَةُ عَنْ دُوَيْدِ بْنِ نَافِعٍ قَالَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالنَّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ.<sup>231</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami 'Amru ibn 'Utsman dari Baqiyah dari Dubarah dari Duwaidi ibn Nāfi' dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. berdo'a dengan ungkapan: "Ya Allah! Saya berlindung kepadamu dari hati sempit dan kemunafikan dan akhlak tercela.

Suatu kemestian bagi orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan pada anak untuk selalu berdo'a, khususnya doa untuk berakhlak mulia. Secara psikologis anak mengalami tiga tahap perkembangan dalam berdo'a.<sup>232</sup> Tahap Pertama (usia 5 sampai 7 tahun) anak secara kabur menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula tertentu yang diajarkan, tetapi anak tetap merasakan pengalaman ini merupakan pengalaman yang global dan tidak berbeda dengan pengalaman yang lain. Tahap Kedua (usia 7 sampai 9 tahun), doa menjadi secara khusus dikaitkan dengan pengalaman aktivitas tertentu tetapi tetap dalam keadaan konkret dan sangat dipersonifikasi. Tahap ketiga (usia 9 sampai

<sup>231</sup> Abū 'Abd. al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī, *Sunān an-Nasā'ī*, juz 8 (Beirut: Dār al-Ma'arif, t.t), h. 657.

<sup>232</sup> Ernest Harms, "The Development of Religious Experience in Children" *American Journal of Sociology*, 1994.

12 tahun), pada tahap ini ide bahwa doa merupakan komunikasi antara anak dengan Tuhan mulai terjadi. Hanya pada tahap inilah isi doa berubah dari keinginan egosentris menjadi *altruistic* dan hal-hal yang berhubungan dengan etika seperti kedamaian, ketentraman, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan. Selain itu, doa mengandung beberapa keutamaan secara psikologis. Pertama doa merupakan pemancangan niat dan cita-cita yang kemudian akan membentuk konsep diri (*self concept*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) yang merupakan cikal bakal pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan isi doa, atau dalam hal ini adalah berakhlak mulia. Kedua, doa dapat meningkatkan kekuatan spiritual dan keimanan seseorang. Dalam kasus doa yang diajarkan Rasulullah saw. di atas adalah, anak yang khawatir akan kegagalannya dalam berakhlak mulia, dibiasakan berdoa kepada Allah swt. untuk kesuksesan perjuangannya dalam kehidupan. Setelah berdoa maka anak akan memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha mencapai cita-citanya dengan cara-cara yang baik. Anak yang terbiasa berdoa tidak akan mudah putus asa dan frustrasi. Sebab perasaan-perasaan negatif yang mendorongnya untuk frustrasi dan putus asa telah dileburnya bersama dengan doa-doa yang dipanjatkannya kepada Allah. Ketiga, doa meningkatkan persiapan spiritual anak dalam mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan akhirat. Dalam hal ini memiliki akhlak mulia merupakan manifestasi dari rasa keimanan terhadap Hari Akhir dan kekhawatiran terhadapnya. Keempat, doa dapat meningkatkan rasa sosial anak. Di sinilah esensi doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw., yakni memiliki akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela guna kesejahteraan dan keselamatan anak dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Akhlak mulia lainnya yang penting untuk dibiasakan pada anak adalah memuliakan tamu, memuliakan anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ يَعْنِي ابْنَ مُهَاجِرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ السَّائِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جِيءَ بِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتَحِ مَكَّةَ جَاءَ بِي عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ وَزُهَيْرٌ فَجَعَلُوا يَتَنَوَّنُونَ عَلَيْهِ فَقَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعَلِّمُونِي بِهِ قَدْ كَانَ صَاحِبِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ قَالَ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَنِعِمَّ الصَّاحِبُ كُنْتَ قَالَ فَقَالَ يَا سَائِبُ انظُرْ أَخْلَاقَكَ الَّتِي كُنْتَ تَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَاجْعَلْهَا فِي الْإِسْلَامِ أَقْرَ الصَّيْفِ وَأَكْرَمَ الْيَتِيمِ وَأَحْسِنُ إِلَى جَارِكَ.<sup>233</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Aswad ibn Amir dari Israil dari Ibrahim yaitu ibn Muhajir dari Mujahid dari Sa'ib ibn Abdullah berkata: "Saya didatangi oleh Rasulullah pada hari penaklukan kota Mekah, Usman ibn Affan dan Zuhair juga mendatangiku, lalu mereka memujinya, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Jangan kamu ajari aku tentangnya. Sungguh dia itu sahabatku di masa Jahiliyah, ia berkata, ia menjawab: benar ya Rasulullah, Engkau adalah sahabat terbaikku, ia berkata, Rasul menjawab: Wahai Sa'ib, perhatikanlah akhlakmu yang kamu lakukan semasa Jahiliyah, lalu jadikanlah sebagai akhlak dalam Islam, yaitu memuliakan tamu, memuliakan anak yatim, dan berbuat baik kepada tetangga.

Memuliakan tetangga dan memuliakan tamu adalah suatu ibadah yang termasuk akhlak mulia. Dalam sebuah hadis, Rasul saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. »<sup>234</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.

<sup>233</sup> Ibn Hambal, *Musnad*, juz 3, h. 425.

<sup>234</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, juz 21, h. 349.

Sedangkan memuliakan anak yatim, merupakan akhlak mulia yang dapat mendekatkan fisik dan mental seseorang dengan Rasul saw. di dalam surge, sebagaimana hadis berikut:

حدثنا عمرو بن زرارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ).<sup>235</sup>

Artinya: Diberitakan Amr ibnZararah, berita dari Abdul Aziz ibn Abi Hazm dari Ayahnya dari Sahl katanya, Rasul saw. bersabda: Saya dan orang yang mengurus anak yatim, di surga seperti ini (sangat dekat).

Hal lain yang patut dibiasakan oleh orang tua pada anak dalam keluarga dan merupakan akhlak terpuji adalah memberi maaf, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ( تَخَذَ الْعَفْوَ وَأَمَرَ بِالْعُرْفِ ) قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوُ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ.<sup>236</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Yahya, bercerita kepada kami Waki' dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah ibn Zubair ( خذ العفو ) (وأمر بالمعروف) berkata: “Allah tidak akan menurunkan ayat ini kecuali menjelaskan akhlak, dan berkata Abdullah ibn Barrad bercerita kepada kami Abu Usamah, bercerita kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Abdullah ibn Zubair berkata bahwa tafsir ayat di atas adalah: Allah memerintahkan Naibnya saw. supaya memberi maaf karena termasuk akhlak manusia.

Akhlak mulia juga meliputi pola pikir, karena itu pembiasaan berpikir positif juga harus dilakukan dalam keluarga, sebagaimana Rasulullah saw. dalam hadis di bawah ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berpikir positif kepada Allah.

<sup>235</sup> *Ibid.*, juz 5, h. 2032.

<sup>236</sup> *Ibid.*, juz 4, h. 1702.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرِّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيُقِلِّ اللَّهُمَّ أَحْسَنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي .<sup>237</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Adam dari Syu'bah dari Tsabit al-Bunanî dari Anas ibn Mālik r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Janganlah kamu bercita-cita supaya cepat mati karena ditimpa suatu kesulitan. Sekiranya dia berada dalam keadaan yang mengharuskan dia berbuat demikian, ia boleh berkata: Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup itu lebih baik bagiku. Akan tetapi jika mati itu lebih baik bagiku, matikanlah aku.

Hadis ini mendidik manusia untuk sabar dalam menghadapi penderitaan (dalam hal ini penyakit) dan tetap berpikir positif dalam penderitaan tersebut. Pikiran positif akan menghasilkan sikap optimisme dalam kehidupan, sebaliknya pikiran negatif akan menghasilkan pesimisme dalam kehidupan. Daniel Goleman menyatakan bahwa “*psimistic ways of interpreting life's defeats seem to feel the sense of helplessness and hopelessness*.”<sup>238</sup> Dari perspektif tasawuf seorang Muslim harus mampu menjadikan penderitaan dan persoalan hidup yang dialaminya sebagai katalisator kreatifitas spiritualnya. Dalam hal ini Vilayat Inayat Khan mengkristalisasikan penderitaan dan persoalan hidup dalam pertanyaan-pertanyaan kritis berikut:

- a. Bisakah anda bayangkan seperti apa permasalahan anda dilihat dari sudut pandang Tuhan, atau bagaimana Tuhan memecahkan permasalahan tersebut?
- b. Pernahkah anda tanyakan pada diri sendiri apakah alasan yang menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa dalam hidup anda?

<sup>237</sup> *Ibid.*, juz 5, h. 2146.

<sup>238</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1995), h.

- c. Pernahkan anda renungkan bahwa dilema-dilema membingungkan yang mengganggu kehidupan anda sehari-hari akan menantang anda untuk membuka cara-cara pemikiran baru?
- d. Bisakah anda pahami bahwa kesulitan-kesulitan ini merupakan sarana lahirnya sesuatu yang misterius, mungkin bahkan hebat, melalui anda?<sup>239</sup>

Bagi orang-orang berpikiran negatif, penderitaan merupakan hal yang menghambat untuk mencapai atau mempertahankan pencerahan kehidupan dunia dan spiritual. Sebaliknya bagi orang-orang yang berpikiran positif, hal ini merupakan tantangan untuk mencapai pencerahan dunia dan spiritual. Tantangan yang dihadapi bukannya menjadi rintangan di jalan spiritual, melainkan katalisator kreatif bagi evolusi spiritual. Yang sebelumnya tampak seperti kekalahan, dalam kesadaran yang baru menampilkan dirinya sebagai kemenangan. Dalam perspektif psikologi, penderitaan merupakan media mencapai kematangan jiwa yang dengan demikian jiwa akan menjadi siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang lebih tinggi untuk kemudian mencapai pencerahan dalam kehidupan sehingga hidup lebih bermakna dan berbahagia. Dari sisi ini, kesadaran keimanan akan dibimbing untuk memahami bahwa semua Nabi menjalani penderitaan yang tiada tara yang kemudian membawa para Nabi mencapai kesuksesan besar dalam menjalankan misi Ilahiah.

Alquran menunjukkan bahwa beberapa Nabi telah dicoba dengan ujian penyakit yang berat dan mereka tetap berpikir dan bersikap positif menghadapi ujian tersebut. Di antaranya adalah Nabi Ayyub as., sebagaimana ayat berikut:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيْسَ لِي بِمَسْئِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan

---

<sup>239</sup> Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 129.



Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."<sup>240</sup>

Ketika Ayub menyeru Tuhannya, pada saat itu dia mendapat cobaan dari Allah swt., semua harta bendanya lenyap dan semua anak-anaknya mati serta dirinya sendiri menderita sakit. Semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Hal ini dialaminya selama tiga belas tahun, ada yang mengatakan tujuh belas tahun dan ada pula yang mengatakan delapan belas tahun. Selama itu penghidupan Nabi Ayub sangat sulit dan sengsara dan Ayyub menyeru Tuhannya, sesungguhnya aku, telah ditimpa kemudharatan, yakni hidup sengsara dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.<sup>241</sup>

Karena ketabahannya dan sikap positifnya terhadap kasih sayang Allah, maka Allah kemudian merubah kehidupan Nabi Ayub as. yang menderita menjadi bahagia, sebagaimana tercantum dalam ayat berikutnya:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ.

Artinya: Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.<sup>242</sup>

Penjelasan ayat ini adalah: Maka Kami pun memperkenankan seruannya, doanya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, yakni semua anak-anaknya baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dengan cara menghidupkan mereka kembali. Jumlah anaknya ada tiga atau tujuh orang dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, bilangan anak-anaknya yang dilahirkan dari istrinya dan istrinya pun dimudahkan-Nya. Selain itu, Nabi Ayub

<sup>240</sup> QS. Al-Anbiya'/21: 83.

<sup>241</sup> Jalaluddin as-Suyuṭi dan Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, juz 6 (Damsyik: Dār al-Jāil, tt.), h. 65.

<sup>242</sup> QS. Al-Anbiya'/21: 84.

mempunyai dua buah lumbung. Kemudian Allah mengirimkan dua kelompok awan; yang satu menurunkan hujan emas pada lumbung yang satu dan yang satunya lagi menurunkan hujan perak, sehingga kedua lumbung itu penuh dengan emas dan perak (sebagai suatu rahmat) (dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah) supaya mereka bersabar, yang karenanya mereka akan mendapatkan pahala.<sup>243</sup>

---

<sup>243</sup> Al-Mahalliy, *Tafsir*, juz 6, h. 66.

**BAB III**  
**SURUHAN DAN LARANGAN OLEH ORANG TUA**  
**DALAM PEMBINAAN AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK**  
**PADA ANAK**

**A.-Pengertian Suruhan dan Larangan dalam Pendidikan Islam**

1. Pengertian Suruhan dan Larangan.

Pola pembinaan anak dengan suruhan dan larangan, pada dasarnya adalah melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*. *Amar ma'rūf* adalah mengajak manusia untuk senantiasa dekat dan patuh kepada Allah swt, sebagaimana yang dilaksanakan Rasul Muhammad saw.<sup>244</sup> *Nahyu* adalah larangan syar'i, sebagaimana larangan memakan daging hewan yang diharamkan.<sup>245</sup> Menyerukan manusia kepada kebajikan, menyuruh *ma'rūf* dan mencegah *munkar* ialah mengajak manusia kepada agama Allah dengan berbagai upaya yang menarik, menganjurkan, mengajak dan menyuruh paramanusia berbuat *ma'rūf* dan melarang orang mengerjakan *munkar* serta menghilangkan kemunkaran, dengan jalan-jalan yang benarkan syara. *Ma'rūf* ialah setiap pekerjaan (urusan) yang diketahui dan dimaklumi berasal dari agama Allah dan syara'-Nya. Masuk ke dalamnya segala yang wajib, yang mandub. *Ma'rūf* itu diartikan juga kesadaran, keakraban persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lain. *Munkar* ialah setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya, setiap pekerjaan yang dipandang oleh syara'. Masuk ke dalamnya segala yang haram dan segala yang *makruh*. Adapun *mūbah*, ialah yang tidak *ma'rūf* dan tidak pula dipandang *munkar*. Menyerukan manusia kepada agama Allah, disebut dakwah. Adapun pekerjaan menyuruh *ma'rūf* dan mencegah *munkar* dinamai *hisbah*. Yang melakukan *hisbah* dinamai *muhtasib*.<sup>246</sup> Al-Maududi menjelaskan: "*The main objective of the Shariah is to construch human life on the basis of ma'rūfāt and*

---

<sup>244</sup> Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Afriky al-Misri, *Lisān al-Arab*, Juz 9 (Beirut: Dār Šādir, tt), h. 236.

<sup>245</sup> *Ibid.*, juz 1, h. 178.

<sup>246</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 347-348.

to cleanse it of the *munkarāt*. Bahwa tujuan yang utama dari syari'at ialah untuk membangun kehidupan manusia di atas *ma'rūfat* (kebaikan) dan membersihkannya dari hal-hal yang *munkarāt* (kejahatan).<sup>247</sup> Lebih jauh Maududi memberikan definisi tentang *ma'rūf* dan *munkar*. "Istilah *ma'rūfāt* (jamak dari *ma'rūf*), itu menunjukkan semua kebaikan. Kebaikan dan sifat-sifat yang baik yang sepanjang masa diterima oleh hati nurani manusia sebagai sesuatu yang baik ("good"). Sebaliknya, istilah *munkarāt* (jamak dari *munkar*) menunjukkan semua dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh manusia sebagai satu hal yang jahat ("evil"). Dengan demikian, *ma'rūf* itu adalah serasi atau sesuai dengan umumnya nurani manusia dan kebutuhan-kebutuhannya, sedang *munkarāt* ialah kebalikan dari itu. Syari'at memberikan satu pandangan yang jelas tentang *ma'rūfāt* dan *munkarāt* itu dan menyatakannya sebagai norma-norma yang dianut."<sup>248</sup>

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan penegakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*. *Amar ma'rūf* merupakan pilar dasar dari pilar-pilar akhlak yang mulia. Kewajiban menegakkan kedua hal itu adalah merupakan hal yang sangat penting bagi muslim yang mempunyai kekuatan dan kemampuan melakukannya. Bahkan Allah swt. mengancam dengan sangat keras bagi muslim yang tidak melaksanakannya sementara ia mempunyai kemampuan dan kewenangan dalam hal tersebut.<sup>249</sup> Dalam hal menegakkan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*, Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar<sup>[217]</sup>; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>250</sup>

Al-Marāgī menafsirkan *ummah* dengan komunitas yang terhimpun dalam suatu ikatan yang kuat, bagaikan fungsi organ dalam tubuh. Makna *al-khair*

<sup>247</sup> Abū al-A'la al-Maudūdī, *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Lukman "Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 71.

<sup>248</sup> *Ibid.*

<sup>249</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqey, *Al-Islām* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 348.

<sup>250</sup> QS. Ali Imran/3: 104.

adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan (dunia dan akhirat). Sedangkan *al-ma'rūf* adalah apa yang dianggap baik oleh syari'at dan akal. Adapun *al-munkar* adalah kebalikan dari *al-ma'rūf*.<sup>251</sup> Perintah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, ditujukan kepada umat Islam yang merupakan umat terbaik dari kalangan umat manusia. Selain itu, penegakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* adalah pintu masuk ke dalam keimanan kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>252</sup>

Menurut al-Marāgī, pada ayat ini, penyebutan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* didahulukan. Setelah itu barulah penyebutan iman kepada Allah swt. Hal tersebut dikarenakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* adalah pintu masuk dan pemelihara keimanan.<sup>253</sup>

Kewajiban setiap muslim melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* berbeda-beda, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Karena itu, dalam melaksanakan perintah *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*, sangat tergantung kepada kemampuan seorang muslim, sebagaimana hadis Rasul saw. berikut:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - ... رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ».<sup>254</sup>

<sup>251</sup> Ahmad Mustofā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 4, (Beirut: Dār Al- Fikr, 1974), h.32.

<sup>252</sup> QS. Ali Imran/3: 110.

<sup>253</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h.176.

<sup>254</sup> Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (Saudi Arabia: Idāra al-Buhūs Ilmiah wa Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 50.

Artinya: Dari Tāriq ibn Syihāb, hadis dari Abu Bakar, ... Rasul saw. bersabda: Siapa yang melihat kemungkarannya maka perbaikilah dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lisan dan jika tidak mampu juga maka dengan hati. Tetapi hal itu adalah kelemahan-lemahnya iman.

Kewajiban melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*, dipahami secara berbeda oleh dua kelompok ulama. Kelompok pertama mengatakan hukumnya *farḍu 'ain* sebagaimana pendapat ibn Kasir dan kelompok kedua mengatakan *farḍu kifāyah* sebagaimana pendapat al-Gazali, ibn Taimiah dan an-Nawawi.<sup>255</sup> Untuk melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*, seseorang harus memenuhi 5 (lima) syarat khusus, yaitu; memiliki ilmu pengetahuan, ikhlas, bersikap lemah lembut, sabar dan murah hati dan dapat menjadi teladan.<sup>256</sup> Memiliki pengetahuan yaitu sehubungan dengan kemaslahatan dalam melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*. Ikhlas yaitu melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* semata-mata karena Allah swt. dan memuliakan agama, bukan karena ria dan menginginkan kedudukan di sisi manusia.<sup>257</sup> Bersikap lemah lembut dalam *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* walaupun terhadap orang yang berperilaku kasar. Sebagaimana nabi Musa as. dan nabi Harun as. yang diutus Allah kepada Fir'aun. Allah swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى.

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>258</sup>

Ayat ini mengandung pelajaran besar, sebab Fir'aun adalah orang yang sangat keras dan sombong. Sementara nabi Musa as. adalah manusia pilihan Allah swt. Namun demikian, nabi Musa as. diperintahkan oleh Allah untuk

---

<sup>255</sup> Utang Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 1 (Akidah) (Jakarta : Rehal Publika, t.t.), h. 132-133.

<sup>256</sup> Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka*, h. 143-146.

<sup>257</sup> *Ibid.*

<sup>258</sup> QS. Taha/20: 44.

berlemah lembut.<sup>259</sup> Sikap lemah lembut juga diperintahkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw., sebagaimana firman Allah swt. berikut:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فَطَّاءً عَلِيظًا لَأَنْفَضُوهُم مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu<sup>[246]</sup>. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>260</sup>

Manusia membutuhkan kasih sayang, perhatian yang besar dan kemurahan hati. Juga membutuhkan sosok yang dapat dijadikan tempat bertukar informasi, mendapatkan perlindungan, cinta dan kasih sayang. Rasul saw. adalah orang yang berperilaku lemah lembut, karena itu beliau menyuruh orang untuk bersikap lemah lembut, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ  
رَافِقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفِيقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى مَا سِوَاهُ».<sup>261</sup>

Artinya: Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai yang lemah lembut. Dia akan memberi orang yang bersikap lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang kasar dan apa yang tidak diberikan kepada orang yang selain lemah lembut tersebut.

Sabar dan murah hati merupakan syarat yang paling layak dalam melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar*. Sebab pada umumnya jika kemungkarannya tidak dihadapi dengan sabar dan lapang dada, akan terjadi perbenturan yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian akan lebih besar daripada manfaat dan perbaikan. Penjelasan mengenai menjadi teladan yaitu

<sup>259</sup> Abū al-Qādī Ismā'il ibn Amr ibn Kasīr al-Qarsi ad-Damsiqī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, juz 5 (tkp: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa- attawzī', 1999), h. 293.

<sup>260</sup> QS. Ali Imran/3: 159.

<sup>261</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, h. 2003.

orang yang melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahyu munkar* seharusnya melaksanakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.<sup>262</sup>

### 3. Suruhan dan Larangan dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berdasarkan pada nas Alquran dan hadis Rasul sw. dalam melaksanakan suruhan dan larangan pada anak. Di antara dalil nakli tentang suruhan dan larangan adalah Alquran surat an-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>[845]</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>263</sup>

Menurut al-Qurtūbī, ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi saw. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut, tidak bersikap kasar dan tidak menggunakan kekerasan. Demikian pula umat Islam hingga hari kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkam* dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-*mansūkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir.<sup>264</sup>

Menyuruh untuk melakukan kebaikan dan melarang seseorang melakukan kejahatan, adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang buruk. Dalam pendidikan Islam hal tersebut dikenal dengan nasihat. Kata nasihat berasal dari bahasa Arab *an-nasīhah*. Kata *an-nasīhah* berasal dari kata kerja *nasaha* yang berarti memberi nasihat. Dalam Alquran kata tersebut

<sup>262</sup> Ranuwijaya, dkk., Ed. *Pustaka*, h. 145-146.

<sup>263</sup> QS. An-Nahl/16: 125.

<sup>264</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr ibn Farah al-Qurtūbī, *Tafsīr al-Qurtūbī* (Kairo: Dār Sya'ib, 1373 H), h. 200.



dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 13 kali.<sup>265</sup> Kata lainnya yang semakna dengan *nasīḥah* adalah *mau'izah*. Dalam Alquran kata *mau'izah* dengan derivasinya terulang sebanyak 25 kali.<sup>266</sup> Semua ayat tersebut mengandung makna memberikan nasihat. Adapun *mau'izah* memiliki dua arti. *Pertama*, *mau'izah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. *Kedua*, *mau'izah* berarti peringatan (*tazkīr*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya.<sup>267</sup> Nasihat yang baik tentu saja harus bersumber dari Allah swt., untuk itu, pemberi nasihat juga harus terlepas pula dari kepentingan-kepentingan pribadi dan duniawi. Nasihat yang diberikan haruslah dengan berpegang pada prinsip ikhlas atau semata-mata bermotifkan mencari rida Allah swt.

Selain ikhlas, nasihat juga harus disajikan secara berulang-ulang agar berkesan pada jiwa anak. Sebagaimana nasihat Luqmān al-Hakīm kepada anaknya. Nasihat Luqmān al-Hakīm merupakan metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqmān al-Hakīm sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak. Karena nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa yang suci.<sup>268</sup> Nasihat Luqmān al-Hakīm kepada anaknya merupakan contoh nasihat yang baik sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqmān ayat 13 s.d 19. Rangkaian pesan dan nasihat Luqmān al-Hakīm yang tersebut dalam 7 ayat tersebut, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk perintah berjumlah 3 ayat dan redaksi larangan berjumlah

---

<sup>265</sup> Muhammad Fū'ad 'Abd. al-Bāqī', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Dār al-Fikr, 1986), h. 702.

<sup>266</sup> *Ibid.*, h. 755.

<sup>267</sup> Abdurrahman an-Nahlāwī, *Uṣūl at-Tarbiyah Islāmiyah wa Asālibihā fī Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 253-254.

<sup>268</sup> Abd. al-Rahman 'Umdirah, *Manhaj Alquran fī al-Tarbiyah al-Rijāl*, terj. Abd. Hadi Basultanah, *Metode Alquran dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.), h. 210.

3 ayat. Sedangkan di antara keduanya adalah pesan untuk senantiasa berhati-hati dalam kehidupan (waspada), karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali, meskipun hanya sebesar atom dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil diketahui oleh siapapun melainkan oleh Allah swt. Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diiringi dengan bersyukur pada Allah swt. atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan salat, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Interaksi edukatif Luqmān al-Hakīm dengan anaknya merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Sistematis nasihat Luqmān al-Hakīm yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhunjam ke dalam hati. Dengan kata lain, proses pendidikan yang terjadi pada Luqmān al-Hakīm dan anaknya dapat dikatakan sebagai pendidikan keluarga yang penuh hikmah. Luqmān al-Hakīm menyampaikan nasihatnya berupa tauhid meng-Esakan Allah swt., mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia.<sup>269</sup>

Suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan ruhani).

---

<sup>269</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 210.

## B. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Akidah

### 1. Suruhan dalam Pembinaan Akidah

Pendidikan akidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan keyakinan anak terhadap nilai-nilai rukun-rukun iman. Dalam hal ini Alquran menampilkan keteladanan Luqmān al-Hakīm sebagai orang tua dalam keluarga terhadap anaknya dalam penanaman akidah. Pada surat Luqmān ayat 13 s.d 19, pesan dan nasihat Luqmān al-Hakīm, secara redaksional dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk perintah berjumlah 3 ayat dan redaksi larangan berjumlah 3 ayat. Sedangkan satu di antaranya adalah pesan untuk senantiasa berhati-hati dalam kehidupan (waspada), karena Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya tanpa terkecuali, meskipun hanya sebesar atom dan dilakukan di tempat yang sangat mustahil diketahui oleh siapapun melainkan oleh Allah swt. Tiga nasihat yang berbentuk larangan adalah larangan mempersekutukan Allah, larangan mentaati perintah kedua orang tua dalam konteks kemaksiatan dan larangan bersikap sombong. Sedangkan nasihat dalam bentuk perintah diawali dengan perintah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun mereka yang diiringi dengan bersyukur pada Allah swt. atas segala anugerah dan limpahan rahmat-Nya dalam beragam bentuk, perintah untuk mendirikan salat, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan berbicara.

Penanaman rasa keimanan dan mensyukuri segala nikmat Allah swt. yang dilakukan sejak dini oleh orang tua di dalam keluarga sangatlah penting, sebab naluri keagamaan anak yang memang dibawa sejak lahir, membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk mengaktualisasikan rasa syukur dan keimanan tersebut. Luqmān al-Hakīm memprioritaskan pendidikan akidah kepada anaknya, melalui bersyukur pada Allah swt., sebagaimana wasiatnya dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."<sup>270</sup>

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah swt. telah memberikan hikmah kepada Lukman. Karena itulah Luqman senantiasa bersyukur kepada Allah. Sebab barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Maksudnya kekufuran seseorang tidak sedikitpun mengurangi kekayaan dan keagungan Allah swt.

Dengan demikian, orang tua di dalam keluarga haruslah membina anak dengan suruhan dan ajakan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt., sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya di dalam keluarganya.

*Munāsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah swt. menjelaskan rusaknya akidah atau keyakinan orang-orang musyrik.<sup>271</sup> Selanjutnya, Allah swt. menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah zalim dan sesat. Kemudian, Allah swt. menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka dengan hikmah dan ilmu yang menunjukkan kepada pengakuan terhadap keesaan-Nya. Allah swt. menjadikan Luqman seorang yang bijaksana dalam berbuat patuh kepada Allah swt., dan berakhlak mulia walaupun Luqman bukanlah seorang nabi atau rasul.<sup>272</sup> Para ulama menyebutnya dengan Luqmān al-Hakīm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt.. Hikmah ini pula yang mengantarkannya menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang agung, baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. Selain itu, hikmah yang diterimanya menjadikan ucapannya dalam bentuk pesan dan nasihat yang sangat layak untuk diikuti oleh seluruh orang

---

<sup>270</sup> QS. *Lukman*/31: 12.

<sup>271</sup> Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim, Kajian Tafsir Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman* (Yogyakarta; Insyira, 2013), h. 28.

<sup>272</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 79.

tua dan para pendidik tanpa terkecuali.<sup>273</sup> Redaksi hikmah berulang kali disebutkan dalam Alquran dan memiliki beragam pengertian.<sup>274</sup> Dalam konteks Q.S. Luqmān ayat 12 ini, seperti dikemukakan ibn Mardawaih bersumber dari ibn ‘Abbās, hikmah berarti akal, pemahaman, dan kecerdasan.<sup>275</sup> Senada dengan ini dikemukakan pula oleh Mujāhid, bahwa hikmah adalah akal, kepahaman, dan ketepatan dalam perkataan.<sup>276</sup> Hikmah diartikan juga sebagai perasaan yang halus, kecerdasan, dan pengetahuan.<sup>277</sup> Selain itu, hikmah bermakna pengetahuan terhadap semua yang ada dan mengerjakan kebajikan.<sup>278</sup> Selanjutnya, lebih terperinci lagi hikmah diartikan sebagai penetapan kebenaran dengan lisan, membenarkan pikiran dengan hati, menetapkan perbuatan dengan kemuliaan, berbicara, berpikir dan berbuat dengan hikmah.<sup>279</sup> Pendapat tersebut tampaknya lebih mengacu kepada kenyataan bahwa Luqmān memang banyak memberikan nasihat dan peringatan, baik kepada anaknya maupun kepada orang lain.

Arti hikmah dalam ayat ini adalah sebagai satu kesatuan antara perkataan dengan perbuatan.<sup>280</sup> Maksudnya bahwa Luqmān dalam memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran adalah dengan hikmah, yaitu sesuatu yang ia katakan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Hikmah merupakan akumulasi dari iman, ilmu dan amal yang menjadi refleksi kesempurnaan jiwa seseorang. Iman yang kokoh merupakan cahaya bagi seseorang dalam menjalani

<sup>273</sup> Husin, *Model.*, h. 29.

<sup>274</sup> Hikmah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*al-hikmah*” merupakan *ism al-masdar* dari kata kerja “*hakama*” yang berarti menahan atau melarang, yakni melarang dari kezaliman. Kata *al-hikmah* juga berarti *hidāyah*, sebab menahan kezaliman itu merupakan hidayah dari Allah swt. Lihat Abū al-Husain ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 91. Kata *hakama* juga berarti melarang untuk suatu tujuan kebaikan, sehingga dikatakan Luqmān mendapat *al-hikmah* berarti dia memberi peringatan dan menyampaikan semua hikmah dengan sifat bijak yang dimilikinya. Lihat al-Ragīb al-Isfahānī, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 126.

<sup>275</sup> Abdullah al-Husaini al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Matsānī*, juz XXI (Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabiy, t.th.), h. 83.

<sup>276</sup> Muhammad ibn Jārir Abū Ja’far at-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī, Jāmi’ al-Bayān wa Ta’wīl Āyāt al-Qur’ān*, jilid III, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), h. 545.

<sup>277</sup> Abū al-Qāsim, ibn Umar, ibn Mahmūd Zamaksyārī, *al-Kasysyāf an-Haqā’iq Gawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-‘Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, juz V (Riyad: Maktabah al-‘Ubaikan, 1998), h. 11.

<sup>278</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī*, h. 83.

<sup>279</sup> Ismāil Haqqy al-Barusāwī, *Tafsīr Rūh al-Bayān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 73.

<sup>280</sup> *Ibid.*, h. 73.

kehidupan, sehingga tidak tersesat dalam menentukan jalan hidupnya dan mampu menentukan baik dan buruk. Ilmu yang memadai sebagai sarana untuk menjadikan kehidupan seseorang mudah dan indah. Amal yang sempurna adalah buah dari iman dan ilmu sehingga hidup seseorang bermanfaat, tidak saja bagi diri pribadi melainkan juga kebaikan bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hikmah merupakan pemahaman dan akal serta pelaksanaan dari kedua unsur tersebut. Karena itu, seseorang tidak bisa disebut sebagai *al-hakīm* kecuali ia menggabungkan kedua unsur tersebut.<sup>281</sup> Jadi secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Dengan demikian, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt.<sup>282</sup> Oleh karena itu, maka setiap pelajaran atau nasihat yang disampaikan Luqmān al-Hakīm senantiasa mengandung hikmah yang banyak.

a. Anjuran bersyukur.

Pada akhir ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya, berarti ia bersyukur untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri. Pada ayat lain Allah swt. akan menganugerahkan pahala yang banyak kepada orang yang bersyukur karena syukurnya itu.<sup>283</sup> Adapun orang-orang yang mengingkari nikmat Allah swt. dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Dalam pada itu Allah swt. sendiri tidak memerlukan syukur hamba-Nya, karena syukur hamba-Nya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, karena Dia Maha Kaya lagi Maha Mulia.<sup>284</sup>

---

<sup>281</sup> Sulaimān ibn Umar al-Ajiliy al-Syafī, *al-Futuhāt al-Ilāhiyyah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 403.

<sup>282</sup> QS. *al-Baqarah* 2/87: 269.

<sup>283</sup> QS. *An-Naml* 27/48: 40.

<sup>284</sup> Husin, *Model*, h. 32.

Luqmān al-Hakīm menyuruh anaknya untuk selalu bersyukur. Sebab mensyukuri nikmat Allah swt. adalah kewajiban hambaNya dan bersyukur tersebut akan mendatangkan nikmat yang lebih banyak lagi. Sedangkan mengingkari nikmat Allah swt. akan mendatangkan siksaNya. Bersyukur pada Allah swt. seiring dengan meng-EsakanNya adalah bentuk dari adanya akidah yang benar. Sedangkan syirik merupakan perbuatan yang *zālim*, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka syirik termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya.<sup>285</sup> Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya, akan tetapi demi kebahagiaan hambaNya, Allah swt. memerintahkan agar hambaNya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat *rahmān* dan *rahīm* Allah swt, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ.

Artinya: Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu<sup>[1307]</sup> dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain<sup>[1308]</sup>. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.<sup>286</sup>

Dengan demikian, bersyukur atas berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah swt. dapat meminimalisir bahkan terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini berarti bahwa hakikat bersyukur adalah mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, andaikata manusia mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terjebak pada perbuatan syirik. Larangan perbuatan syirik terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat di atas. Huruf *lā nāhi* pada kata *lā tusyrik billāh* yang dijadikan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik, dalam ilmu *usūl fiqh* termasuk memberikan makna *lī tahdīd*, artinya bentuk larangan secara

<sup>285</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 153.

<sup>286</sup> QS. *az-Zumār*/39: 7.

keras.<sup>287</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah swt. benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengkategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar (*laẓūlmun ‘aẓīm*). Dapat dipahami, larangan untuk menjauhkan diri dari berbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah ber-akidah secara benar.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa syirik merupakan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga diharapkan para orang tua mampu memberikan pengarahan dan bimbingan sejak dini. Sebagaimana Luqmān al-Hakīm memerintahkan anak-anaknya untuk tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.

b. Anjuran meyakini adanya balasan akhirat.

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh nilai-nilai Islami. Karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari Yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan, agar anak menempuh jalan lurus dan mendapat rida Allah swt.

Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *ẓahiriyyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan akidah, orang tua hanya berusaha sebaik-baiknya menanamkan rasa keimanan dalam diri anak-anaknya. Sedangkan penentunya adalah Allah swt. Karena itu seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya. Di sisi lain, kata *ilayya al-maṣīr* ditafsirkan sebagai bentuk penegasan seruan taat kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah swt. maupun kepada kedua orang tuanya, akan dibalas di hari pembalasan, tergantung pada amal yang diperbuat.<sup>288</sup> Menurut Zakiah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas

<sup>287</sup> Abdul Hāmid Hākīm, *Bayān*, Juz 3 (Jakarta: Sa’diyah Putra, 1991), h. 31.

<sup>288</sup> Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 21 (Beirut: Dār al-Fikri, 1991), h. 147.



pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani kehidupan di kemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.<sup>289</sup> Terkait dengan hal ini, Luqmān al-Hakīm memberi nasehat pada anaknya agar yakin adanya balasan akhirat. Sehingga beliau berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat ke-14. Menurut al-Marāgī, ayat tersebut menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kepada-Nya terhadap segala nikmat dan rasa penghormatan kepada kedua orang tua.<sup>290</sup> Mengingat pentingnya penanaman keyakinan terhadap adanya pertanggung jawaban di hari akhir, maka diharapkan sebagai orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya harus menunjukkan keyakinannya serta memberikan pengarahan dan bimbingan, sebagaimana Luqmān al-Hakīm menamkan akidah Islamiyah pada anak-anaknya.

## 2. Larangan dalam Pembinaan Akidah

### a. Larangan syirik.

Pembinaan tauhid pada anak di dalam keluarga, dicontohkan juga oleh Luqmān al-Hakīm dengan larangan syirik kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.<sup>291</sup>

Maksud kata “dan (ingatlah)” adalah memberikan peringatan kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh. “Ketika Luqmān melakukan pembinaan akidah kepada anaknya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

<sup>289</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 63.

<sup>290</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 54.

<sup>291</sup> QS. *Lukman*/31: 13.

Luqmān menyampaikan materi yang paling penting kepada anaknya yakni tentang tauhid dan pokok keimanan.

Ayat di atas menyajikan nasihat pertama Luqmān al-Hakīm kepada anaknya tentang larangan perbuatan syirik yang dikategorikan sebagai suatu kezaliman yang besar. al-Syinqīṭī menyatakan ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar.<sup>292</sup> Di samping itu, melalui ayat ini Allah swt. memperingatkan kepada Rasulullah saw. tentang nasihat yang pernah diberikan Luqmān al-Hakīm kepada anaknya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan berbuat syirik.<sup>293</sup>

Mensekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya,<sup>294</sup> yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatu pun.<sup>295</sup> Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.<sup>296</sup> Sejatinya, keimanan dan kezaliman merupakan dua hal yang kontradiktif, dua hal yang tidak mungkin bersatu dalam waktu dan tempat yang sama. Jika diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, Luqmān al-Hakīm sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepantasnya disampaikan, karena berbuat syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesan berbentuk larangan

---

<sup>292</sup> Muhammad al-Amīn ibn Muhammad al-Mukhtār al-Jakaniy as-Syinqīṭī, *Adwā al-Bayān fī Idāh al-Qurʾān bī al-Qurʾān*, Jilid 6 (Jeddah: Dār ʿĀlim al-Fawāʿid, t.t.), h. 548.

<sup>293</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Wajīz ʿalā Hamsy al-Qurʾān al-ʿAẓīm wa Maʾahū al-Asbāb al-Nuzūl wa Qawāʿid al-Tartīl* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), h.413.

<sup>294</sup> Abū Ishāk Ibrāhīm ibn as-Sārī al-Zajjāj, *Maʾāni al-Qurʾān wa Iʾrābuh*, juz IV, Syarh wa Tahqīq ʿAbd. al-Jālib ʿAbduh Syalabī (Beirut: ʿĀlam al-Kutub, 1998), h. 196.

<sup>295</sup> Al-Marāḡī, *Tafsīr*, h. 72.

<sup>296</sup> Husin, *Model*, h. 34.

mempersekutukan Allah adalah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>297</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Allah swt. menginformasikan tentang wasiat Luqmān al-Hakīm kepada anaknya. Wasiat itu, agar hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*lā tusyrik billāh*” dalam ayat di atas, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya. Karena hal tersebut, merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua dalam keluarga muslim, berkewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya agar senantiasa bertauhid kepada Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>298</sup> Namun jika orang tua tidak beriman kepada Allah swt., maka anak berkewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam urusan duniawi, bukan dalam mensekutukan Allah. Sebagaimana firman Allah swt. berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>299</sup>

<sup>297</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 298.

<sup>298</sup> Husin, *Model*, h. 37.

<sup>299</sup> QS. Lukman/31: 15.

Ayat ini menerangkan bahwa seorang anak dilarang untuk taat kepada kedua orang tuanya, jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah swt. yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah swt. tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebuah riwayat menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Sa'ad ibn Abī Waqqās yang tidak mematuhi perintah ibunya untuk kembali kepada keyakinannya sebelum Islam.<sup>300</sup> Berdasarkan sebab turunnya ayat ini, bahwa Sa'ad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula bagi seluruh umat Nabi Muhammad saw. untuk tidak taat kepada orang tua yang mengajak kepada agama syirik dan perbuatan dosa yang lain. Meski demikian, Allah swt. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meskipun keduanya memaksa untuk melakukan maksiat kepada-Nya, terutama berbuat syirik.<sup>301</sup> Tetapi, dalam urusan keduniaan, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan lain-lain.<sup>302</sup>

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tuanya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu “ah” sekalipun.<sup>303</sup> Setelah Allah swt. melarang seorang anak untuk mentaati perintah orang tua dalam hal

---

<sup>300</sup> Saad ibn Abi Waqqās berkata: “Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam”. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun makan”. Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. h. 54.

<sup>301</sup> *Ibid.*

<sup>302</sup> Abū Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Abū Bakr al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, juz XVI, Tahqīq Abdullah ibn Abd. al-Muhsin al-Tirkiy (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), h. 476.

<sup>303</sup> QS. al-Isrā'/ 17: 23.

memperserikatkan-Nya, maka pada akhir ayat ini diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dia akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.<sup>304</sup>

Secara eksplisit ayat di atas menerangkan bahwa peran orang tua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku peserta didik, tetapi mereka didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga mampu untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiah.

b. Memberikan sesembahan berupa sesajen.

Memberikan sesembahan berupa sesajen kepada selain Allah yang disebut oleh para pelakunya sebagai penguasa bumi, laut dan gunung, sebagai bentuk syukur dan terimakasih atas rezeki yang diberikan. Selain itu sesembahan sesajen itu dimaksudkan pula agar para penguasa bumi, laut dan gunung tersebut tidak murka. Sebagaimana firman Allah swt. berikut:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا.

Artinya: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan<sup>[1523]</sup> kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.<sup>305</sup>

c. Meminta pertolongan kepada roh-roh orang-orang yang sudah meninggal, seperti kepada roh-roh orang-orang salih atau para wali yang sudah wafat sebagai perantara atas hajatnya kepada Allah swt. dengan mendatangi kuburnya dan melakukan berbagai ibadah di atasnya. Rasulullah saw. bersabda:

<sup>304</sup> Husin, *Model*, h. 44.

<sup>305</sup> QS. Al-Jin/71: 6.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ النَّجْرَانِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي جُنْدَبٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ « إِنِّي أَنْبَرُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمُ عَنْ ذَلِكَ.<sup>306</sup>

Artinya: Dari Abdullah ibn al-Haris an-Najrani dia berkata, telah menceritakan kepadaku Jundab dia berkata, "Lima hari menjelang Rasulullah saw. wafat, aku mendengar beliau bersabda, 'Aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil salah seorang di antara kalian sebagai kekasih, karena Allah telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Dan walaupun seandainya aku mengambil salah seorang dari umatku sebagai kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang salih dari mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid, karena sungguh aku melarang kalian dari hal itu".

## C. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Ibadah

### 1. Suruhan dalam Pembinaan Ibadah

Suruhan orang tua pada anak dalam pembinaan ibadah, meliputi ibadah wajib dan ibadah sunnah.

#### a. Suruhan salat lima waktu

Allah swt. mewajibkan ibadah salat kepada setiap mukallaf. Karena itu orang tua dalam keluarga harus menyuruh anak mengerjakan salat, sebagaimana Lukman al-Hakim memerintahkan pada anaknya mendirikan ibadah salat. Allah swt. berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

<sup>306</sup> an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 67.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>307</sup>

Ayat ini menyangkut perintah melakukan salat sebagai puncak kebaikan, sebab salat dapat mencegah perbuatan munkar,<sup>308</sup> dan perintah sabar serta tabah. Karena semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah swt. agar manusia memiliki ketetapan hati.<sup>309</sup> Tidak disebutkan amal saleh lainnya, bukan berarti bahwa pembinaan ibadah pada anak hanya dibatasi dengan tiga perkara tersebut. Lukman al-Hakim mengawali suruhan pada anaknya untuk beramal saleh dengan nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta arti kehadiran Ilahi dalam kalbu anak. Dengan panggilan sayang, ia menyuruh anaknya untuk mendirikan salat dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya berdasarkan rukun salat.<sup>310</sup> Karena dengan salat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencapai rida Allah swt., dan jika salat diridai Allah swt., maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah.<sup>311</sup> Selain itu, salat merupakan kunci dari segala kebaikan dan induk ibadah. Lukman al-Hakim melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar.

*Amar ma'ruf* terkait dengan perintah Allah kepada masyarakat muslim untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahyu munkar*, yakni larangan kepada masyarakat muslim berbuat maksiat terhadap Allah swt., Karena maksiat sebagai sumber bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Karena itu, sebagai mukmin, wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyu munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, dan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela yang menjauhkan diri dari-

---

<sup>307</sup> QS. *Lukman*/31: 18.

<sup>308</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Ahkām*, h. 479.

<sup>309</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 85.

<sup>310</sup> At-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī*, h. 558; Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. h. 56.

<sup>311</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 100.

Nya.<sup>312</sup> Selanjutnya perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyu munkar* setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi. Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar, setiap kemudahan yang diterima menjadikan ia pandai bersyukur, sedang setiap kesulitan yang dihadapi mesti bersabar dan introspeksi diri.

b. Suruhan mengerjakan salat sunnah

Setelah menyuruh anak untuk melaksanakan salat wajib, orang tua juga menyuruh anak melaksanakan salat sunnah yang mengiringi salat wajib, yang dikenal dengan *rawātib*. *Salat sunnah rawātib* adalah salat-salat sunnah yang mengiringi salat wajib, yaitu dikerjakan sebelum atau sesudah salat wajib. Tentang salat sunnah ini, Rasul saw. bersabda:

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ. »<sup>313</sup>

Artinya: Dari Ummu Habibah istri Nabi saw. katanya, Dia mendengar Rasul saw. bersabda: Tidaklah seorang hamba Muslim yang mengerjakan salat karena Allah swt. di setiap harinya sebanyak 12 (dua belas) rakaat selain salat wajib, kecuali akan Allah swt. akan membangunkan baginya rumah di surga.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah swt. akan membangunkan rumah di surga bagi muslim yang mau mengerjakan salat sunnah rawatib 12 (dua belas) rakaat dalam sehari semalam. Dalam hadis lain dikatakan 10 (sepuluh) rakaat sehari semalam, sebagaimana berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَشْرَ رُكْعَاتٍ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ ، وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا ، وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ ، وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ ، وَرُكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ.<sup>314</sup>

<sup>312</sup> *Ibid.*, h. 84-85.

<sup>313</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 502.



Artinya: Dari ibn Umar ra. katanya, saya hapal dari nabi saw., yaitu 10 (sepuluh) rakaat salat sunnah rawatib; 2 (dua) rakaat sebelum zuhur, 2 (dua) rakaat sesudah zuhur, 2 (dua) rakaat sesudah magrib di rumah, 2 (dua) rakaat sesudah isya di rumah dan 2 (dua) rakaat sebelum subuh.

Rasul saw. melaksanakan salat sunnat rawatib tersebut secara rutin, terutama salat fajar (2 dua) rakaat sebelum subuh. Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى شَيْءٍ مِنَ التَّوَاتُلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ.<sup>315</sup>

Artinya: Dari Aisyah ra. Nabi saw. tidak pernah terlihat berkesinambungan (bersungguh-sungguh) dalam melakukan salat-salat sunnah melebihi (saat beliau mengerjakan) (yaitu dua rakaat sebelum subuh).

Adapun waktu untuk mengerjakan salat sunnah fajar adalah antara terbit fajar (azan subuh) hingga salat subuh.

### c. Suruhan berpuasa Ramadan

Puasa ramadan adalah kewajiban bagi tiap mukallaf, namun bagi anak yang belum balig, orang tua dapat melakukan pembinaan berpuasa sesuai dengan usia anak. Sebab suruhan dalam hal ini merupakan latihan bagi anak. Adapun dasar kewajiban puasa ramadan yaitu firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah ayat 183 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>316</sup>

Adapun keutamaan puasa ramadan sebagaimana sabda Rasul saw. berikut:

<sup>314</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, Juz 4 (Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), h. 453.

<sup>315</sup> *Ibid.*, h. 459.

<sup>316</sup> Q.S. al-Baqarah/2: 183.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الصَّيَّامُ جَنَّةٌ ، فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَجْهَلُ ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقْتَلْ إِنَّ صَائِمًا . مَرَّتَيْنِ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِى ، الصَّيَّامُ لِي ، وَأَنَا أَجْزَى بِهِ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. <sup>317</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasul saw. bersabda: Puasa adalah perisai. Maka janganlah dia berkata-kata kotor dan berbuat bodoh. Apabila ada orang lain yang memerangi atau mencacinya, hendaklah dia katakan, 'Aku sedang puasa' (dua kali). Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah ta'ala daripada bau minyak kasturi. Dia rela meninggalkan makanan, minuman dan syahwatnya karena Aku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya.

Keutamaan lainnya dari puasa ramadan sebagaimana sabda rasul saw. yaitu:

عَنْ سَهْلٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ ، فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ. <sup>318</sup>

Artinya: Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang bernama ar-Royyān. Orang-orang yang berpuasa akan memasukinya pada hari kiamat. Tidak ada seorangpun yang memasukinya selain mereka. Akan ada yang berseru, 'Manakah orang-orang yang berpuasa?'. Maka bangkitlah mereka. Dan tidak akan memasukinya selain mereka. Apabila mereka telah masuk, maka pintu itu akan ditutup sehingga tidak akan ada lagi yang masuk melewatinya seorang pun.

#### d. Suruhan berpuasa sunnah

Puasa sunnah yang dapat dianjurkan orang tua pada anak yaitu; puasa 6 (enam) hari di bulan syawal, puasa senin dan kamis, puasa 3 (tiga) hari setiap bulan, puasa arafah, puasa asyura (10 muharram).

<sup>317</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz. 7, h. 170.

<sup>318</sup> *Ibid.*, h. 174.

Adapun keutamaan puasa 6 (enam) hari di bulan syawal, sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. <sup>319</sup>

Artinya: Dari Abu Ayyub al-Ansari ra. Rasul saw. bersabda: Siapa yang puasa Ramadan, lalu menyambunginya dengan enam hari di bulan syawal, maka dia seperti berpuasa sepanjang tahun.

Hadis tersebut merupakan dalil yang menunjukkan disunnahkannya berpuasa enam hari di bulan syawal. Adapun sebab mengapa Rasulullah saw. menyamakannya dengan puasa setahun lamanya, an-Nawāwī mengatakan; sesungguhnya amalan tersebut sama kedudukannya dengan puasa sepanjang tahun, sebab satu kebajikannya nilainya sama dengan sepuluh kali lipat, maka bulan ramadan sama seperti 10 (sepuluh) bulan dan 6 (enam) hari sama seperti dua bulan.<sup>320</sup>

Puasa senin dan kamis merupakan amalan sunnah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Qatadah ra. bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang puasa pada hari senin, maka beliau menjawab sebagaimana hadis berikut:

قَالَ « ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ. <sup>321</sup>

Artinya: Rasul saw. bersabda: itu adalah hari yang aku dilahirkan padanya dan aku diutus atau diturunkan kepadaku (wahyu).

Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Aisyah ra. bahwa beliau ditanya tentang puasanya Rasulullah saw., maka beliau menjawab:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ الصِّيَامِ فَقَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

وَيَسْحَرِي صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ. <sup>322</sup>

<sup>319</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 169.

<sup>320</sup> Yahya ibn Syāraf ibn Murīy ibn Ḥāsan al-Ḥizāmīy al-Ḥawranīy ad-Dīnān-Nawāwī Abū Zakaria, *Syārah an-Nawāwī'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8 (Beirut: Dār Al-Fikri, 1401 H), h. 56.

<sup>321</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 167.

Artinya: Dari Jubair ibn Nufair, bahwa seorang laki-laki bertanya pada Aisyah ra. tentang puasa, jawabnya; Rasul saw. senantiasa menjaga puasa sunnat pada senin dan kamis.

Selanjutnya orang tua dalam keluarga dapat menyuruh anak berpuasa tiga hari dalam sebulan, sebagaimana hadis berikut:

وَأَنَّ بِحَسَبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرًا أَمْثَالَهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ.<sup>323</sup>

Artinya; dan sesungguhnya cukup bagimu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, karena sesungguhnya bagimu pada setiap kebaikan mendapat sepuluh kali semisalnya, maka itu sama dengan berpuasa setahun penuh.

Hadis di atas menjelaskan bahwa diperbolehkan pada hari yang mana saja dari bulan tersebut seorang muslim berpuasa sunnah. Namun dianjurkan untuk berpuasa pada pertengahan bulan hijriyyah, yaitu tanggal 13,14 dan 15. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا صُمْتَ مِنْ شَهْرٍ ثَلَاثًا فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ ».<sup>324</sup>

Artinya: Dari Abu Zar, Rasul saw. bersabda; wahai Abu Zar, jika engkau hendak berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, empat belas dan lima belas.

Selanjutnya puasa *arafah* sebagai amalan sunnah, berdasarkan hadis Rasul saw. berikut:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم... قَالَ وَسِئَلٌ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ « يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ».<sup>325</sup>

<sup>322</sup> Abū ‘Abd. al-Rahmān Aḥmad ibn Syu‘aib al-Nasā’ī, *Sunan an-Nasā’ī*, juz 4 (Beirut: Dār al-Ma’arif, t.t), h. 461.

<sup>323</sup> Al-Ja’fī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz. 7, h. 307.

<sup>324</sup> Abū Abdullah Aḥmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Aḥmad*, Juz 46 (Kairo: Dār al-Ma’arif, 1394 H), h. 475.

<sup>325</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 167.

Artinya: Dari Abū Qatādah al-Ansārī, ra. Rasul saw. ditanya tentang puasa hari ‘*arafah*, sabda Rasul saw; puasa itu menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.

Puasa di bulan muharram, khususnya pada hari ‘*asyūrā* (10 muharram), dianjurkan untuk berpuasa padanya. Berdasarkan hadis Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ<sup>326</sup>.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasul saw. bersabda: Puasa yang paling afdal setelah ramadan adalah bulan Allah muharram.

#### e. Suruhan bersedekah

Suruhan bersedekah adalah implementasi dari firman Allah swt. sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at<sup>[160]</sup>. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.<sup>327</sup>

Beberapa keutamaan dari bersedekah, ditemukan dalam hadis rasul berikut:

1) Sedekah dapat menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api.

Rasul saw. bersabda:

عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « سَأُنَبِّئُكَ بِأَبْوَابٍ مِنْ خَيْرِ الصَّوْمِ حُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ<sup>328</sup>.

<sup>326</sup> *Ibid.*, juz. 2, h. 821.

<sup>327</sup> QS. al-Baqarah/2: 254.

<sup>328</sup> Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 48, h. 236.

Artinya: Sedekah menghapuskan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api.

- 2) Sedekah dapat memelihara diri dari api neraka, sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ... ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.<sup>329</sup>

Artinya: Dari ‘Adi ibn Hatim, Rasul saw. bersabda: Peliharalah (diri) kalian dari api neraka, sekalipun dengan sebiji buah kurma (yang disedekahkan).

- 3) Sedekah menaungi pelakunya di akhirat, sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

حدثه أنه سمع عقبة بن عامر يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : كل امرئ في ظل صدقته حتى يقضى بين الناس.<sup>330</sup>

Artinya: Diberitakan bahwa Uqbah mendengar ibn ‘Amir berkata, Saya mendengar Rasul saw. bersabda: Setiap orang berada di bawah naungan amalan sedekahnya, hingga digelar pengadilan di antara manusia.

- 4) Sedekah dapat melembutkan hati, sebagaimana hadis Rasul saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ لَهُ « إِنَّ أَرْدَتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ ».<sup>331</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang laki-laki mengeluhkan kekerasan hatinya, lalu rasul saw. bersabda: Jika kamu hendak melembutkan hatimu, maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

- 5) Sedekah menjadi sebab tertolaknya musibah, sebagaimana hadis rasul saw. berikut:

<sup>329</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz. 24, h. 378.

<sup>330</sup> Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim at-Tamimi al-Busti, *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān bī Tartībī ibn Bilbān*, juz. 8(Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993), h. 104.

<sup>331</sup> Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 16, h. 318.

عَنِ الْحَارِثِ الْأَشْعَرِيِّ ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ... وَأَمَرَكُمْ بِالصَّدَقَةِ ، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسْرَهُ الْعَدُوُّ ، فَشَدُّوا يَدَيْهِ إِلَى عُنُقِهِ ، وَقَدَّمُوهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ ، فَقَالَ : هَلَنْ لَكُمْ أَنْ أَفْتَدِيَ نَفْسِي مِنْكُمْ ؟ فَجَعَلَ يُفْتَدِي نَفْسَهُ مِنْهُمْ...<sup>332</sup>

Artinya: Dari Haris al-Asy'ari, nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah *azza wajalla* memerintahkan kepada kalian bersedekah, maka perumpamaan hal itu seperti ibarat seorang laki-laki yang ditawan oleh musuh, kedua tangannya diikat ke lehernya, lalu mereka membawa pria tersebut untuk mereka penggal lehernya. Lalu tawanan ini berkata: 'Saya tebus (diriku) dari kalian dengan (tuntutan tebusan) sedikit dan banyak'. Lalu ia pun menebus dirinya dari mereka.

## 2. Larangan dalam Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah anak di dalam keluarga harus memperhatikan waktu-waktu suatu amalan, apakah boleh dilakukan atau sebaliknya ada larangan melakukannya. Dalam hal ini, Rasul saw. menjelaskan waktu-waktu yang terlarang untuk salat, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِعَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيِّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.<sup>333</sup>

Artinya: Dari Musa ibn Ali dari ayahnya, ia berkata saya mendengar Uqbah ibn Amir al-Juhani berkata; ada tiga waktu yang dilarang oleh rasul saw. untuk kami lakukan, yaitu melaksanakan salat dan menguburkan jenazah, yaitu ketika matahari terbit sampai tinggi, ketika seseorang berdiri di tengah hari saat matahari berada tinggi di tengah langit (tidak ada bayangan di Timur dan di Barat) sampai matahari tergelincir dan ketika matahari miring hendak tenggelam sampai benar-benar tenggelam.

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa ada tiga waktu yang terlarang bagi umat Islam untuk melaksanakan salat di waktu tersebut, yaitu; ketika matahari terbit sampai tinggi, ketika matahari di tengah langit dan tidak ada bayangan benda di sebelah Timur dan di sebelah Barat serta ketika

<sup>332</sup> *Ibid.*, juz. 4, h. 130.

<sup>333</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h. 208.

matahari hendak tenggelam sampai benar-benar tenggelam. Dalam hadis Abū Sā'id al-Khudri disebutkan, termasuk waktu yang dilarang untuk salat adalah setelah salat subuh sampai matahari tinggi dan setelah salat asar sampai matahari tenggelam, sebagaimana hadis Rasul saw. berikut:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ ».

334 الشَّمْسُ.

Artinya: Tidak ada salat setelah subuh sampai matahari tinggi dan tidak ada salat setelah asar sampai matahari tenggelam.

Adapun sebab adanya larangan salat di tiga waktu di atas (pada hadis 'Uqbah ibn 'Amir) disebutkan dalam hadis berikut ini bahwa 'Amr ibn 'Abasah mengabarkan tentang pertemuannya dengan Nabi saw. di Madinah setelah sebelumnya ia pernah bertemu ketika masih bermukim di Makkah. Saat bertemu di Madinah ini, 'Amr ibn 'Abasah bertanya kepada rasul saw. tentang salat, maka rasul saw. memberi jawaban:

صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْيَتَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظَّلُّ بِالرُّمَحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ حِينَئِذٍ تُسَجَّرُ جَهَنَّمُ فَإِذَا أَقْبَلَ الْقَيْءُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ

335 أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تُعْرَبَ الشَّمْسُ فَإِنَّهَا تُعْرَبُ بَيْنَ قَرْيَتَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.

Artinya: Kerjakanlah salat subuh kemudian tahanlah dari mengerjakan salat ketika matahari terbit sampai tinggi karena matahari terbit di antara dua tanduk setan dan ketika itu orang-orang kafir sujud kepada matahari. Kemudian salatlah karena salat itu disaksikan dihadiri (oleh para malaikat) hingga tombak tidak memiliki bayangan, kemudian tahanlah dari mengerjakan salat karena ketika itu neraka Jahannam dinyalakan/dibakar dengan sangat menyala. Apabila telah datang bayangan (yang jatuh ke arah Timur/saat matahari *zawal*) salatlah karena salat itu disaksikan dihadiri (oleh para malaikat) hingga engkau

<sup>334</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz. 2, h. 493.

<sup>335</sup> An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 5, h. 308.



mengerjakan salat asar (terus boleh mengerjakan salat sampai selesai salat ashar), kemudian tahanlah dari mengerjakan salat hingga matahari tenggelam karena matahari tenggelam di antara dua tanduk setan dan ketika itu orang-orang kafir sujud kepada matahari.

Salat yang dilarang adalah salat-salat sunnah yang dikerjakan tanpa sebab. Adapun yang memiliki sebab seperti salat *tahiyyatul masjid* bagi orang yang masuk masjid, salat sunnah dua rakaat setelah *wudu'*, maka dibolehkan ketika ada sebabnya di waktu apa saja.

#### D. Suruhan dan Larangan dalam Pembinaan Akhlak

##### 1. Suruhan dalam Pembinaan Akhlak

###### a. Suruhan berbuat baik kepada kedua orang tua

Pembinaan akhlak pada anak merupakan kewajiban orang tua dalam keluarga. Sebagaimana perintah Allah swt. yang terdapat pada surat lukman berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun<sup>[1180]</sup>. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>336</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah tersebut merupakan wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan seorang ibu ketika menyusui selama dua tahun.<sup>337</sup> Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah swt.

<sup>336</sup> Q.S. Lukman /31:14.

<sup>337</sup> Abū Muhammad Abd. al-Hāq ibn Gālib ibn ‘Athiyyah al-Andalūsī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), h. 348.

Ayat di atas difahami oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya. Melainkan Alquran menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah swt.<sup>338</sup> Walaupun demikian, dapat dipastikan bahwa Lukman al-Hakim menasihati anaknya dengan nasihat serupa.<sup>339</sup> Namun ada ulama yang memahaminya sebagai lanjutan dari nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa Lukman al-Hakim mengatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat. Tetapi, Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya, terutama seorang ibu dalam memelihara dan mengasuh.<sup>340</sup> Tidak disebut jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu, disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.<sup>341</sup> Begitu juga soal pendidikan anak, ibu memiliki peran penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya lebih besar daripada bapaknya, sehingga wajar kalau ibu didahulukan.<sup>342</sup>

Dalam konteks seperti ini, Nabi saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ » .<sup>343</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Seorang laki-laki datang kepada Rasul saw. dan bertanya; wahai Rasulullah, siapa yang harus saya

<sup>338</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' lī Ahkām*, h. 473.

<sup>339</sup> Shihab, *Tafsir*, h. 299.

<sup>340</sup> Al-Marāgī, *Tafsir*, h. 82.

<sup>341</sup> Shihab, *Tafsir*, h. 301.

<sup>342</sup> Husin, *Model* h. 39.

<sup>343</sup> Al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz. 20, h. 54.

perlakukan dengan baik?” Rasulullah menjawab, *Ibumu*. ia bertanya lagi, lalu siapa?” Rasulullah menjawab, “*Ibumu*”, lalu siapa?” Rasulullah menjawab, “*Ibumu*”. Lalu siapa?.” Rasulullah menjawab, “*Bapakmu*.”

Hadis ini menjelaskan tentang seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kepada siapa seorang anak harus berbakti. Rasulullah saw. menjelaskan kepada ibu hal itu beliau ulangi tiga kali, baru kemudian kepada bapak, kemudian kepada kerabat yang lebih dekat.

Allah swt. menjelaskan apa yang dimaksud dengan perintah berbuat baik dalam surat Lukman ayat 14 di atas, yaitu agar manusia selalu bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNya dan berterima kasih pula kepada kedua orang tua, karena keduanya telah membesarkan, memelihara, mendidik dan bertanggung jawab mengasuh anaknya, sejak dalam kandungan sampai saat mereka sanggup berdiri sendiri.<sup>344</sup> Pada waktu-waktu seperti itu, kedua orang tua menanggung berbagai macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga, memelihara, dan mendidik maupun dalam usaha mencarikan nafkahnya.<sup>345</sup> Kedua orang tua dalam ayat di atas disebut secara umum, tidak dibedakan antara yang muslim dengan yang kafir. Karena itu, berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa seorang anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir.

Pada akhir ayat ini, Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya dan pada saat itu pula Allah swt. akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan berbagai kenikmatan surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan berbagai siksa neraka.<sup>346</sup> Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat “*ilayya al-maṣīr*”, yaitu

---

<sup>344</sup> At-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī*, h. 551.

<sup>345</sup> Husin, *Model*, h. 41.

<sup>346</sup> Al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī*, h. 87.

kembali kepada kebenaran hakiki di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah swt. semata.<sup>347</sup>

b. Suruhan dalam beradab ketika makan.

Pembinaan adab makan merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua kepada anak di dalam keluarga. Dalam hal ini Rasul saw. mencontohkan dalam bentuk suruhan sebagaimana hadis berikut:

...عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَكَانَتْ يَدِي  
تَطْبِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ  
بِمَا بَلَيْكَ. <sup>348</sup>

Artinya: Umar ibn Abi Salmah ra. berkata, dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasul saw., ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu Rasul berkata, ‘Hai gulam, bacalah *basmallah*, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu.

Riwayat di atas menunjukkan beberapa nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam suruhan pada anak tentang adab makan. Sehubungan dengan hadis ini, Najib Khalid al-Amir menjelaskan bahwa:

- 1) Rasulullah saw. senantiasa menyempatkan untuk makan bersama anak-anak. Dalam suatu keluarga, cara tersebut akan mempererat keterikatan batin antara orang tua dengan anaknya. Dengan begitu, orang tua dapat meluruskan berbagai kekeliruan yang dilakukan anak melalui anjuran. Alangkah baiknya jika ibu dan bapak berkumpul dengan anak-anaknya ketika makan bersama, sehingga anak merasakan pentingnya peran kedua orang tua. Hal ini juga dapat mempermudah meresapnya segala suruhan atau anjuran orang tua kepada anak-anaknya baik dalam hal perilaku maupun keimanan.
- 2) Sebagai seorang pendidik, Rasulullah saw. memanggil anak dengan panggilan yang menyenangkan, seperti “wahai gulam”. Abu Salmah pun

<sup>347</sup> Husin, *Model*, h. 41.

<sup>348</sup> Al-Ja’fi, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, juz. 18, h. 102.

menyenangi panggilan tersebut. Cara tersebut cukup efektif menarik perhatian anak, sehingga mereka tidak kesulitan menerima anjuran orang tua.

- 3) Rasulullah saw. tidak hanya meluruskan kesalahan Abu Salmah dalam hal berpindah-pindah tangan. Tetapi juga adab duduk ketika makan. Berpedoman pada cara tersebut, para orang tua harus mencari sumber kekeliruan.
- 4) Dalam anjurannya, Rasulullah saw. menyatukan hati gulam dengan *Rabb*-nya ketika memulai bersantap dengan menyuruhnya membaca *basmallah*. Cara tersebut merupakan pengarahan yang fitrah bagi otak anak untuk mencintai Allah swt. sekaligus memberikan pengertian bahwa hanya Allah swt. yang memberikan rezeki makanan. Dengan begitu, kecintaan anak kepada Allah swt. akan bertambah. Saat anak mulai mencintai *Rabb*, saat itu pula terbentuk dalam pikiran anak kesiapan menerima segala apa yang diserukan Allah swt. Dengan begitu, orang tua akan berhasil menyambungkan tali penghubung antara anak dengan Penciptanya.<sup>349</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa dari sudut psikologi dan pendidikan, anjuran itu menimbulkan beberapa hal, yaitu: (1). Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak melalui dialog, pengamalan ibadah, praktik, dan metode lainnya, (2). Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, (3). Penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>350</sup>

---

<sup>349</sup> Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, cet. ke-3 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 32-34.

<sup>350</sup> Abdurrahman an-Nahlāwī, *Uṣul at-Tarbiyah Islāmīyah wa Asālibihā fī Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h. 293-294.

c. Suruhan *'iffah* (menjaga kesucian diri).

Secara bahasa *iffah* adalah menahan dan menjaga. Adapun secara istilah; menahan diri dari melakukan yang Allah haramkan. Dengan demikian seorang yang *'afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun ia menginginkannya. Di dalam Alqur'an, disebutkan lafaz *isti'fāf* maksudnya adalah; permintaan untuk menjaga diri dari sebab-sebab kerusakan, menjauhkan diri dari perbuatan zina dan fitnah wanita. Sebagaimana firman Allah swt.

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ.

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.<sup>351</sup>

Termasuk dalam makna *'iffah* adalah menahan diri dari memintaminta kepada manusia. Allah swt. berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

Artinya: (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.<sup>352</sup>

Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra. mengabarkan bahwa orang-orang dari kalangan *Anṣār* pernah memintaminta kepada Rasulullah s.a.w. Tidak ada seorang pun dari mereka yang minta kepada Rasulullah s.a.w. melainkan beliau berikan hingga habislah apa yang ada pada beliau. Rasulullah s.a.w pun bersabda kepada mereka:

<sup>351</sup> QS. an-Nur/24: 33.

<sup>352</sup> QS al-Baqarah/ 2: 273.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَعْطَاهُمْ ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ « مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ. <sup>353</sup>

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra. bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian sadaqah) kepada Rasulullah saw., maka beliau pun memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau pun memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau pun memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda: “Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang menyabar-nyabarkan dirinya (berlatih diri untuk bersabar dari meminta-minta), maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (pemberian) kesabaran”.

*Iffah* merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah swt. Oleh sebab itulah sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak masih kecil, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap keinginan-keinginan yang tidak semua harus dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat *'iffah* inilah akan lahir sifat-sifat mulia seperti sabar, *qanā'ah*, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya. Jika sifat *'iffah* ini hilang dari dalam diri seseorang, maka akan membawa pengaruh negatif terhadapnya, dikhawatirkan akal sehatnya akan tertutup oleh nafsu syahwat, sehingga tidak mampu lagi membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, yang halal dan haram.

Dengan memiliki sifat *'iffah*, seorang yang sudah dewasa akan mampu menahan dirinya dari dorongan syahwat, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Namun ketika sifat itu sudah tidak dimiliki lagi maka

<sup>353</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Sahīh*, juz. 5, h. 470.

secara otomatis pula tidak ada lagi daya tahan dalam dirinya. Oleh sebab itulah, *'iffah* pada diri manusia merupakan sifat potensial yang harus dididik, ditanamkan serta dilatih secara sungguh-sungguh dalam diri anak di lingkungan keluarga, sehingga dapat menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi dirinya.

## 2. Larangan dalam Pembinaan Akhlak

### a. Larangan sombong.

Pembinaan akhlak anak melalui larangan oleh orang tua kepada anaknya agar jangan bersikap angkuh dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam hal ini, Allah swt. memberikan pedoman kepada orang tua dalam keluarga melalui kisah Lukman. Sebagaimana berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>354</sup>

Luqmān al-Hakīm memberikan nasihat kepada anaknya berupa pelajaran akhlak tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelajaran akhlak berbentuk larangan menyombongkan diri terhadap sesama manusia, baik ketika berbicara maupun berjalan. Luqmān al-Hakīm mengawali nasihatnya berupa larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain, atau sebaliknya. Sikap seperti ini berarti telah merendahkan hamba Allah dan dikategorikan sebagai sikap sombong.<sup>355</sup> Atau sebagai sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan.<sup>356</sup> Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.<sup>357</sup> Sebetulnya orang

<sup>354</sup> QS. Lukman/31: 18.

<sup>355</sup> At-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī*, h. 560.

<sup>356</sup> Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, h. 56.

<sup>357</sup> Shihab, *Tafsīr*, vol. 10, h. 311.



menampakkan sikap kesombongan itu tujuannya agar dirinya dihormati, tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati. Kalau ingin dihormati harus rendah hati dan memuliakan orang lain. Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqmân al-Hakîm kepada anak-anaknya adalah etika berjalan, yakni larangan menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh ketika berjalan. Bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.<sup>358</sup> Padahal ia juga akan kembali ke tempat yang sama yakni tanah.

b. Larangan meninggikan suara ketika berbicara.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan<sup>[1182]</sup> dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>359</sup>

Ayat ini merupakan rangkaian nasihat Luqmân al-Haîm tentang pelajaran akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Jika ayat sebelumnya disajikan berupa larangan bersikap sombong dalam berbicara dan berjalan, maka pada ayat ini menjelaskan kedua sikap tersebut dalam bentuk perintah untuk sederhana dalam berjalan dan larangan meninggikan suara atau perintah melunakkan suara ketika berbicara. Maksud sederhana waktu berjalan adalah tidak terlalu pelan dan tidak pula terlalu cepat,<sup>360</sup> dan tidak pula bermotif untuk menampakkan kesombongan.<sup>361</sup> Sedangkan sederhana dalam berbicara maksudnya adalah lemah lembut ketika berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Sederhana bukan berarti terlalu pelan, apalagi keras dan

<sup>358</sup> *Ibid.*, h. 311-312.

<sup>359</sup> QS. Lukman/31: 19.

<sup>360</sup> At-Tabārî, *Tafsîr al-Tabārî*, h. 563. Ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, h. 58. Al-Qurṭubî, *al-Jāmi' lî Ahkām*, h. 487.

<sup>361</sup> Al-Marāgî, *Tafsîr*, h. 86.

kasar,<sup>362</sup> berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.<sup>363</sup> Demikian nasihat Luqmān al-Hakīm dalam mendidik anaknya, diawali dengan pendidikan akidah. Kekuatan dan kemantapan akidah tersebut akan tercermin dalam berperilaku kepada orang lain, terutama sekali terhadap kedua orang tua. Luqmān yang bijak selau berupaya untuk mendekati dan memperkenalkan anak dengan Tuhan sejak dini. Hal tersebut berdampak pada kebaikan dan kesejahteraan lahir dan batin bagi anak, serta menjadikannya memiliki tingkat imunitas dan pertahanan diri yang kokoh menghadapi beragam godaan kehidupan.

#### c. Larangan menghina.

Pembinaan akhlak anak melalui larangan menghina orang lain, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri<sup>[1409]</sup> dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman<sup>[1410]</sup> dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>364</sup>

Sikap tidak menghina orang lain melalui perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sosial sangat penting. Hal ini disebabkan karena secara psikologis perkataan dan perbuatan yang menghinakan dapat memicu

<sup>362</sup> Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' lī Ahkām*, h. 483.

<sup>363</sup> Al-Marāgī, *Tafsīr*, h. 86

<sup>364</sup> QS. al-Hujurāt/49: 11.

agresivitas dalam masyarakat dan apabila dibiarkan akan meluas meningkatkan sikap dan perilaku agresif dalam masyarakat dan tentu saja akan menciptakan kehidupan tanpa ketenangan dalam masyarakat. Dari sisi ini, hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa perkataan penghinaan itu akan kembali kepada keduanya (yang mengatakan dan sasaran perkataan) adalah benar. Perkataan penghinaan akan diterima sebagai sesuatu yang menjatuhkan harga diri sehingga orang yang menjadi sasaran perkataan tersebut akan bereaksi untuk mempertahankan harga dirinya. Hal ini akan dilakukan dengan dua cara: positif dan negatif. Secara positif orang tersebut akan melakukan introspeksi kemudian membenahi kepribadiannya. Sedangkan secara negatif orang tersebut akan memberikan reaksi yang sama kepada orang yang menghina, yakni membalas penghinaan dengan penghinaan. Umumnya, orang lebih cenderung bereaksi negatif terhadap penghinaan.

Dalam rangkaian yang panjang, individu yang terus menerus menerima penghinaan akan frustrasi dengan keadaan tersebut sebab ia merasa tidak dapat menolong dirinya sendiri untuk keluar dari permasalahan ini. Individu yang frustrasi akan menjadi individu yang agresif. Untuk membuktikan teori ini, J. Dollard dan teman-temannya melakukan penelitian yang hasilnya antara lain adalah individu-individu melakukan reaksi yang bervariasi atas frustrasi, yakni sikap dan perbuatan agresif, menarik diri dari masyarakat, pesimis menghadapi kehidupan dan melampiaskan sumber frustrasinya pada orang lain.<sup>365</sup> Jelas bahwa efek bola salju dari penghinaan atas diri seseorang membawa kezaliman yang besar, bukan saja kepada diri pribadi orang yang dihina melainkan juga kepada masyarakat luas. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>365</sup> J. Dollard, L. Doob, N. Miller, O.H. Mowrer dan R.R. Sears, *Frustration and Agression*, (New Heaven: Yale University Press, 1939).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُرْجِئَةِ، فَقَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ  
 أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. <sup>366</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad ibn ‘Ar‘arah dari Syu‘bah dari Zaid dari Abdullah ibn Mas‘ud r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir.

Dari perspektif psikologi, perkataan dan perbuatan penghinaan memberikan efek bola salju dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek:

Pertama, aspek konsep diri. Penghinaan akan memberikan efek negatif pada konsep diri individu masyarakat. Walaupun konsep diri seseorang sebenarnya bukan merupakan bentuk yang konkret dan tidak mudah untuk diubah. tetapi tetap ada kemungkinan untuk perubahannya walaupun tentu saja tidak dalam waktu singkat. Bila seorang individu menerima penghinaan terus menerus maka konsep dirinya akan berubah menjadi negatif yang pada akhirnya akan melahirkan sikap dan perilaku yang negatif pula sebab sikap dan tindakan seseorang secara konsisten dipengaruhi oleh konsep dirinya. Hal ini mengingatkan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh tiga hal:

1) Perbandingan sosial, yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain maupun dengan kelompok lain yang dijadikan rujukan perbandingan. Hal yang patut diperhatikan dalam perbandingan sosial ini adalah bahwa proses ini bukanlah suatu proses yang objektif. Oleh sebab itu penghinaan yang terus menerus diterima akan membawa individu tidak mampu lagi berpikir objektif tentang keberadaan dirinya, ia akan lebih mengarahkan dirinya pada kelemahan-kelemahan yang ia miliki dari pada kelebihan-kelebihannya. Sehingga terbentuklah konsep diri yang negatif.

<sup>366</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, juz. 1, h. 94.

- 2) Umpan balik dari orang lain. Umpan balik yang secara langsung membentuk konsep diri adalah yang datang dari orang tua kemudian individu dan kelompok lain yang dekat dalam kehidupannya. Itulah sebabnya Rasulullah Muhammad saw. mencaci maki sesama Muslim adalah fasik, karena bagi seorang Muslim, individu dan kelompok Muslim lain merupakan rujukan dalam pembentukan konsep diri. Bila umpan balik dari rujukan ini negatif (dalam bentuk penghinaan) maka konsep dirinya pun negatif.
- 3) Budaya. Seperti telah diketahui bahwa dalam kehidupan sosial ketentuan tentang baik dan buruknya sesuatu, termasuk tingkah laku dan kepribadian, ditentukan oleh budaya masyarakat. Dengan demikian, budaya masyarakat mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain. Demikian pula budaya masyarakat turut berperan dalam kemunculan *stereotype* yang juga turut mempengaruhi distorsi pandangan terhadap orang lain. Dapat dibayangkan bila dalam masyarakat Islam terdapat banyak individu yang saling menghinakan maka masyarakatpun akan hidup dalam kehinaan.

Kedua, aspek harga diri. Harga diri merupakan keseluruhan penilaian seseorang tentang nilai dirinya sebagai manusia. Harga diri merupakan komponen evaluatif dari konsep diri. Harga diri merupakan hal yang penting untuk beberapa alasan:

- 1) Orang-orang yang memiliki harga diri yang kurang cenderung memiliki masalah emosional.
- 2) Terdapat korelasi yang positif antara tingkat harga diri dengan tingkat pencapaian/kesuksesan seseorang. Dengan kata lain, orang yang memiliki harga diri yang baik tingkat kesuksesannya akan lebih tinggi.
- 3) Dalam interaksi sosial, orang-orang dengan harga diri tinggi supel dalam pergaulan, percaya pada diri sendiri dan cenderung diterima. Sebaliknya orang-orang rendah harga dirinya kaku dalam pergaulan, malu terhadap diri sendiri, dan lebih sering diisolir.

- 4) Orang-orang yang tinggi harga dirinya lebih mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau oleh pengaruh masyarakat.
- 5) Orang-orang yang mapan harga dirinya cenderung menyukai orang lain secara alami (tidak berpura-pura), sebaliknya bagi yang kurang mapan harga dirinya cenderung berpura-pura dalam menyukai orang lain sebab ia selalu memandang orang lain secara negatif dan selalu dipengaruhi bias pribadinya bila ia tidak menyukai orang lain.
- 6) Orang-orang dengan harga diri rendah cenderung untuk menimpakan kesalahan pada orang lain.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penghinaan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang diterima seseorang terus menerus akan melahirkan harga diri yang rendah bagi individu dan masyarakat.

Ketiga, aspek proses atribusi. Atribusi adalah proses bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Proses atribusi ini terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan:

- 1) Setiap orang secara tetap melakukan atribusi untuk memahami penyebab dari suatu tingkah laku.
- 2) Pada proses atribusi ini terlibat rujukan yang pada akhirnya mewakili perkiraan dari sisi individu.
- 3) Kualitas kepribadian individu sangat menentukan hasil dari proses atribusi ini, sebab setelah ia menjadikan seseorang sebagai objek rujukan terdapat proses internalisasi tingkah laku orang yang dijakdikannya sebagai rujukan. Hal mendasar yang kemudian patut diperhitungkan dalam proses internalisasi ini adalah kemampuan seseorang dalam mengkaji faktor-faktor situasional yang mengiringi objek rujukan bersikap dan berperilaku. Dalam kaitannya dengan hadis ini, bila individu Muslim menerima perkataan dan perbuatan penghinaan bila ia mampu menganalisa faktor-faktor situasional yang memicu seseorang berbuat demikian secara objektif maka ia akan dapat mentoleransi penghinaan tersebut dan tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam hidup

bermasyarakat. Namun bila ia hal sebaliknya terjadi maka ia tidak mampu mentolerir penghinaan itu dalam dirinya atau dengan kata lain yang terbangun adalah ketidak-sesuaian sehingga terjadilah ketidaksesuaian kognitif (*cognitive dissonance*). Karena pengalaman *cognitive dissonance* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, maka terdapat usaha-usaha untuk lari dari hal ini dengan memodifikasi tingkah laku dan kepercayaan yang dengan demikian setidak-tidaknya secara internal sikap dan tingkah lakunya sudah dianggap sesuai. Hal yang harus diingat adalah, persepsi sosial terjadi secara subjektif dan selektif yang akurasinya tidak dapat dijamin. Ini disebabkan karena perpepsi seseorang tentang orang lain dipengaruhi dugaan-dugaan tentang orang tersebut yang lebih dahulu muncul dalam pikirannya justru sebelum observasi dilakukan.

Menyadari efek bola saljunya, maka sangat urgen bagi individu dan masyarakat Muslim untuk melakukan pencegahan perkataan dan perbuatan yang keji dan menghinakan dalam masyarakat Muslim sesuai dengan sabda Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقُرَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ  
أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ « مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. <sup>367</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id Qurasyi dari ayahnya dari Abu Burdah ibn 'Abdullah ibn Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa r.a. katanya: Aku bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah sifat orang Islam yang paling baik? Rasulullah s.a.w bersabda: Seseorang yang menyelamatkan orang-orang Islam dari (kejahatan) lidah dan tangannya.

Ibn Hājar al-Asqalānī menyatakan bahwa umumnya kata setelah “أَيُّ” berbentuk jama’ sedangkan di sini kata “الاسلام” berbentuk plural, dengan demikian ini berarti bahwa ada kata yang dihapus dalam hadis ini,

---

<sup>367</sup> *Ibid.*, h. 25.

semestinya kalimat ini berbunyi: أَيُّ ذَوِي الْإِسْلَامِ. Pengertian seperti ini sejalan dengan riwayat Muslim yang menggunakan redaksi أفضل المسلمين. Jika kedua redaksi ini diformulasikan, maka keutamaan seorang Muslim akan dicapai dengan melakukan salah satu dari hal-hal yang disebutkan dalam hadis di atas.<sup>368</sup>

Mencegah perkataan dan perbuatan keji dan menghinakan, akan melahirkan dan mengembangkan rasa kasih sayang dalam masyarakat Muslim sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ

أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ

لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. <sup>369</sup>

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad ibn Mutsanna dan ibn Basyar dari Muhammad ibn Ja'far dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas ibn Malik r.a katanya: Nabi s.a.w telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang sebelum dia menyayangi saudaranya atau Nabi s.a.w bersabda: Sebelum dia menyayangi tetangganya, sebagaimana dia menyayangi dirinya sendiri.

Ibn Hājar al-Asqalānī menjelaskan bahwa kecintaan merupakan sebagian dari iman, dan kecintaan yang dimaksud di sini adalah kecintaan kepada sesama muslim sehingga ia akan merasa bahagia bila saudaranya mendapatkan seperti yang dia dapatkan baik dalam hal yang material maupun yang non material. Seorang muslim yang melaksanakan hadis ini akan mencapai kesempurnaan iman, namun apabila ia tidak melaksanakannya ia tidak menjadi kafir.<sup>370</sup>

Kegagalan membangun rasa kasih sayang dalam masyarakat akan menciptakan kondisi berikut:

1) Terdapat anggota kelompok yang berlawanan dengan masyarakat.

<sup>368</sup> Ahmad ibn 'Ali ibn Hājar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Jilid 1, terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 91.

<sup>369</sup> An-Naisabūrī, *Ṣahīh Muslim*, Juz 1, h. 49.

<sup>370</sup> Al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, Jilid 1, h. 95.



- 2) Terdapat nilai-nilai Islam yang dilawan oleh kelompok.
- 3) Ketidak-mampuan masyarakat dalam menyerap perbedaan pendapat.

Dari sisi psikologi agama, pertumbuhan dan perkembangan suatu sekte/kelompok keagamaan dalam masyarakat antara lain disebabkan oleh konflik internal yang muncul dalam satu kelompok agama saat sebagian individu dalam kelompok tersebut mencapai suatu status sosial, sehingga orang-orang yang tidak mampu atau tidak ingin mencapai status tertentu mengadakan pembelotan dan mencoba untuk membangun sekte/kelompok baru.<sup>371</sup>

Keberhasilan membangun rasa kasih sayang dalam masyarakat akan melahirkan semua kondisi positif bagi pengembangan masyarakat Islam. Yang dengannya akan lahir masyarakat Islam sebagai berikut:

- 1) Berlandaskan pada keimanan.
- 2) Menjunjung tinggi Islam.
- 3) Memberikan perhatian yang tinggi pada ilmu pengetahuan.
- 4) Menjaga dan menghormati kehormatan insan.
- 5) Mencintai keluarga.
- 6) Dinamis dan bercita-cita untuk berkembang terus-menerus.
- 7) Giat dan sungguh-sungguh dalam bekerja dan berkarya.<sup>372</sup>

#### c. Larangan gibah.

Gibah atau gosip merupakan sesuatu yang dilarang agama. Gibah dapat menceraikan ikatan kasih sayang dan *ukhuwah* sesama manusia. Seseorang yang berbuat gibah berarti dia telah menyemai kedengkian dan kejahatan dalam masyarakat. Gibah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *gāba*, yang berarti 'tidak hadir', atau lawan kata dari *haḍara*. Asal usul kata ini memberi pemahaman adanya unsur 'ketidakhadiran seseorang' dalam gibah, yakni orang yang menjadi obyek pembicaraan. Dari segi definisi istilah atau terminologi, gibah diartikan sebagai pembicaraan tentang seseorang yang tidak hadir dalam pembicaraan itu, yang apabila dia mendengarkannya akan menjadi

<sup>371</sup> Geoffrey E.W. Scobie, *Psychology of Religion*, (Sydney: B.T. Batsford, 1975), h. 133.

<sup>372</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 84-85.

terganggu atau tidak senang. Dalam bahasa Indonesia, gibah diterjemahkan sebagai “menggunjing”, sebagaimana hadis Rasul saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « دِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيَى مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ. <sup>373</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasul saw. bersabda: Taukah kamu apa itu menggunjing (gibah )? ” para sahabat menjawab : Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasul berkata; kamu menyebutkan apa yang tidak disukai oleh saudaramu. ” Ada yang bertanya,” bagaimana jika apa yang kukatakan itu ada pada saudaraku itu? Rasul menjawab; jika apa yang kamu katakan itu ada pada saudara mu, berarti kamu telah gibah dan jika tidak ada pada dirinya maka kamu sungguh telah berbuat dusta terhadapnya.”

Batasan gibah adalah penyebutan sesuatu yang tidak disenangi oleh sesama muslim, jika ia mendengarnya, baik yang disebutkan itu kekurangan pada fisiknya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, perkataannya, masalah agama, dunia, sampai mengenai pakaian, rumah dan kendaraannya. Adapaun contoh gibah yang berkaitan dengan fisiknya adalah menyebutkan mata rabun, juling, botak, pendek, tinggi, hitam dan semua fisik yang tidak di sukainya. Sedangkan contoh gibah yang berkaitan dengan akhlaknya adalah menyebutkan pengecut, penakut dan sebagainya. Harus diketahui bahwa gibah itu tidak terbatas pada ucapan saja, namun isyarat badan, bisikan, tulisan, gerak, dan setiap yang di fahami sebagai maksud mengejek, maka itu semua masuk dalam kriteria gibah dan diharamkan.

---

<sup>373</sup> An-Naisabūrī, *Ṣahīh Muslim*, Juz 8, h. 21.

**BAB IV**  
**HADIAH DAN HUKUMAN OLEH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN**  
**AKIDAH, IBADAH DAN AKHLAK PADA ANAK**

**A. Pengertian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam**

1. Hadiah dalam Pendidikan Islam.

Hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya.<sup>374</sup> Hadiah ini diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi dalam pelajaran, keterampilan, maupun yang lain, utamanya dalam masalah akhlak. Dengan demikian, hadiah adalah alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada anak yang telah melakukan kegiatan, agar anak lebih giat lagi belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini. Di samping itu untuk memotivasi teman-temannya yang mempunyai prestasi baik.

Hadiah didefinisikan pula dengan: *Reward is one educations tools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached.*<sup>375</sup> Hadiah ialah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada anak sebagai penghargaan terhadap prestasi yang dicapainya.

Hadiah dalam bahasa Arab yaitu; *al-ajru*, berarti balasan kebaikan, sebagaimana balasan untuk perbuatan baik.<sup>376</sup> Disebut juga dengan *al-ṣawāb*, balasan kebaikan untuk setiap perbuatan baik yang diberikan Allah swt. pada manusia di akhirat kelak.<sup>377</sup> Dengan demikian, hadiah dalam pendidikan Islam adalah alat pendidikan yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang telah melakukan kegiatan positif, agar anak tersebut lebih giat lagi untuk mencapai

---

<sup>374</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995), h. 182.

<sup>375</sup> Dafid L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences* (London: Collier Macmillan, 1972), h. 320.

<sup>376</sup> Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzūr al-Afrīkī al-Miṣri, *Lisān al-Arab*, Juz 1 (Beirut: Dār Ṣādir, tt), h. 314.

<sup>377</sup> *Ibid.*, h. 243.

prestasi yang lebih tinggi dari apa yang telah dicapainya, sehingga dapat pula menjadi motivasi bagi anak-nak lainnya.

Hadiah di dalam al-Qur'an biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk *uslūb*, di antaranya ada yang mempergunakan lafaz *ajr* (أجر) dan *sawāb* (ثواب), seperti dalam surat al-Baqarah/2: 62 dan al-Bayyinah/98: 8.<sup>378</sup> Pada surat al-Baqarah, Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin<sup>[56]</sup>, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah<sup>[57]</sup>, hari kemudian dan beramal saleh<sup>[58]</sup>, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>379</sup>

Ibn Jārīr at-Ṭabārī, menafsirkan kata '*ajruhum*' adalah bagi mereka balasan dari Allah atas amal mereka yang baik.<sup>380</sup>

Selanjutnya, Dafid. L Sills mendefinisikan hadiah sebagai berikut; *reward is one educations tools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached.*<sup>381</sup> Dapat dipahami bahwa hadiah adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada anak sebagai penghargaan terhadap prestasi yang dicapainya. Yang perlu dingat dan digaris bawahi bahwa hadiah identik dengan tujuan baik, sedang suap lebih identik dengan tujuan jelek. Meskipun beberapa studi menunjukkan, bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya, seperti; memberi sanksi, mengomeli, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang setuju dengan hal itu. Dikhawatirkan anak terlalu mengharap

<sup>378</sup> Muhammad Fu'ād Abd. al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Dār -al-Fikr, 1406 H./1986 M.), h. 17-18.

<sup>379</sup> QS. al-Baqarah/2: 62.

<sup>380</sup> Abī Ja'far Muhammad Ibn Jārīr at-Ṭabārī, *Jāmi'u al-Bayān 'At-Takwīlu ay al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), h. 148.

<sup>381</sup> Dafid L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences* (London: Collier Macmillan, 1972), h. 320.

hadiah yang akan diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah. Memang inilah yang menjadi tantangan bagi para pendidik atau orang tua, oleh karena itu diusahakan bagaimana caranya agar pemberian hadiah tidak sesering mungkin, terutama dalam bentuk materi. Jadi memberikan hadiah haruslah sewajarnya dan tidak terlalu berlebihan.<sup>382</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak, untuk itu perlu dibedakan antara hadiah dan suap. Dengan adanya hadiah, anak akan terus melakukan aktivitas belajarnya dengan baik. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spiritual, sebab tidak tepat jika pemberian dorongan hanya terbatas pada hadiah yang sifatnya materi. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan hadiah berupa benda yaitu:

- a. Hadiah harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.
- b. Hadiah disesuaikan dengan kebutuhan anak yang menerima.
- c. Hadiah sebaiknya tidak terlalu mahal.<sup>383</sup>

Pemberian hadiah tidak mesti selalu diberikan pada anak terpandai, karena memang anak yang pandai selalu menunjukkan hasil yang baik dan hal tersebut tidak perlu selalu diberi hadiah, sebab jika begitu hadiah akan berubah fungsi menjadi upah. Di satu sisi ada anak yang biasa-biasa saja tetapi mau berusaha meningkatkan prestasinya, itulah yang perlu diberikan hadiah, karena dengan begitu ia akan semakin giat untuk selalu meningkatkan prestasi dan

---

<sup>382</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Jakarta: Dahara Prize, 1989), h. 21-22.

<sup>383</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 165.

selalu akan berusaha untuk melakukan yang terbaik. Menurut ahli psikologi, seperti penganut teori kondisional mengatakan bahwa; hadiah merupakan pendorong utama dalam proses belajar mengajar. Teori empiristik juga memandang bahwa hadiah membantu anak dalam belajar, sebab ketika memberi hadiah kepada anak, sesungguhnya hal tersebut dalam rangka membantu anak untuk berperilaku baik. Teori-teori belajar menegaskan bahwa berbagai hadiah dapat menimbulkan respon positif pada anak dan dapat menciptakan kebiasaan relatif kokoh dalam dirinya.<sup>384</sup> Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk berbuat yang lebih baik lagi, jadi yang terpenting di sini bukanlah karena hasil yang dicapai anak, melainkan dengan hasil tersebut bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.<sup>385</sup>

Untuk itu perlu dibedakan antara hadiah, suap dan upah. Suap yang berarti pemberian dengan terpaksa, sedangkan upah bersifat sebagai ganti rugi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pemberian hadiah dalam pendidikan Islam adalah sebagai dorongan atau motivasi bagi anak untuk melakukan sesuatu, karena dengan pemberian hadiah akan terkesan positif yang membekas dalam dirinya dan timbul suatu keinginan kuat untuk selalu melakukan sesuatu yang terbaik dan lebih baik. Karena hadiah mempunyai peran sebagai dorongan dalam menguatkan perilaku yang positif dalam diri anak.

Untuk menentukan hadiah apakah yang pantas dan baik diberikan kepada anak, merupakan sesuatu hal yang sangat sulit. Karena hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Hadiah pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi, yang berupa materi seperti barang atau benda dan yang non materi tentunya lebih banyak lagi seperti pujian, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya. Beberapa hadiah non materi antara lain; pujian (memberi kata-kata yang menggembirakan), mendoakan, menepuk pundak, memberi

---

<sup>384</sup> Ahmad Ali Baidowi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 40.

<sup>385</sup> M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 182.

pesan, menjadi pendengar yang baik dan mencium anak dengan penuh cinta dan kasih sayang.<sup>386</sup> Hadiah dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak, seperti; pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya. Hadiah yang berbentuk materi dalam prakteknya telah banyak dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik, yakni pemberian hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan dapat bermanfaat bagi pendidikan anak. Perlu diingat bahwa dalam memberikan hadiah yang berupa benda ini dari para orang tua, diperlukan pertimbangan yang lebih cermat dibandingkan dengan pemberian hadiah dalam bentuk non materi. Untuk itu orang tua harus sangat berhati-hati dan bijaksana, sebab dengan benda-benda tersebut dapat berubah fungsi menjadi upah bagi anak.

Pada dasarnya anak dalam semua usia suka pada pujian yang ditujukan pada dirinya, pujian tidak hanya memberikan kepada perasaan puas, akan tetapi yang lebih penting adalah menimbulkan perasaan aman. Oleh karena itu, ukuran yang paling penting ialah pujian. Pujian hanya menyangkut usaha anak untuk melakukan sesuatu dan pujian hanya menyangkut hasil yang dicapai anak, bukan menyangkut watak dan kepribadiannya. Misalnya bila anak membersihkan lantai, komentar yang wajar ialah “betapa ia bekerja keras dan betapa lantai kini tampak menjadi bersih.” Sama sekali tidak pada tempatnya untuk mengatakan kepadanya “kamu anak yang baik”. Kata-kata pujian harus merupakan suatu cermin yang menampakkan pada anak berupa gambaran yang realistik tentang apa yang dibuatnya dan juga prestasinya. Sebaliknya bukan menyajikan gambaran muluk-muluk tentang kepribadiannya. Untuk semua alasan ini pujian adalah hadiah yang paling baik yang bisa diberikan karena perbuatan baik. Dalam memberikan pujian, Rasul saw. memuji Abu Hurairah, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلِ وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

<sup>386</sup> Muhammad ibn Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini* (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 142-144.

يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بَرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَخِ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ.<sup>387</sup>

Artinya: Hadis Abdullah ibn Yusuf, hadis Malik dari Ishak ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dia mendengar Anas ibn Malik ra. berkata, bahwa harta kebun Abu Thalhah lebih banyak dari orang-orang Anshar di Madinah, katanya adapun harta yang paling saya cintai adalah (kebun) di Bairaha, maka kebun itu saya sedekahkan karena Allah. Saya berharap kebbaikannya di sisi Allah, maka manfaatkanlah sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Allah kepada engkau ya Rasulullah. Rasul bersabda: *Bagus, itu harta yang menguntungkan.*

Hikmah yang dapat diambil dari hadis di atas, bahwa Rasul saw. menunjukkan rasa senangnya dan karena kekagumannya pada Talhah, Rasul saw. memuji dengan perkataan “*bagus*”. Kata ibn Hajar, maksudnya mengagungkan sesuatu dan kagum karena peristiwa tersebut.<sup>388</sup>

Selanjutnya adalah perhatian, yang dimaksud hadiah berupa perhatian ialah orang tua senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah, ibadah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan perilaku anak. Kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya, hendaknya orang tua selalu memperhatikan dan mengikuti serta mengamati anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan.<sup>389</sup> Dengan demikian orang tua dalam memberikan hadiah harus benar-benar punya arti tersendiri atas apa yang telah diperbuat oleh anak dan harus memiliki fungsi untuk memperkuat keyakinan bahwa perbuatan tersebut benar.

<sup>387</sup> Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullah al-Bukhārī Al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 5 (Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), h. 456.

<sup>388</sup> Aḥmad ibn 'Alī ibn Hājar Abū al-Fāḍil Al-'Asqalānī, *Fathul Bārī Syārah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 397.

<sup>389</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 275.



## 2. Hukuman dalam Pendidikan Islam.

Hukuman dalam pendidikan adalah sangsi yang diberikan pendidik kepada anak yang berbuat pelanggaran terhadap aturan ataupun instruksi dari pendidik.<sup>390</sup> Dalam al-Qur'an hukuman biasanya disebutkan dalam berbagai ungkapan, di antaranya *'iqāb*, *azāb*, *rijz*, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

كَذَّابٍ أَلٍ فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.<sup>391</sup>

At-Ṭabārī, menafsirkan kata *'iqāb* bahwa Allah memberikan balasan yang sangat pedih bagi orang kafir dan orang-orang mendustakan rasulNya.<sup>392</sup>

Penggunaan kata *azāb*, sebagaimana firman Allah swt. berikut:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا هُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ.

Artinya: Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya<sup>[650]</sup>, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.<sup>393</sup>

At-Ṭabārī, menafsirkan kata *azāb* adalah hukuman di dunia bagi orang-orang munafik yaitu mereka boleh di bunuh dan hukuman di akhirat adalah neraka.<sup>394</sup>

<sup>390</sup> Ahmad Falāh, *Hadis Tarbawi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), h.130-131.

<sup>391</sup> QS. Ali Imran/3 : 11.

<sup>392</sup> At-Ṭabārī, *Jāmi' u*, juz 6, h. 225.

<sup>393</sup> QS. at-Taubah/9: 74.

<sup>394</sup> At-Ṭabārī, *Jāmi' u*, juz 14, h. 368.

Selanjutnya penggunaan kata *rijz*, sebagaimana ayat Alquran berikut:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشِئْتُمَا عَلَيْنَا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ  
مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

Artinya: Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhannu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu<sup>[559]</sup>. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."<sup>395</sup>

At-Ṭabārī, menafsirkan kata *rijz* adalah hukuman Allah kepada bani Israil berupa penyakit Ta'un disebabkan kekafiran mereka dan pengingkaran terhadap Musa as.<sup>396</sup>

Hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>397</sup> Senada dengan ungkapan Elizabeth B. Hurlock: "*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*".<sup>398</sup> Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Abdullah Nāsih Ulwān berpendapat hukuman dalam hal ini ialah "hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada *had* (denda) atau *kaffārat*".<sup>399</sup> Sehingga dapat dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga. Dengan demikian,

<sup>395</sup> QS. al-A'rāf/7 : 134.

<sup>396</sup> *Ibid.* juz 13, h. 70.

<sup>397</sup> Abdurrahman Mas'ūd, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam, Jurnal Media*, (Edisi 28, Th. IV, November, 1999), h. 23.

<sup>398</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978), h. 396.

<sup>399</sup> Abdullah Nāsih Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 308.

adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Dimaksud dengan menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak dengan tujuan terjadinya efek jera. Perlu dijelaskan di sini bahwa hukuman bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar sadar, kemudian berusaha untuk meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa; maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam.<sup>400</sup> Dengan demikian, hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman dengan alasan balas dendam. Maka dari itu pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara bijaksana.

Melihat kedudukan hukuman dalam masyarakat Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Islam mengenal tiga kategori hukuman, yaitu *hudūd*, *qiṣās* dan *ta'zīr*.<sup>401</sup> Adapun dalam pembahasan ini, hukuman yang dimaksud bersifat edukatif atau mendidik dan dalam masyarakat Islam dikenal dengan sebutan hukuman *ta'zīr*. Kata "*ta'zīr*" menurut kamus istilah pikih adalah bentuk *masdar* dari kata kerja "*azzara, yuazziru, ta'zīr*" yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *hād*, *kafārat* dan *qiṣās*.<sup>402</sup> Maka dari itu hukuman haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan yang dilakukan orang tua dan para pendidik terhadap anak.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan Islam adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak dengan memberi peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang diperbuatnya, sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ke-Islaman. Sehingga anak menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

---

<sup>400</sup>Muhammad Aṭīyyah al-Abrāsī, *Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falsifatuhā*, (Mesir: As-Syirkham, 1975), h. 115.

<sup>401</sup>Abdurrahmān Šāleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 236.

<sup>402</sup>Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 384.

Pemberian hukuman pukulan hendaknya mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak terburu menggunakan pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- f. Jika kesalahan anak untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan dan mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada orang lain.
- h. Jika anak sudah menginjak dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>403</sup>

Dengan kaidah-kaidah di atas, diharapkan pendidik dapat menerapkan metode hukuman dengan bijak sesuai kebutuhan anak, sehingga tidak terjadi kasus kekerasan terhadap siswa melalui hukuman.

## **B. Hadiah dan Hukuman dalam Pembinaan Akidah**

### **1. Hadiah dalam Pembinaan Akidah**

Pembinaan akidah anak oleh orang tua di dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan pujian, yaitu ketika anak mampu membaca *lāilaha illa Allah* dengan baik dan benar. Dalam hal ini Rasul saw. memuji Abū Hurairah ra., sebagaimana hadis berikut:

---

<sup>403</sup> Ulwān, *Pendidikan*, h. 325-326.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.<sup>404</sup>

Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "*lā ilaha illa Allah*" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.

Ibn Abī Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya telah menyangka', selain itu, karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam mendidik anak.<sup>405</sup>

Selain hal tersebut, memberikan kegembiraan kepada anak dengan motivasi bertauhid, yaitu pernyataan bahwa orang yang bertauhid pasti akan masuk surga. Sebagaimana hadis Rasul saw. berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ خَالِدِ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بِشْرٍ قَالَ سَمِعْتُ

<sup>404</sup> Al-Ja' fī, *al-Jāmi'*, juz 1, h. 49.

<sup>405</sup> Imam Ibn Abi Jamrah al-Andalūsi, *Bahjāt an-Nufūs wa Tahallihā Bima'rifati mā Lahā wa mā Alaihi* (Syarah Mukhtasar *Ṣahīh al-Bukhārī*) *Jam'u an-Nihāyah fī bad'i al-Khairi wa an-Nihāyah*, juz 1 (Beirut: Dār al Jīl, 1979), h. 133-134.

حُمْرَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ  
سَوَاءً.<sup>406</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya menukil dari Isma’il bin Ibrahim, dia berkata, Abu Bakar berkata, diriwayatkan dari ‘Ulayyah dari Khalid, dia berkata, diriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim dari Humrani dari Utsman, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga.”

Hadis ini menjelaskan bahwa pengetahuan hati sangat erat kaitannya dengan ikrar dua kalimat *syahādat*. Tidak akan bermanfaat kalau yang dilakukan seseorang hanya salah satu unsur saja, maka hal itu tidak akan mampu menyelamatkannya dari neraka.<sup>407</sup> Sebagian ulama mengatakan bahwa Hadis di atas masih bersifat global dan harus dipaparkan secara lebih rinci terlebih dahulu. Sebab makna Hadis itu adalah “Barang siapa yang mengucapkan kalimat tauhid, menunaikan hak-haknya dan memenuhi kefarduannya, (maka dia akan masuk ke dalam surga).” Sedangkan menurut Al-Bukhari, “Sesungguhnya seseorang baru bisa masuk surga setelah mengikrarkan kalimat tauhid kalau dia adalah orang yang bertaubat dan benar-benar menyesali kesalahannya sampai akhirnya meninggal dalam keadaan seperti itu.<sup>408</sup>

Pemberian motivasi ketauhidan merupakan aktivitas ke-*rūḥāniah*-an dilaksanakan oleh orang tua di dalam keluarga, haruslah berbasiskan nilai-nilai *Īmān*, *Islām* dan *Ihsān*. Dengan motivasi ketauhidan berbasiskan nilai-nilai *Īmān*, *Islām* dan *Ihsān*, maka pembinaan dapat dilaksanakan oleh orang tua dan mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

a. Aktualisasi Nilai-Nilai Rukun Iman (*Arkān al-Īmān*).

*Arkān al-Īmān* berfungsi membentuk struktur fundamental dari *naḥsāniah* dan *rūḥāniah*, berupa; prinsip landasan mental, prinsip

<sup>406</sup> Hadis di atas tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi *shaduq*, *shaduq* dan *tsiqah*. Muslim, *Shahih Muslim* di dalam Kitab Iman Hadis nomor 38; Ahmad di dalam Kitab Musnad Juz 10 Hadis nomor 434.

<sup>407</sup> An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz 1, h. 419.

<sup>408</sup> *Ibid*, h. 420..

kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, hingga prinsip keteraturan. Pentingnya iman menurut Yūsuf al-Qarāḍawī, bahwa iman merupakan benteng yang mampu menjaga seseorang mukmin agar tidak berbuat kejahatan. Kehidupan yang terlepas dari iman adalah kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan dan rasa kemanusiaan.<sup>409</sup> Dengan demikian, diperlukan implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan keluarga muslim.<sup>410</sup>

#### 1) Iman kepada Allah swt.

Iman kepada Allah swt. adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. Adalah *Rabb* dan raja segala sesuatu, pencipta, pemberi rizki dan pemberi kehidupan, hanya Allah swt. yang berhak disembah dalam ibadah. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selainNya. Allah swt. memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan kemuliaan serta tidak memiliki cacat dan kekurangan.

Segala amal perbuatan (aktivitas pendidikan) yang dilakukan orang tua dalam keluarga, hendaknya karena Allah swt., bukan karena pamrih. Maka orang tua dalam keluarga akan memiliki integritas ilmiah dan amaliah yang tinggi, sebagai perwujudan kepribadian pendidik. Sebagaimana dikemukakan an-Nawāwī bahwa orang tua dalam keluarga hendaknya mengharapkan keridaan Allah swt. dalam melaksanakan tugasnya.<sup>411</sup> Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa keimanan kepada Allah swt. dapat melahirkan keikhlasan dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran, sehingga tujuan pembinaan akidah dalam keluarga dapat tercapai.

<sup>409</sup> Yūsuf al-Qarāḍawī, *al-Īman wa al-ḥāyah*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran*, Jilid I, seri Aqidah, Ed. Utang Ranuwijaya (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31.

<sup>410</sup> Abū Abdullah ibn Muḥammad Ismāīl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār as-Ša'bu, t.t.), h. 11.

... مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ.

<sup>411</sup> Abū Zakaria ibn Syāraf ibn Māri ibn Ḥāsan ibn Ḥusein ibn Muḥammad ibn Jum'ah ibn Ḥazam an-Nawāwī ad-Dimasyqī, *At-Tibyān fī Adabi Hamalah al-Qur'an*, terj. Zāid Ḥusein al-Ḥāmid, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidāyah, t.t.), h. 23.

Dengan berprinsip yakin kepada Allah swt., mentalitas anak akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang serta akan terpancar suatu tekad yang kuat dalam diri anak.<sup>412</sup> Keyakinan (tauhid) tersebut dipahami sebagai kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi tinggi, yang dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip karena Allah. Beriman kepada Allah swt. dapat diwujudkan dengan cara selalu melaksanakan seluruh perintahNya dan menjahui segala laranganNya tanpa terkecuali.

## 2) Iman kepada Malaikat Allah.

Iman kepada Malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki Malaikat yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Apapun yang diperintahkan dilaksanakan, mereka ber-*tasbiḥ* siang dan malam tanpa berhenti, melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Sebagai pelaksanaan perintah Allah, maka seorang anak wajib mengimani secara *tafṣīlī* (terperinci) terhadap para Malaikat yang namanya disebutkan oleh Allah swt., sedangkan yang belum disebutkan namanya, anak wajib mengimani mereka secara *ijmālī* (global). Bila mengerjakan sesuatu, hendaknya anak melaksanakannya dengan tulus, ikhlas dan jujur seperti Malaikat yang selalu taat dan patuh pada perintah Allah swt. Semestinya juga anak tidak bertujuan untuk mencapai berbagai kepentingan duniawi, baik harta benda maupun kedudukan dan pujian dari manusia.<sup>413</sup> Dengan beriman kepada Malaikat, serta mengaktualisasikannya dalam diri, maka akan melahirkan sikap loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, kebiasaan selalu menolong dan saling percaya selalu hadir dalam diri seorang anak. Dengan mempercayai Malaikat Allah swt., maka seorang anak akan memiliki sikap dapat dipercaya. Beriman

---

<sup>412</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), h. 241.

<sup>413</sup> Ad-Dimasyqi, *al-Tibyān*, h. 26.



kepada para MalaikatNya dapat diwujudkan dengan perkataan, perbuatan dan apa saja yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah swt., karena segala perbuatan manusia pasti dicatat oleh Malaikat yang ditugaskan untuk itu.

### 3) Iman kepada kitab Allah.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad saw. untuk menjawab berbagai pertanyaan atau mengapresiasi suatu peristiwa. Al-Qur'an memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Beriman kepada kitab-kitabNya dapat diwujudkan oleh anak dengan cara selalu membaca al-Qur'an dan memahaminya dengan baik dan benar agar dapat melaksanakan apa yang ada di dalamnya dengan baik dan benar pula. Meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah swt. memiliki kitab-kitab yang diturunkanNya kepada para Nabi dan RasulNya, yang benar-benar merupakan *kalām* (firman, ucapan)Nya. Apa yang terkandung di dalamnya adalah benar.

Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah swt., wajib beriman secara *ijmāli*, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib baginya mengimaninya secara *tafsīlī*, yaitu Taurat, Zābur, Injil dan al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah, wajib pula melaksanakan berbagai perintah serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an juga merupakan rujukan kebenaran kitab-kitab terdahulu dan hanya al-Qur'an yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan.

Dengan mengimani al-Qur'an, maka seorang anak akan selalu membaca, berpikir dan terus menerus menyempurnakan kesempurnaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, ibn Khaldun berpendapat bahwa al-Qur'an adalah ilmu yang pertama sekali harus diajarkan pada anak dalam

pendidikan Islam.<sup>414</sup> Dengan demikian anak harus memiliki ilmu tentang al-Qur'an, agar mampu mengamalkan al-Qur'an dengan baik dan benar.

#### 4) Iman kepada Nabi dan Rasul Allah.

Iman kepada para Rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah swt. telah mengutus para Rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (tidak beriman), kepada cahaya (keyakinan yang kokoh). Kebijaksanaan-Nya telah menetapkan bahwa Allah swt. mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman. Karena itu setiap anak muslim wajib beriman kepada semua Rasul secara *ijmālī* dan *tafṣīlī* kepada sejumlah 25 (dua puluh lima) Rasul pilihan yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan beriman bahwa Allah swt. telah mengutus para rasul dan para nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah. Wajib pula beriman bahwa Muhammad saw. adalah yang paling mulia dan penutup para Nabi dan Rasul serta risalahnya ditujukan kepada bangsa manusia dan jin.

Dengan beriman kepada Rasul Allah swt., setiap anak harus dapat menteladani sifat-sifat Rasul saw. yang telah menyampaikan kebenaran dengan bijaksana. Adapun sifat-sifat tersebut yaitu *ṣiddīq*, *amānah*, *tablig* dan *faṭānah*. *Ṣiddīq* adalah sifat wajib bagi Rasul saw. yang harus dipercaya oleh setiap muslim. Artinya mempercayai bahwa Rasul saw. wajib bersifat benar, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatannya, sejalan dengan ajaran yang dibawanya. Kata *Ṣādiq* (orang jujur) berasal dari kata *ṣiddīq* (kejujuran), kata *ṣiddīq* adalah bentuk penekanan dari *ṣādiq*, yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasul saw., sebagaimana hadis yang menyebutkan; jika seorang hamba tetap bertindak jujur dan berteguh hati untuk bertindak jujur, maka ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan jika ia tetap berbuat dusta dan berteguh hati untuk berbuat dusta, maka ia akan

---

<sup>414</sup> Abdurrahmān ibn Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, Jilid I (Kairo: Dār al-Nahḍah, t.t.), h. 1027.

ditulis di sisi Allah swt. sebagai pendusta.<sup>415</sup> Seorang anak yang teguh keimanannya, menjadikan kejujuran sebagai landasan dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan. Sebagaimana perintah Allah swt. terhadap orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengikut langkah orang-orang yang jujur. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.<sup>416</sup>

*Amānah* artinya kepercayaan atau dipercayakan sesuatu yang harus ditunaikan sesuai dengan kewajiban yang dibebankan. *Amānah* termasuk *al-akhlāk al-karīmah*, sifat wajib bagi Rasul saw.<sup>417</sup> Rasulullah saw. mendapat tugas dari Allah swt. untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Pesan itu beliau sampaikan tanpa menambah, mengurangi atau memanipulasi maksud serta isi al-Qur'an, agar sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga yang sampai kepada manusia adalah murni sebagai wahyu. Sebagaimana penjelasan Allah bahwa ucapan (Muhammad) itu bukanlah berasal dari hawa nafsunya, tetapi adalah wahyu yang diwahyukan, sebagaimana ayat berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Artinya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).<sup>418</sup>

Rasul saw. dengan penuh dedikasi melaksanakan tugas sebagai pembawa pesan. Sifat amanah tersebut seharusnya berimplikasi kepada

<sup>415</sup> Al-Bukhārī, *al-Jāmi' as-Sahīh*, Juz 19, h. 45.

... إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّىٰ يَكُونَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّىٰ يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

<sup>416</sup> Q.S. at-Taubah/9: 119.

<sup>417</sup> Bahwa Rasul saw. bersifat jujur dan terpelihara dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah, baik lahir maupun batin. Mustahil bagi Rasul saw. mengkhianati ajaran Allah yang diwahyukan kepada dirinya.

<sup>418</sup> Q.S. an-Najm/53: 3-4.

anak muslim dalam keluarga. Orang tua yang diamanahkan untuk mengembangkan potensi anak, haruslah melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh. Karena pada dasarnya pekerjaan tersebut merupakan amanah.

*Tablig* adalah menyampaikan dan merupakan sifat yang wajib bagi Rasul saw. untuk menyampaikan kebenaran ajaran Allah swt. dengan perintah, larangan, teguran dan anjuran kepada keluarga dan umatnya. Meskipun hal tersebut membahayakan bagi dirinya. Sebagaimana penjelasan Allah swt. bahwa Rasul saw. wajib menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan jika tidak dikerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti tidak menyampaikan amanah Allah swt., sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ.

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.<sup>419</sup>

Orang tua dalam keluarga dengan akidahnya yang kuat memegang teguh aturan Allah swt., selalu merealisasikan sifat dan keteladanan Rasul saw., sehingga dari lisannya akan selalu keluar kata-kata yang baik dan terasa sejuk didengar, kata-katanya berisikan nasehat bila ada yang salah atau keliru serta memberi penghargaan pada setiap hasil belajar anak, walaupun belum sempurna. Juga berani mengatakan yang benar walaupun terasa berat untuk diterima. Tugas pekerjaannya dilakukan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, menjunjung tinggi kejujuran dan pantang untuk berkhianat, melaksanakan aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan cerdas dalam menanggulangi setiap persoalan tanpa ada yang harus merasa tersinggung atau sakit hati. Hal-hal tersebut harus terdapat dalam diri

---

<sup>419</sup> Q.S. al-Māidah/5: 67.

pendidik muslim sebagai bentuk dari upaya menteladani sifat *tablig* dari Rasul saw.

*Faṭonah* adalah kecerdasan dan merupakan sifat yang wajib bagi para Nabi dan Rasul serta wajib dipercayai oleh setiap muslim. Sebagai orang yang terpilih untuk menyampaikan kebenaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt., maka Rasul haruslah seorang yang cerdas. *Faṭonah* yang ada pada Rasul saw. artinya bijaksana dalam perkataan, sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasan akal. Cerdas tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga spiritual. Sifat *faṭonah* (kecerdasan) yang dimiliki Rasul saw. lebih dimatangkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual, sebab beliau tidak pernah melewati pendidikan formal untuk mengasah intelektualnya. Namun Allah swt. menurunkan ilmu *ladunnī* kepada beliau untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia, melalui akhlak mulia dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an bahwa Allah swt. mengutus Muhammad yang buta huruf, sebagai seorang Rasul, sebagaimana ayat berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ.

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunah).<sup>420</sup>

Sifat cerdas Rasul saw. sangat relevan dengan tugas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam keluarga muslim. Dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, orang tua dapat melaksanakan tugasnya dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan intelektual, emosional serta spiritual anak.

---

<sup>420</sup> Q.S. al-Jumu'ah/62: 2.

#### 5) Iman kepada hari kemudian.

Hari akhir adalah hari dimana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia. Orang tua yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membuat skala prioritas dalam pekerjaan, membedakan pekerjaan yang penting dan kurang penting. Orang tua yang beriman kepada hari kemudian akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas, memiliki ketenangan batin, memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial, karena orang tua mendidik anak dengan perencanaan yang matang. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan.<sup>421</sup> Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan berbagai penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari serta evaluasi. Allah swt. mengisyaratkan asumsi ini dengan menyeru orang-orang yang beriman, agar mempersiapkan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>422</sup>

#### 6) Iman kepada ketentuan Allah.

Semua detail kehidupan yang ada merupakan realisasi perjalanan *qada* yang dijalankan dan dikontrol oleh hukum-hukum Allah, sehingga tidak mungkin ada peluang bagi manusia untuk keluar dari ketentuanNya. Apabila manusia tidak mungkin keluar dari takdir jalan

<sup>421</sup> Abdul Mājid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

<sup>422</sup> Q.S. al-Hasyr/59: 18.

hidupnya, maka penyelesaian yang terbaik dalam menghadapi berbagai kehidupan adalah memiliki sikap menerima terhadap semua kejadian. Ibn ‘Ataillah memberikan tekanan yang sangat kuat dan mendalam ketika memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan yang bersifat mutlak dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat membutuhkan pertolongan Allah. Kesadaran tentang kelemahannya di hadapan Tuhan inilah sebenarnya pengertian dasar tentang pengenalan. Artinya, pengenalan yang paling mendasar tentang ketidakberdayaan manusia menghadapi takdir Tuhan, baik takdir baik maupun jelek.<sup>423</sup>

Orang tua yang beriman kepada ketentuan Allah swt. akan memiliki ketenangan dan keyakinan dalam pembinaan akidah anak, karena memiliki pengetahuan tentang kepastian hukum syariah, hukum alam dan hukum sosial. Selain itu, dengan beriman kepada ketentuan Allah swt., orang tua akan memahami arti penting sebuah proses yang harus dilalui dalam pendidikan. Apapun yang direncanakan dan dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah upaya untuk pencapaian tujuan. Namun hanya Allah swt. yang mengetahui secara pasti, ketentuan akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena itu, diperlukan sikap berserah diri kepada Allah swt. dan berharap hidayah dariNya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

b. *Tazkiyat al-Nafs*.

1) Pengertian.

*Tazkiyat al-nafs* menurut bahasa yaitu pembersihan jiwa, penyucian diri. Kata tersebut diambil dari akar kata *tazkiyat* yaitu *masdar* kata *zakā*. Pengertian ini berbeda dengan *taḥhīr* (mensucikan dari kotoran/najis), namun *taḥhīr* masuk ke dalam *tazkiyat al-nafs*. Sebab *tazkiyat al-nafs* akan didapat diperoleh melalui *taḥhīr*. Penyebutan

---

<sup>423</sup> Ibn ‘Ataillah al-Sukandārī, *al-Tanwīr fī Isqāt al-Tadbīr* (Kairo: Tp. 1345H), h. 34.

*tazkiyat al-nafs* didasarkan pada firman Allah swt. yang mengilhamkan jalan *fujūr* dan takwa dalam hati manusia serta keberuntungan bagi orang yang mensucikan jiwanya.<sup>424</sup>

Pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan hewani dengan membersihkan hati dari hal-hal duniawi. Ini berarti keduanya adalah sebagai upaya pengkondisian agar jiwa merasa tenang, tenteram dan senang mendekatkan diri pada Allah (ibadah). Yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah penyucian dari semua kotoran jiwa (*radāil al-nafs*) dan penyakit hati (*marād al-qalb*).<sup>425</sup> Ungkapan kotoran jiwa atau penyakit hati, adalah ungkapan untuk menunjukkan pada suatu kondisi psikis yang tidak baik, berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani).

Jiwa yang merasakan ketenangan diistilahkan dengan *al-nafs al-muṭmainnah* (jiwa yang tenteram). Untuk mendapatkannya perlu dilakukan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Yaitu mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Penyucian jiwa hanya dapat dilakukan dengan melakukan pengeangan diri, kerja keras dan sungguh-sungguh. Proses yang dilalui dalam melaksanakan *tazkiyat al-nafs* adalah *takhliyat al-nafs*, *taḥalliyat al-nafs* dan *tajliyat*.<sup>426</sup>

*Takhliyat al-nafs* berarti pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah. *Taḥalliyat al-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela. *Tajalliyat* adalah tersingkapnya *hijāb* yang membatasi manusia dengan Allah swt., sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah swt. dalam jiwa seseorang. Membersihkan hati adalah menjauhkan kecenderungan hati akan kecintaan terhadap kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi yang

---

<sup>424</sup> Q.S. al-Syams/91: 8-10.

<sup>425</sup> Mir Valiudin, *Contemplative Disciplines in Sufism* terj. MS. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Hidayat, 1996), h. 45.

<sup>426</sup> *Ibid.*, h. 38.



bersifat sementara dan memantapkan kecintaan kepada Allah swt. Sedangkan kotoran jiwa atau penyakit hati adalah lintasan-lintasan pemikiran yang tidak baik, seperti; iri hati, merasa diri lebih baik dari yang lain (*al-‘ujub*) dan ambisius.

Proses peleburan dan pembentukan jiwa dilakukan dengan usaha sungguh-sungguh dan berkesinambungan yang disebut dengan *riyāḍah al-nafs*. Latihan jiwa sebagai sebuah metode memiliki dua proses, yaitu *takḥalli* dan *taḥalli*.<sup>427</sup> Pada pelaksanaan *takḥalli*, seseorang harus menempa jiwanya dengan perilaku-perilaku yang dapat membersihkan dan meleburkan jiwa, seperti berzikir. Juga harus senantiasa bersikap *zuhud* (tidak materialis), *wāra’* (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku), *tawādu’*,<sup>428</sup> serta ikhlas hanya kepada Allah swt.<sup>429</sup> Proses *takḥalliyat* merupakan proses peleburan jiwa. Semakin intensif seseorang melaksanakan proses *takḥalliyat* akan semakin panas badan *rūḥāniah* dan dengan panasnya zikir dan *riyāḍat al-nafs*, kotoran-kotoran jiwa akan meleleh terbakar, karat-karat jiwa akan terlepas sedikit demi sedikit. Maka akhirnya lapisan paling luar dari jiwa akan terkelupas.<sup>430</sup> Sedangkan proses *taḥalliyāt* merupakan proses pembentukan jiwa, karena itu *taḥalliyat* sebagai kelanjutan dari proses *takḥalliyat*.<sup>431</sup> Jika seseorang telah melaksanakan proses *takḥalliyat*,

---

<sup>427</sup> *Takḥalli* adalah proses pembersihan, *taḥalli* proses penghiasan dan *tajjali* merupakan tahapan sebagai hasil dari proses tersebut. *Tajjali* adalah penampakan Tuhan dalam hati seorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takḥalli* dan *taḥalli*. Mustafā Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74-89.

<sup>428</sup> Merendahkan diri dan tidak *takabbur*.

<sup>429</sup> Dalam proses *takḥalliyat* amalan lebih ditekankan pada aspek akhlak dan menjaga kesucian lahir dan batin, yang menurut metode suluknya al-Ḥākim al-Tirmīzī, terdiri dari tiga akhlak utama, yaitu; kebenaran anggota tubuh, keadilan hati dan kejujuran akal. Ibrāhīm, M. al-Jayāṣi al-Ḥākim al-Tirmīzī Muḥammad ibn ‘Alī al-Tirmīzī, *Dirāsāt fī Asārihī wa afkārīhī* (Kairo: Dār al-Nahḍat al-Arabiyyah, t.t.), h. 325.

<sup>430</sup> Analogi yang lain untuk penempaan jiwa adalah dimensi *tazkiyat al-nafs*, yang menggambarkan proses *takḥalliyat* sebagai pembersihan jiwa dan proses *taḥalliyat* sebagai pengobatannya. Walaupun tujuan akhir dari *tazkiyat al-nafs* dalam arti umum berbeda dengan psikoterapi kaum sufi, tetapi keduanya memiliki proses yang searah dan obyek yang sama. Baca Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Insān al-Kāmil, Pustaka Pelajar, 1995), h. 130-131.

<sup>431</sup> Itulah sebabnya sehingga orang awam pun banyak yang menggapai kehidupan kesufian dengan melalui tarekat, dalam tarekat yang diajarkan langsung praktek *takḥalliyat* yang berupa

maka akan mudah melaksanakan *tahalliyāt*. *Tahalliyat* merupakan proses penghiasan diri (jiwa) dengan amal saleh. Secara umum melaksanakan syari'at agama merupakan proses *takhalliyat* dan *tahalliyat* sekaligus. Sedangkan yang dimaksud dengan *tahalliyat* adalah amalan sunnah. Seperti puasa sunnah, membaca al-Qur'an, salat sunnah, *tafakkur* di waktu sahur.<sup>432</sup>

Demikian juga menjaga kesucian dan adab serta akhlak, merupakan proses *tahalliyat* yang sangat utama, karena kesucian dan akhlak mulia merupakan intinya iman.<sup>433</sup> Dalam metode *riyādat al-nafs*, amalan yang bersifat *tahalliyat* tersebut dapat diibaratkan sebagai penambahan bahan kimia atau menghidupkan api pembakar tungku. Berperan sebagai pembuat suasana yang kondusif dan menjaga agar proses *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) dan *tasfiyat al-qalb* (pembersihan hati). Karena pengaruh *al-nafs al-hayawānī* (nafsu kebinatangan) akan melemah, maka daya ke-Malaikatan akan menguat.

## 2) Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

Konsep *tazkiyat al-nafs* dapat ditemukan dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) al-Ghazālī. Pembahasannya terdiri atas empat *rub'*, masing-masing *rub'* terdiri atas sepuluh kitab dan untuk selanjutnya setiap kitab terbagi atas beberapa bab, pasal, *syārah* dan *bāyan* (penjelasan). Kata *rub'* mempunyai arti seperempat bagian, yaitu seperempat bagian dari keseluruhan isi kitab (empat puluh kitab) yang terdapat dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.

Dengan demikian, *rub'* merupakan satu bagian dari empat bagian dari keseluruhan isi kitab. *Rub' al-'ibādah* berarti seperempat bagian kitab tentang masalah ibadah, yaitu masalah hubungan antara manusia

---

zikir. Jiwanya lebih tenang dan zikir ini harus diterima secara *mutalaqqīn*. Şahibudin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sūfī* (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 37.

<sup>432</sup> Abū Bakar al-Makky, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Asfiyā'* (Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.), h. 49-51.

<sup>433</sup> Sulaiman ibn Asy'at Abū Dāwud al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 632.

dengan Allah. *Rub' al-ādat* berarti seperempat bagian tentang *al-ādat*, yaitu masalah hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. *Rub' al-muḥlikāt* berarti seperempat bagian tentang *al-muḥlikāt* (yang membinasakan), yaitu masalah sifat-sifat tercela yang dapat membinasakan manusia. *Rub' al-munjiyāt* berarti seperempat bagian tentang *al-munjiyāt* (yang menyelamatkan), yaitu tentang sifat-sifat terpuji yang dapat menolong atau menyelamatkan manusia. *Rub' al-muḥlikāt* dan *rub' al-munjiyāt*, keduanya merupakan pembahasan tentang akhlak, hanya bedanya *rub'* ketiga tentang akhlak tercela dan *rub'* keempat tentang akhlak terpuji.

Pada umumnya pengertian *tazkiyat al-nafs* dalam *Iḥyā'* terdapat pada setiap kitabnya, tetapi yang banyak membicarakan *tazkiyat* ialah kitab tentang ilmu, akidah, *ṭahārah* dari *rub' al-ibādat*, serta kitab tentang keajaiban hati dan latihan kejiwaan dari *rub' al-muḥlikāt*. Sementara *rub' al-muḥlikāt* dan *rub' al-munjiyāt* merupakan *tazkiyat* dalam pengertian *takhliyat al-nafs* dan *taḥliyāt al-nafs*. Dengan demikian, *tazkiyat* dalam hal ini ditinjau dari aspek ilmu, akidah, *ṭahārah* dan hati (*al-qalb*).

Pada kitab tentang ilmu, diterangkan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan jenis ilmu terpuji yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim. *Tazkiyat* termasuk ilmu praktis dan hukum mempelajarinya *fardu 'ain*. Karena dalam misinya terdapat ajaran-ajaran dasar Islam, seperti ilmu, akidah, *mu'āmalat* dan akhlak. *Tazkiyat* juga dikenal sebagai ilmu kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa di dunia serta merupakan modal bagi kehidupan akhirat.<sup>434</sup> *Tazkiyat* juga termasuk ke dalam kategori ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. Kategori ilmu sebagai proses yaitu menggunakan indera, akal dan ilmu *ladunni* (ilham) dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dalam fungsi ilmu sebagai objek, *tazkiyat* merupakan hal yang sangat penting

---

<sup>434</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 24-42.

untuk diketahui dan dicari. Karena menyangkut kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.<sup>435</sup>

Pada kitab tentang akidah, al-Ghazālī mengartikan *tazkiyat* sebagai pengenalan kepada Allah swt. dan *tanzīh* terhadapNya. Pengenalan dalam pengertian mengetahui dan meyakini zat, sifat, *af'āl* Allah swt. dan ajaran yang berhubungan dengan kehidupan akhirat atau hal gaib. *Tanzīh* dalam pengertian mensucikan Allah swt. dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi kesucian dan keagunganNya. *Tazkiyat* dari segi akidah dapat pula berarti sebagai pakaian, perhiasan dan buah dari keimanan. Karena dalam misinya terkandung ajaran mengenai ilmu, amal, ibadah dan akhlak. *Tazkiyat* dapat menjaga dan menyelamatkan orang dari azab neraka dan memasukkannya ke dalam surga, karena *tazkiyat* merupakan fundasi kebaikan dan kunci kemenangan.<sup>436</sup> Dengan demikian, *tazkiyat* dalam kitab tentang akidah berarti pengenalan dan *tanzīh* terhadap Allah swt. serta merupakan realisasi dari akidah (keimanan).

Pada kitab tentang *ṭahārah*, *tazkiyat* diartikan dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini digunakan istilah *ṭahārah al-qalb* dan *taṭhīr al-qalb* untuk menunjuk kepada *tazkiyat al-nafs*. *Taṭhīr al-qalb* dibagi ke dalam empat tingkatan. *Pertama*, membersihkan badan lahir dari segala hadas, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan. *Kedua*, menyucikan anggota badan dari segala perbuatan dosa dan salah. *Ketiga*, menyucikan jiwa (*al-qalb*) dari segala akhlak tercela. *Keempat*, menyucikan *sir* (kata hati) dari segala sesuatu selain Allah swt. Tingkat keempat ini merupakan tingkatan *tazkiyat* para Nabi, Rasul dan *al-ṣiddīqūn*.<sup>437</sup>

Orang yang sampai pada tingkatan ini akan memperoleh *al-kasyf*, yaitu terbukanya hijab antara hamba dengan Allah swt. Berdasarkan

---

<sup>435</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 125-141.

<sup>436</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā'*, juz 1, h. 154-155 dan 180-182.

<sup>437</sup> *Ibid.*, juz 2, h. 30-35.

pembagian tersebut, terlihat bahwa *tazkiyat* dipahami dalam pengertian yang luas, yaitu penyucian lahir dan batin. *Tazkiyat* dalam pengertian lahir merupakan penyucian anggota badan dari segala hadas, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan serta membiasakan dengan amal kebaikan dan ketaatan. Sedangkan dalam pengertian batin, *tazkiyat* berarti penyucian diri dari perbuatan dosa, sifat tercela dan *sir* dari segala sesuatu selain Allah swt. Dalam kitab *tahārah* ini, dipergunakan istilah *tathīr al-qalb* untuk menunjuk kepada *tazkiyat*.

Pada kitab tentang keajaiban jiwa, ada beberapa pengertian: Pengertian pertama; *tazkiyat* diartikan sebagai jiwa yang sadar akan dirinya dan mau mengenal Allah swt. Sebaliknya *tadsiyat al-nafs* merupakan jiwa yang lupa pada dirinya dan tidak mau mengenal Allah swt. Jiwa yang sadar diri disebut jiwa *tāhir* (suci), *sālim* (sejahtera) dan *muṭma'innah* (tenang).

Sebagai balasannya jiwa tersebut memperoleh kemenangan (*al-falāḥ*) dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Jiwa yang lupa diri disebut jiwa yang kotor atau sakit. Jiwa ini dalam kehidupannya di dunia dan akhirat mengalami kerugian dan bahkan setelah berpisah dengan tubuh, Allah swt. enggan menerimannya. Selanjutnya, jiwa yang dibina dengan proses *tazkiyat* akan meningkat derajatnya ke tingkat yang tinggi, naik ke alam *malakūt* dan berada bersama Allah swt. Sementara jiwa yang dibina dengan proses *tadsiyat* (singkatan dari *tadsiyat al-nafs*) akan turun derajatnya ke tingkat yang rendah, turun ke derajat jiwa setan dan jiwa orang-orang fasik.<sup>438</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tazkiyat* adalah konsep kesadaran jiwa dalam bermakrifah dan berperilaku taat kepada Allah swt. Pengertian kedua; *tazkiyat* dalam kitab keajaiban jiwa diartikan dengan *tathīr al-qalb* dan *tazkiyat al-qalb*. Karena orang yang dapat menerima pemberian dan rahmat Allah swt. hanyalah orang yang *tāhir*

---

<sup>438</sup> Q.S. al-Syams/91: 9-10.

dan *zākiyah* jiwanya dari akhlak tercela. *Tazkiyat* ini diletakkan di atas tiga landasan sifat jiwa yang dicintai Allah swt., yaitu:

- a) Jiwa yang halus, yaitu jiwa yang memiliki kelemahan lembut (kasih sayang) dalam bergaul dengan saudara-saudaranya.
- b) Jiwa yang bersih, yaitu jiwa yang berlandaskan keyakinan yang bersih dari akidah yang salah dan menyesatkan.
- c) Jiwa yang kuat, yaitu yang teguh memegang prinsip kehormatan agamanya (*al-dīn*).<sup>439</sup>

Pernyataan di atas juga menunjukkan perbedaan jiwa orang munafik dan mukmin. Jiwa orang munafik bersifat kufur, kasar dan gelap. Sedangkan jiwa mukmin bersifat halus, kasih sayang dan cemerlang. Jiwa yang dapat menjadi wadah bersemayamnya sifat-sifat Allah swt., dan ber-*tajalli* yang hanya dapat dilakukan oleh jiwa mukmin.<sup>440</sup> Dengan demikian, *tazkiyat* dalam pengertian kedua ini, di samping pembersihan jiwa dan akhlak tercela serta berhiaskan dengan akhlak terpuji, juga kebersihan jiwa dalam berakidah dan keteguhan dalam beribadah.

Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyat* berarti membersihkan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan sifat-sifat setan. Kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbānī*). *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebuasan adalah pembersihan diri dari sifat marah yang tidak berada pada batas keseimbangannya dan sifat-sifat buruk lainnya seperti sifat permusuhan, sembrono, emosional, *takabbur*, *‘ujub* (berbangga diri), niat jahat dan berbuat zalim. *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat kebinatangan adalah pembersihan diri dari sifat-sifat hawa nafsu seperti, rakus, bakhil, ria, dengki, busuk hati dan *lahw* (senda gurau). *Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan yang mendekam dalam diri, seperti suka mencari

---

<sup>439</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā’*, juz 8, h. 17.

<sup>440</sup> *Ibid.*, h. 13-16.

keributan, tipu muslihat, sikut-menyikut, merusak dan berkata kotor. Apabila jiwa sudah bersih dari sifat kebuasan, kebinatangan dan setan, maka akan mudah mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri seseorang.

*Tazkiyat* dalam hubungannya dengan sifat *rabbānī* adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah swt., seperti ilmu, hikmat dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari perbudakan, hawa nafsu dan marah. Hawa nafsu dan marah dalam arti manusiawi adalah apabila dikuasai dan dikendalikan dengan baik atau dikembalikan kepada batas keseimbangannya, maka akan menumbuhkan sifat *wara'* (berhati-hati), *qanā'ah* (cukup puas dengan pemberian Allah), *zuhud* (cara hidup yang menjauhi ketamakan terhadap dunia), malu, ramah, kasih sayang, berani, lapang dada, teguh pendirian dan sifat terpuji lainnya. Jiwa dengan sifat *rabbānī* juga disebut sebagai jiwa yang memiliki *wā'iz* (juru nasihat) dan *ḥāfiz* (penjaga) dalam dirinya atau jiwa *muṭmainnah* menurut al-Qur'an.<sup>441</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tazkiyat* berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan dan sifat-sifat setan, kemudian menghiasinya dengan sifat ketuhanan.

Pengertian ketiga; *tazkiyat al-nafs* dalam kitab keajaiban jiwa ditekankan artinya dari segi ilmu dan amal yang dipraktikkan para sufi. Penekanan pada amal bertujuan untuk membersihkan, mencemerlangkan jiwa serta tidak beramal karena mencari popularitas dan ria, sehingga tidak berpengaruh baik terhadap kesucian jiwanya. Dengan kata lain, dalam beramal tidak memperhatikan aspek-aspek lahir dari amalnya, tetapi sangat menekankan aspek-aspek batinnya. Untuk itu, perlu sekali keharmonisan antara keduanya untuk mendapatkan kesucian jiwa.

Pengertian keempat; *tazkiyat* dalam kitab keajaiban jiwa adalah *tahārah al-nafs* dan *imārah al-nafs*. Pengertiannya tidak jauh berbeda

---

<sup>441</sup> *Ibid.*, h. 18-22.

dengan pengertian *tazkiyat* dalam arti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, *imārah al-nafs* berarti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kalau seseorang sudah melakukan kedua proses tersebut, maka akan sampai pada tingkat jiwa *muṭmainnah* dan terbebas dari pengaruh jahat hawa nafsu.<sup>442</sup> Sesungguhnya jiwa manusia tidak ada yang tidak sakit, kecuali yang dikehendaki Allah swt. untuk tidak sakit, seperti para Nabi dan Rasul. Hanya saja di antara penyakit itu ada yang tidak dikenali oleh penderitanya, karena termasuk jenis penyakit yang sulit diketahui, sehingga sipenderita menjadi lengah. Kalaupun dapat diketahui, sipenderita akan sulit menahan keinginan hawa nafsunya. Menurut al-Ghazālī, tiada *tabib* jiwa yang dapat mengobatinya kecuali *tabib* dari kalangan ulama.<sup>443</sup>

Agar jiwa dapat selamat dari bahaya penyakit dan dapat hidup dengan tenang serta bahagia, seseorang harus mengobati jiwa dan memperbaiki dirinya dengan ajaran agama. Orang-orang yang mengabaikan pengobatan penyakit jiwa dan dirinya dengan ajaran agama, akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya. Dengan demikian, *tazkiyat* dalam pengertian ini berhubungan erat dengan kesehatan mental. Karena ikut mengkaji masalah penyakit jiwa (gangguan jiwa), pencegahan, pengobatan dan perbaikan atau pembinaannya.

## 2. Hukuman dalam Pembinaan Akidah

Pembinaan akidah di dalam keluarga mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Jika dahulu penyimpangan akidah dapat dikenali dengan mudah, maka pada zaman teknologi dan informasi saat ini, perlu analisis yang mendalam untuk mengenali penyimpangan akidah anak di dalam keluarga. Sehingga dengan demikian penerapan hukuman pada anak dalam pembinaan

---

<sup>442</sup> *Ibid.*, h. 82-83.

<sup>443</sup> *Ibid.*, h. 113-114.



akidah berlangsung dengan baik dan benar. Di antara permasalahan akidah yang perlu dikenali dan diberikan hukuman pada anak di dalam keluarga, yaitu:

- a. Memberi pembinaan akidah pada anak yang terjebak di dalam perilaku penyembahan berhala modern.

Berhala modern di zaman modern, dilakukan oleh orang-orang jahiliyah modern. Bahkan berhala sekarang dapat berupa manusia yang dianggap berpengaruh. Atau suatu kelompok komunitas tertentu, yang mewajibkan anggotanya melakukan kegiatan tertentu yang sudah dianggap menjadi kecenderungan. Berhala adalah sesuatu yang dipuja dan disembah, sesuatu yang dianggap dapat menimbulkan musibah. Jahiliyah Modern pemikiran yang dapat cepat mewabah. Bahkan penyebarannya sangat dipuja sebagai orang modern yang bersifat perubah. Orang-orang jahiliyah bukanlah orang yang tidak berilmu pengetahuan dan memiliki teknologi. Bahkan mereka menguasai teknologi tinggi. Tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak dapat memaknai keberadaan Tuhan yang hakiki.

Sebagaimana dicontohkan Allah swt. dalam Al-Qur'an mengenai kondisi segolongan umat, nabi *Huud* dan kaum 'Aad, yang memiliki kota *Irām* dengan gedung bertingkat, dan menara yang menjulang tinggi. Sesuatu yang tidak pernah ditemukan di negeri mana pun di dunia ini, sebelumnya, seperti yang mereka buat. Sebagaimana firman Allah swt berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادِ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ.

وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.<sup>444</sup>

Menjadikan berhala sebagai fasilitas, atau apapun wujudnya, tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Walaupun itu adalah usaha untuk mendekatkan

---

<sup>444</sup> QS. Al-Fajr/89: 6-9.

diri pada Allah swt., apapun bentuk fasilitasnya. Melalui fasilitas itu mendekatkan diri pada Allah, baik wujudnya berupa benda sakti, manusia sakti atau Jin dan makhluk halus yang sakti, maka itu adalah berhala. Dan ciri-ciri berhala itu adalah sakti dan dianggap dapat menimbulkan *mudharat* jika tidak melakukan sesuatu sesuai anggapannya dan dianggap dapat menimbulkan manfaat jika dilakukan sesuatu sesuai dengan anggapan atau prasangka penyembahnya.

Yang perlu diwaspadai jika seandainya berhala tersebut ada dilingkungan kehidupan dan mungkin dapat melibatkan diri terikut menjadikannya berhala yang berakibat kemusyrikan:

- 1) Menjadikan jabatan dan kedudukan sebagai berhala. Dapat dilihat betapa banyak calon legislatif yang setres gara-gara tidak terpilih di pemilihan umum. Betapa banyak calon pemimpin kepala daerah, yang tidak terima kekalahan di pemilukada.
- 2) Ada orang yang menjadikan sesuatu profesi dijadikan sebagai berhala. Sehingga menganggap profesi tersebut diduga dapat mendatangkan bahaya, jika tidak melakukan ritual laba. Seorang pedagang mengharuskan dirinya setiap kali penjualan pertama, menepuk-nepukkan uang hasil penjualannya itu kepada barang dagangan yang lainnya.
- 3) Menurut Al-Quran dapat saja seseorang itu menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Jika kehendak hawa nafsunya lebih ia ikuti dari pada kehendak dan perintah Allah swt.

فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ

Artinya: Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)".<sup>445</sup>

Kosmologi Islam dengan wataknya yang tidak hanya komprehensif tapi juga sangat detil, memiliki solusi agar manusia bisa keluar dari jebakan lingkaran paradok modernisme berhala-berhala baru, yang dapat mengambil

---

<sup>445</sup> QS. Yunus/10 : 29.

berbagai bentuk sangat halus, meliputi semua yang membuat manusia terlena dan berpaling dari mengingatNya. Semua produk materialisme-modernisme di satu sisi memang telah membuat kehidupan ini menjadi lebih mudah, namun sekaligus sangat rentan terhadap aneka jebakan modernisme. Istri/suami, anak, harta, pangkat, jabatan, pekerjaan, perusahaan, atasan, bawahan, parpol, ormas, komunitas, musik, hoby, gelar, status sosial, dogma, asumsi, prasangka, berbagai isme, nafsu, syahwat, ilmu, amal, gengsi, game, bahkan HP, semuanya bisa menjadi berhala-berhala baru.

b. Pengidolaan yang tidak tepat.

Pengidolaan dapat menjadi fitnah jika tidak berlandaskan pada akidah. Apalagi salah satu watak bawaan manusia sejak diciptakan Allah adalah kecenderungan untuk selalu meniru dan mengikuti orang lain yang dikaguminya, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Rasulullah saw. bersabda:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول:  
( الأرواح جنود مجندة فما تعارف منها ائتلف وما تناكرت اختلف )

Artinya: Dari Aisyah ra Aku mendengar Rasul saw bersabda: “Ruh-ruh manusia adalah kelompok yang selalu bersama, maka yang saling bersesuaian di antara mereka akan saling dekat, dan yang tidak bersesuaian akan saling berselisih.<sup>446</sup>

Sebagai suatu kenyataan dalam masyarakat, banyak anak yang justru mengagumi dan mengidolakan orang-orang yang bertingkah laku dan bergaya hidup sangat bertentangan dengan ajaran Islam, seperti para penyanyi, bintang film, pelawak dan bintang olah raga. Bahkan mereka lebih mengenal nama para idola mereka tersebut dari pada nama-nama para Nabi dan Rasul Allah swt. Kenyataan ini tentu saja sangat buruk dan berakibat fatal, karena setiap pengidola, tentu akan mengikut segala tingkah laku dan gaya hidup idolanya, berdasarkan pertimbangan hawa nafsu

---

<sup>446</sup> Al-Ja'fi, *al-Jāmi'*, juz. 6, h. 3158.

semata-mata. Lebih fatal lagi, jika pengidolaan tersebut telah sampai pada pengikutan terhadap sang idola, meskipun dalam hal-hal yang merusak keimanan dan akidah Islam dan lambat laun sampai pada tahapan mengikuti keyakinan kafir dan akidah sesat yang dianut sang idola tersebut.

Karena merupakan watak bawaan dalam jiwa manusia, bahwa kesamaan dalam hal-hal yang lahir antara seorang manusia dengan manusia lainnya, lambat laun akan mewariskan kesamaan dalam batin antara keduanya, disadari atau tidak. Ini berarti jika seorang muslim suka meniru tingkah laku dan gaya hidup orang kafir, maka lambat laun hatinya akan menerima dan mengikuti keyakinan rusak orang kafir tersebut. Rasulullah saw telah memperingatkan dengan keras bahaya perbuatan ini dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ  
تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: Dari Abi Munib al Jurasyi dari Ibn Umar Rasul sw bersabda: Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka.<sup>447</sup>

Mengidolakan seorang kafir karena permainan sepakbola yang menawan maka hukumnya halal, mengidolakan seorang muslim karena kemaksiatan yang dilakukan maka hukumnya maksiat. Mencintai seorang kafir karena setuju dengan kekafirannya maka ia kafir. Dalam keadaan dipaksa, Seseorang yang mengucapkan kata-kata kekafiran akan tetapi hatinya tetap beriman tidak dihukumi kafir. Allah swt berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ  
صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang

---

<sup>447</sup> Sulaimān Ibn As'as Ibn Syaddād Ibn Umar al-Azdy Abū Dāud al-Sijistāny, *Sūnan Abī Dāud*, Mauqi' Wizārah al-Aukāf al-Misriyyah, (tkp, tt.), h. 4033.

yang melampirkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.<sup>448</sup>

Mengidolakan seseorang timbul karena pihak yang mengidolakan mempunyai kecenderungan yang sama dengan pihak yang diidolakan, seseorang mendapatkan apa yang diinginkan dalam diri sang idola. Pecinta sepakbola mengidolakan pemain sepak bola bukan karena ketampanannya, akan tetapi karena keindahan permainan sepakbolanya. Masalah mengidolakan adalah masalah pembentukan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia. Pembentukan nilai-nilai adalah tugas dari pendidikan. Agar nilai yang terbentuk adalah nilai-nilai Islami maka yang dibutuhkan adalah pendidikan Islam. Membentengi anak dengan nilai-nilai Islami, menjamin bahwa anak tidak akan mengidolakan “pelantun lagu-lagu haram”. Sehingga anak tercegah dari dampak negatifnya. Hal ini membutuhkan keberanian dan ketegasan para orang tua.

c. Memakai *Tamimah*/Jimat

Jimat yang dikalungkan di leher atau bagian dari tubuh seseorang yang bertujuan mendatangkan manfaat atau menolak *mudharat*, baik kandungan jimat itu adalah Alquran, atau benang atau kulit atau kerikil dan sebagainya. Jimat terbagi menjadi dua macam; Pertama, yang tidak bersumber dari Alquran. Inilah yang dilarang oleh syari’at Islam. Jika seseorang percaya bahwa jimat itu adalah subjek atau faktor yang berpengaruh, maka ia dinyatakan musyrik dengan tingkat syirik besar. Tetapi jika ia percaya bahwa jimat hanya menyertai datangnya manfaat atau *mudharat*, maka ia dinyatakan telah melakukan syirik kecil. Hadits Rasulullah saw;

عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... لَا تَبْقَيْنَ فِي رِقَبَةٍ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَثَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ ...

---

<sup>448</sup> QS. An Nahl/16 : 106.

Artinya: Dari Abbad Ibn Tamim dikabarkan Aba Basyir al-Anshary, Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus seseorang, kemudian beliau bersabda: ‘Jangan sisakan satu kalung pun yang digantung di leher unta melainkan kalungnya harus dipotong.’<sup>449</sup>

Jimat diharamkan oleh syari’at Islam karena ia mengandung makna keterkaitan hati dan tawakkal kepada selain Allah, dan membuka pintu bagi masuknya kepercayaan-kepercayaan yang rusak tentang berbagai hal yang ada pada akhirnya menghantarkan kepada syirik besar.

Kedua: Yang bersumber dari Al-Qur’an. Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat, yaitu ada sebagian yang membolehkan dan ada yang mengharamkannya.

#### 1) Pendapat yang membolehkan

Alasan ulama yang membolehkan karena ini dalam rangka *tabarruk* yang syar’i dengan *kalamullah* dan *asma’* (nama) Allah yang ada di dalamnya. Ibn Hajar al-Asqalānī berkata:

هذا كله في تعليق التمانم وغيرها مما ليس فيه قرآن ونحوه، فأما ما فيه ذكر الله فلا نهى فيه؛ فإنه إنما يجعل للتبرك به والتعوذ بأسمائه وذكره

Artinya: “Semua (hadist) yang melarang mengenai menggantung jimat yang dan yang lainnya adalah karena tidak ada al-Quran di dalamnya (tidak dikecualikan). Adapun apabila ada ‘penyebutan nama Allah’ maka tidak ada larangannya. Hal tersebut dijadikan sebagai *tabarruk* dan *ta’awwudz* dengan nama Allah.”<sup>450</sup>

Demikian juga al-Qurthubi menukilkan perkataan imam Malik, beliau berkata:

وقال الإمام مالك: لا بأس بتعليق الكتب التي فيها أسماء الله عز وجل على أعناق المرضى على وجه التبرك

<sup>449</sup> Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta’*, Muassasah Ziyādaini Sultan an-Nihāyan, (tkp, 2004), juz. 8, h. 3456.

<sup>450</sup> Al-Hāfiz [Ibn Hājar](#) Al-Asqalānī, *Fath Al-Bāri bi Syarh Shahīh Al-Bukhāri*, (Mesir, 842 H, juz 6), h. 142.

Artinya: Imam Malik mengatakan; tidak mengapa menggantungkan (sebagai jimat) lembaran yang ada ‘nama Allah’ pada leher orang sakit untuk tabarruk.<sup>451</sup>

## 2). Melarang jimat dengan Al-Qur’an

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda:

سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
 مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً ، فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً ، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ.

Artinya: Aku mendengar Uqbah ibn Amir katanya, Aku mendengar Rasul saw bersabda: Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada *tamimah* (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada kerang (untuk mencegah ‘ain, yaitu pandangan hasad atau iri), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan<sup>452</sup>.

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ... وَقَالَ « مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya: Bahwa Rasul saw. Bersabda: barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik<sup>453</sup>.

## C. Hadiah dan Hukuman dalam Pembinaan Ibadah

### 1. Hadiah dalam Pembinaan Ibadah

Pemberian hadiah dalam bidang ibadah dapat dilakukan orang tua kepada anak yang gemar membaca Alquran. Rasulullah saw. menyampaikan keutamaan bagi orang yang membaca Alquran, sebagaimana hadis berikut:

<sup>451</sup> Abu 'Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (tkp, al-Mausuah al-Arabiyyah al-Alamiyyah, 1273), h. 319.

<sup>452</sup> Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad AySyaibany, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, (Beirut: Alimul Kutub, 1998) juz . 4, h. 154.

<sup>453</sup> *Ibid.*, Juz. 47, h. 374.

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَ زِفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ ».<sup>454</sup>

Artinya: Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang membaca satu huruf Alquran mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan “*Alif Lam Mim*” itu satu huruf. Akan tetapi, *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.

Hadis di atas menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan semangat dan minat yang tinggi dalam mengerjakan ibadah (membaca Alquran), Rasulullah saw. menyampaikan janji kesenangan untuk menggugah dan menimbulkan rasa senang pada diri sahabat agar beramal. Beliau menyampaikan informasi yang menyenangkan hati berupa janji pahala dari Allah untuk orang yang mengerjakan suatu amalan.

Hal tersebut senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa hadiah merupakan penghargaan, ketika anak telah benar benar terlihat memiliki budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka sepantasnya anak tersebut dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah).<sup>455</sup> Hadiah atau penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal. Belajar di sini adalah belajar selama proses kehidupan manusia yang terus berjalan, bukanlah makna belajar dalam makna yang sempit yaitu diusia anak maupun remaja dalam pendidikan formal. Konteks motivasi yang terdapat dalam “penghargaan” ini adalah esensi dari jiwa manusia itu sendiri yang ingin diberikan apresiasi atau penghargaan dalam mencapai kesempurnaan hidup.

Pada beberapa kajian yang telah dilakukan dalam lingkup pendidikan menunjukkan hasil bahwa melalui pemberian penghargaan kepada peserta didik dalam bentuk hadiah, ternyata sangat efektif dalam meningkatkan

<sup>454</sup> Muhammad ibn Isa ibn Syurah ibn Musa ibn Dohhak al-Tirmizi Abu Isai, *Sunān at-Tirmīzi*, cet ke 3, juz 11 (Beirut: al-Jil, 1998), h. 100.

<sup>455</sup> Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī, “*Ihyā’ Ulumuddīn*”, juz III, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 78.



motivasi belajar. Pemberian hadiah lebih efektif dari pada pemberian hukuman kepada siswa, memberikan hukuman, atau bahkan hanya membiarkan peserta didik disaat mendapatkan prestasi. Pada sisi lain banyak juga yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran jika pemberian hadiah ini akan memunculkan persepsi dalam diri peserta didik, bahwa sesuatu akan dilakukan jika mendapatkan hadiah. Melihat perbedaan tersebut, maka hal yang tepat adalah dengan memberikan hadiah secara wajar.

Pemberian hadiah dapat dilakukan dalam bentuk non fisik, seperti memberikan pujian kepada anak yang dengan gigih dan konsisten melaksanakan nilai-nilai rukun Islam. Aktualisasi rukun Islam dilakukan dengan beribadah kepada Allah swt., sebagaimana tujuan penciptaan manusia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah “merealisasikan pengabdian pada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun kelompok”.<sup>456</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam seiring dengan aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk pengabdian kepada Allah swt. dilaksanakan berdasarkan petunjuk pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah.<sup>457</sup>

a. Hadiah untuk anak yang memahami makna *Syahādat*.

*Syahādatain*, yang telah diajarkan Allah swt. kepada manusia sebagai bentuk antisipasi atas realitas manusia dan semesta dimuka bumi. Dimana manusia bisa saja menuhankan segala sesuatu yang ada di dunia selain Allah. Manusia bisa saja menuhankan harta, tahta, wanita atau apa saja yang menurutnya adalah segala-galanya. *Syahādatain*,<sup>458</sup> telah menekankan

---

<sup>456</sup> Hāmid Maḥmūd Ismāil, *Min Usūl Tabīyah fī al-Islām* (Ṣhan, a, Wizārah Aṭbiyah wa at-Ta, līm, 1986), h. 98.

<sup>457</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Saudi Arabia: Idāratul Buhūs Ilmīyah wa Iftā' wa ad-Dakwah wa al-Irsyād, 1400 H), h. 76.  
 ... دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِيَنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ دَا رَجِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسُّكَ بِمَا أَمَرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسُّكَ بِهِ.

<sup>458</sup> Kalimat *syahādat* yaitu *lā ilāha illā Allah*, merupakan komitmen sekaligus merupakan kekuatan pembebas dari penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah dan diagungkan kecuali Allah swt. Dengan demikian, kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Juga memberikan arah spirit pada kemerdekaan lain yang ada di

manusia untuk menolak dan meniadakan segala bentuk Tuhan, kecuali pengakuan dan penegasan terhadap keberadaan Allah swt. sebagai tujuan pengabdian. Setelah penerimaan dan penegasan manusia kepada Allah swt., maka kalimat yang kedua adalah pengakuan tentang keberadaan Rasul saw. sebagai bentuk komitmen terhadap semua ajaran dan sunnahnya.<sup>459</sup> *Syahādatain* merupakan kalimat yang menyadarkan guru sebagai makhluk yang memiliki perpaduan *jismiah*, *nafsāniah* dan *rūḥāniah*, sebagaimana Rasul saw. Kesadaran tersebut mengarahkan guru pendidikan Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan tentang pembinaan *jismiah* dan *nafsāniah* serta *rūḥāniah* secara integral dan seimbang. Sehingga guru berkompeten dalam tugas pendidikan Islam.

b. Hadiah untuk anak yang mengamalkan salat.

Salat adalah kebutuhan hakiki dan merupakan cara berkomunikasi seorang muslim dengan Allah swt.<sup>460</sup> Salat merupakan aktivitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh dan menggerakkan beberapa anggota tubuh serta menyebutkan nama-nama Allah swt. yang maha indah. Hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati dalam salat yaitu:

- 1) Dapat merasakan bahwa dirinya adalah milik Allah swt., sehingga mendorong anak untuk senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan kerendahan hati dihadapannya.
- 2) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah swt. dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas

---

bawahnya. Hal ini disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan, jika tidak di dukung oleh instrumen serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas dan material. Dengan demikian, anak tidak menjadikan kedudukan, harta maupun popularitas duniawi sebagai sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, tetapi memposisikan intelektualitas, moralitas dan material, sebagai sarana mengabdikan (menghambakan diri) kepada Allah swt. dan RasulNya.

<sup>459</sup> An-Naisabūrī, *Saḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 188-190.

... قَالَ أَمْرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ.

<sup>460</sup> Q.S. Ṭāhā/20: 14.

dan waktu, sehingga akan sulit menolak kehadirannya dalam aktivitas pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan dalam berbagai perbedaan yang ada, dengan menitikberatkan kepada waktu, tempat dan arah, gerakan dan proses yang disamakan, sehingga menghilangkan nuansa-nuansa ego kesukuan dan perbedaan lain, sebab semua orang Islam salat menghadap kiblat.
- 4) Terbentuknya kepribadian yang taat hukum, asas, nilai dan orientasi, sehingga dapat membangun sebuah kekuatan untuk mampu melawan keinginan melanggar hukum dan nilai-nilai sosial.
- 5) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik (*wuduk*), penggalian makna-makna gerakan (sujud, misalnya) dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah swt., sehingga dapat membebaskan diri dari rangsangan kekejian dan kemungkar.

c. Hadiah untuk anak yang mengamalkan Puasa.

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam diri dengan menonjolkan (menahan diri untuk tidak melakukan berbagai hal yang membatalkan), seperti; makan dan minum, melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna ibadah puasa bagi seorang anak yaitu:

- 1) Untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi *jismiah*, yang dimaksudkan untuk mengurangi daya dominasi syahwat, sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Sebab bekerja ditujukan untuk mendapatkan kasih sayang Allah swt.
- 2) Pembiasaan untuk menitikberatkan pemberdayaan akal dan pikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan *rūḥāniah*, sehingga dapat merumuskan sistem pola kerja yang berorientasikan pada kebaikan dengan kekuatan non material.
- 3) Latihan untuk memiliki kekuatan *jismiah* berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal.

Momentum puasa adalah proses dekonstruksi mental yang dilakukan guru terhadap dirinya sendiri, diawali dengan menghancurkan kebutuhan yang biasa dilakukannya. Ada dua macam kebutuhan guru yang harus dikendalikan saat berpuasa, yaitu kebutuhan makanan fisik berupa suplemen dan kebutuhan makanan nafsu berupa marah, penyejuk hati dan perasaan. Semuanya merupakan konsumsi rutinitas, akan tetapi dengan momentum puasa, tradisi dalam mengkonsumsi makanan ditiadakan. Selain itu, pada saat tidak berselera untuk makan, dianjurkan untuk makan (*sāhūr*) dan pada saat berselera untuk makan justru dilarang. Selama berpuasa sel-sel *jismiah* yang sudah lama terbentuk, dianggap sudah usang dan diganti dengan sel-sel baru yang lebih potensial. Dengan demikian, puasa adalah proses menemukan adanya kuasa Tuhan dalam diri, sehingga akan muncul kemuliaan yang diberikan langsung oleh Allah swt. ke dalam diri seorang anak.

## 2. Hukuman dalam Pembinaan Ibadah

*Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.<sup>461</sup> *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan kesalahan atau penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.

Adapun hadis tentang hukuman, akan dikemukakan berdasarkan riwayat Abū Dāūd dan Ahmad ibn Hambāl, sebagaimana berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>462</sup>

<sup>461</sup> *Ibid.*

<sup>462</sup> Sulaiman ibn Asy'as ibn Syaddād ibn 'Amr al-Azdi Abū Dāūd as-Sijistānī, *Sunan Abū Dāūd*, juz 2, Mauqi' Wizārah al-Auqāf al-Misriyyah, , h. 167.

Artinya: Dari Amar ibn Usaib dari Bapaknya dari Kakeknya, Katanya, Rasul saw bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>463</sup>

Artinya: Dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah saw. bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan salat jika mereka baligh sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan salat jika sudah berusia 10 tahun. Tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya. Makna dari kata *wa idribū* dalam hadis tersebut adalah memberikan hukuman pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan salat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak boleh mengenai wajahnya, sebagaimana dikemukakan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ أَحَدَكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ ». <sup>464</sup>

Artinya: Dari Abū Hurairah dari Nabi saw. Rasul bersabda; apabila seorang di antara kalian memukul, janganlah memukul bagian muka.

Karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun, dan pada usia 10 tahun ke atas ini, seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (menjelang *bāligh*).<sup>465</sup> Adapun perintah mendidik anak untuk mendirikan salat (memberikan hukuman kepadanya

<sup>463</sup> Abū Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambāl ibn Hilāl ibn Asad Asy-Syibyanī, *Musnad Ahmad*, Mauqī' Wizārah al-Auqāf al-Misriyyah, juz 14, h. 383.

<sup>464</sup> *Ibid.* jus 12, h. 173.

<sup>465</sup> Abū Thayyib Muḥammad Syamsul Haq, 'Aunul Ma'būd, Syārah Sunan Abū Dāud, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 161.

apabila tidak mau melaksanakan salat) pada umur tujuh tahun, sesuai dengan ilmu jiwa perkembangan. Sebab fase-fase pertumbuhan manusia, adalah:

- a. Periode I (0 tahun - sekitar 7 tahun), ialah periode penerimaan atau penangkapan dunia luar dengan perantaraan indra.
- b. Periode II (sekitar 7 tahun - sekitar 12 tahun), yaitu periode rencana abstrak. Anak mulai memperhatikan masalah kesusilaan dan moral, menilai perbuatan baik dan buruk dan timbang rasa. Pada fase ini, anak sangat tepat diberi pendidikan kesusialaan.
- c. Periode III (sekitar 12 tahun - sekitar 18 tahun), ialah periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- d. Periode IV (sekitar 18 tahun ke atas), ialah periode pendidikan tinggi.<sup>466</sup>

Berdasarkan klasifikasi fase-fase pertumbuhan anak tersebut di atas, pada usia sepuluh tahun di mana anak mulai belajar tentang moral dan kebaikan. Maka hukuman akan diberikan kepadanya apabila tidak melaksanakan salat, merupakan teguran baginya untuk memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik. Sebab tujuan hukuman dalam pendidikan ialah; memperbaiki kebiasaan dan tingkah laku anak kearah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah di lakukannya. Selain itu, hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena secara umum hukuman membuat anak didik menderita, dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggar peraturan.

Sedangkan Asma Hasan Fahmi, mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam mengandung arti positif, karena ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan untuk membalas dendam, karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui kebiasaan atau tabi'at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka

---

<sup>466</sup> Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyid Siddiq dan Ahmad Vathir (Jakarta: Al-Kautsar, 2007), h. 26.

sendiri dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.<sup>467</sup>

Sehubungan dengan kualitas hadis di atas, hadis dinilai sahih matannya apabila; *Pertama*, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah. *Keempat*, susunan kalimatnya menunjukkan sabda kenabian.<sup>468</sup>

Di dalam tafsir al-Maragi diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *al-ahl* (keluarga) di sini mencakup istri, anak, budak laki-laki, dan budak perempuan.<sup>469</sup>

Sedangkan kriteria tentang tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah, bahwa hadis tentang hukuman bagi anak yang tidak (belum) mau melaksanakan salat, bisa dipahami bahwa kandungannya tidak bertentangan dengan akal sehat, indra maupun sejarah.

عَنْ أُمِّ أَيِّمَنَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا تَتْرُكِ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَإِنَّهُ مِنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ. <sup>470</sup>

Ummu Aiman meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu meninggalkan salat dengan sengaja karena orang yang meninggalkan salat dengan sengaja terlepas dari naungan Allah dan Rasul-Nya.

Ibadah salat merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar, kendatipun teknik pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan pelaksananya. Namun, banyak juga orang yang dengan mudah meninggalkannya. Agar umat tidak mudah meninggalkan salat, dalam hadis ini Rasulullah saw mengancam dengan ancaman bahwa orang yang sengaja

<sup>467</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 140.

<sup>468</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 63-64.

<sup>469</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, jilid 28, terj. Anshori Umar Sitangal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 273.

<sup>470</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 59, h. 347 dalam Al-Maktabah al-Syamilah.

meninggalkan salat, tanpa alasan yang benar, akan terlepas dari naungan dan perlindungan Allah.

Rasulullah saw melakukan cara belajar seperti diajarkan dalam Alquran. Selain membujuk manusia, beliau juga menggunakan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ancaman juga memotivasi manusia untuk menjalankan ibadah dan menguatkan tanggung jawab terhadap agamanya (*taklif*), menjauhi maksiat serta segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Penggunaan bujukan dan ancaman secara bersamaan mempunyai pengaruh yang lebih efektif daripada menggunakan salah satu di antara keduanya. Sebab menggunakan bujukan saja, menurut Najati akan menjadikan manusia terlalu berharap banyak untuk meminta ampunan dari Allah SWT dan terlalu tinggi berangan-angan untuk masuk surga. Bahkan cenderung untuk bersikap pasrah dan banyak meninggalkan sebagian kewajiban agama. Ancaman saja akan menjadikan manusia bersikap pesimis pada rahmat-Nya sehingga harapan untuk menggapai surga akan lenyap. Konsekuensinya mereka akan meninggalkan kewajiban agama, bahkan terjebak dalam perbuatan maksiat. Berharap secara berlebihan dan bersikap pasrah yang berlebihan merupakan sikap yang berbahaya.<sup>471</sup>

Berdasarkan hadis-hadis di atas, pendidik Islam seyogianya menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini secara berimbang. Jangan hanya menggunakan *targhib* saja sedangkan *tarhib* diabaikan. Jangan pula sebaliknya. Mana yang lebih besar Vorsinya dapat ditentukan setelah melihat karakter peserta didik. Bila respon peserta didik lebih positif terhadap metode *targhib*, maka pendidik lebih banyak menggunakannya daripada metode *tarhib*. Begitu juga sebaliknya.

Hadis tersebut juga merupakan perintah kepada kebajikan; yaitu perintah kepada orangtua agar mendidik anak-anaknya agar mau melaksanakan salat. Muhammad al-Bani, menyebutkan pilar-pilar pendidikan yang amat vital untuk meneguhkan benteng kegamaan bagi anak, agar mereka tangguh

---

<sup>471</sup> Muhammad Utsman Najati, *Op.cit.*, h. 180-181



menghadapi godaan setan dan hawa nafsu, yaitu salat sebagai pilar pertama dan masjid sebagai pilar kedua serta puasa sebagai pilar ketiga.<sup>472</sup> Tujuan memerintahkan anak untuk salat pada dasarnya ialah untuk mengajarkan ketaatan dan disiplin sejak dini agar mereka terbiasa melakukannya, di samping anak diberikan keteladanan. Dalam prosesnya, anak disuruh mendirikan salat dengan pengertian dan cara-cara yang lembut dan kasih sayang, namun mendidik anak dengan kasih sayang bukan berarti meniadakan sama sekali hukuman terhadap perilaku anak yang salah, dengan batasan-batasan tertentu dan tidak sewenang-wenang.

Kriteria hadis yang memiliki susunan kalimatnya mengandung sabda kenabian, Muhammad Salahuddin al-Adabi, berpendapat bahwa terdapat beberapa hal dalam suatu hadis yang tidak menyatakan ciri-ciri sabda kenabian, di antaranya ialah; mengandung makna yang serampangan dengan pemberitahuan akan hal-hal yang berlebihan, mengandung makna yang rendah atau lebih cenderung pembodohan terhadap akal, lebih menyerupai perkataan ulama *khalaf* tentang pembelaan pada golongan tertentu.<sup>473</sup> Dilihat dari susunan lafaz matan, keduanya hadis di atas semakna (hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad ibn Hambal). Walaupun terdapat sedikit perbedaan (yaitu pada kata *Auladakum* pada *matan* hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, dan *Ṣibyānakum* ini pada *matan* hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hambal), namun perbedaan lafaz tersebut pada dasarnya tidak memiliki makna/kandungan yang berbeda. Semuanya menyiratkan satu makna yaitu perintah untuk mendirikan salat.

Demikian pula pada lafaz tentang batasan usia anak yang diperintahkan untuk mendirikan salat (diberikan hukuman “pukul” jika tidak mau melaksanakan salat). Walaupun ada sedikit perbedaan lafaz, namun senada dan memiliki pengertian yang sama, yakni perintah untuk mendirikan salat kepada

---

<sup>472</sup> Muhammad al-Bani, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (Bandung: Mujahid Pres, 2004), h. 273.

<sup>473</sup> M. Salahuddin al-Adabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadiran Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratam, 2004), h. 270.

anak dimulai dari usia tujuh tahun dan apabila diusia sepuluh tahun anak tidak mau salat, maka ada perintah untuk melakukan hukuman terhadap anak.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh M. Salahuddin al-Adabi di atas, apabila dilihat dari kesederhanaan redaksi matan hadis dan kandungan matan hadis yang wajar, tidak berlebihan serta tidak ada isyarat pembelaan terhadap golongan tertentu, dan tidak ada indikasi pembodohan terhadap akal, maka matan hadis riwayat Abu Dawud dan Ahmad ibn Hambal di atas menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadis Nabi di atas. Dan ini dilakukan pada tahap terakhir, setelah nasehat dan cara lain tidak efektif. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah efektif, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya, kecuali jika dengan jalan lain tidak efektif dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah memukul seorangpun dari isteri-isterinya.

Pendidikan pada anak dilaksanakan sesuai dengan tingkatan umur mereka masing-masing. Semakin dewasa pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, semakin meningkat pula upaya pendidikan yang dilakukan terhadapnya.<sup>474</sup> Pada mulanya pendidikan yang diberikan kepada anak bisa berupa nasehat dan teladan. Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat, maka harus diadakan tindakan tegas. Tindakan tegas adalah hukuman. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu hukuman “pukulan”, hal tersebut dipandang tidak layak untuk disebut-sebut.<sup>475</sup>

Hukuman dalam pendidikan bisa dimasukkan dalam kategori metode. Metode hukuman adalah metode pendidikan dengan cara memberikan hukuman, baik itu hukuman fisik maupun psikis, kepada anak yang melanggar aturan atau tidak mau taat kepada aturan. Metode hukuman ini adalah metode

---

<sup>474</sup> Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 62.

<sup>475</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 341.

terakhir yang diterapkan pendidik kepada anak, ketika berbagai macam bentuk metode tidak dapat lagi memperbaiki sikapnya.

Metode hukuman yang diterapkan kepada anak berdasarkan hadis nabi adalah dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan dan disebabkan anak meninggalkan kewajiban agama (salat dan puasa). Hukuman pukulan dapat diterapkan kepada anak yang berumur kurang lebih sepuluh tahun ke atas, dengan pukulan yang tidak menyakitkan dan menghindari bagian wajah dan kepala. Hukuman ini biasa diterapkan ketika anak tidak mau atau menentang untuk melakukan kewajiban agama. Itulah gambaran hukuman fisik yang diterapkan kepada anak, namun hukuman pada fisik anak tidak seterusnya dilakukan, namun dapat pula dikonversi dengan menyuruh anak lari di lapangan atau lainnya. Di samping itu, juga ada hukuman yang bersifat psikis yaitu hukuman yang diterapkan pada anak bukan dengan pukulan, tetapi dengan memberikan kegiatan yang menggunakan pikiran dan tenaga sebagai ganti hukuman pukulan, yaitu dengan membersihkan kamar mandi atau dengan memberikan tugas hapalan ayat atau hadis atau yaitu tugas yang berkaitan dengan upaya pembinaan anak. Dalam hal ini terdapat kode etik pendidikan yang melindungi anak, di antaranya:

- a. Seorang pendidik tidak boleh memukul kecuali jika seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan lagi.
- b. Tidak boleh memukul dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan membahayakan diri anak.
- c. Hukuman harus dilakukan oleh sang pendidik sendiri agar terhindar dari kedengkian dan perselisihan.
- d. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak dilakukan di depan siswa yang lain, karena akan mengurangi kredibilitas seorang guru dan mempengaruhi suasana konsentrasi belajar.<sup>476</sup>

Jadi, konsep hukuman yang seharusnya diberikan adalah tidak berbentuk sebuah kekerasan. Karena kekerasan yang berlebihan dalam

---

<sup>476</sup> Falah, *Hadis*, h. 132-133.

pendidikan dapat menjadikan anak bersikap penakut, lemah, malas, tidak semangat, menyeretnya untuk berdusta dan lari dari tanggung jawab.

Hukuman oleh orang tua kepada anak dapat ditunjukkan dengan sikap tidak suka bahkan marah dalam arti pendidikan. Sebagaimana hadis rasul berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجَدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّيَ لَكُمْ...<sup>477</sup>

Artinya: Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"...

Rasulullah saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat.<sup>478</sup> Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan,

<sup>477</sup> Sijistâni, *Sunan Abu Dâud*, juz 1, h. 183.

<sup>478</sup> Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azhim Abadi Abu al-Lathib, '*Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H), juz 2, h. 105-106.

hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- 1) Memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- 9) Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.<sup>479</sup>

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.

Namun demikian, pendidik juga perlu menunjukkan sifat marah kepada anak didik, jika melakukan kesalahan berulang kali. Perilaku marah yang proporsional tersebut dicontohkan Rasul saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ مِنْ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ اتِّقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا.<sup>480</sup>

Artinya: Hadis Muhammad ibn Salam, katanya hadis ‘Abdah dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah r.a. katanya, Rasul saw. bersabda: Jika Rasul saw. menyuruh mereka (sahabat), beliau menyuruh perbuatan yang mampu mereka kerjakan, lalu mereka berkata: Kami bukan seperti engkau, wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua kesalahan engkau yang telah lampau dan yang akan datang. Rasul saw. marah dan terlihat kemarahannya tersebut di wajahnya. Beliau bersabda:

<sup>479</sup> Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal Shalallaahu Alaihi wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60.

<sup>480</sup> Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 70.

Sesungguhnya yang paling bertakwa dan paling mengenal Allah di antara kalian adalah saya.

Hadis di atas tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *tsiqah* dan *tsiqah tsubut* dan *tsiqah rubama dallasa*. Ibn Hajar menjelaskan hadis di atas, perkataan sahabat bahwa keadaan mereka tidak sama dengan keadaan Rasul saw. dan Rasul saw. marah kepada sahabat. Sebab tingginya kedudukan Rasul saw. tidak harus menjadikannya sebagai orang yang malas dalam beribadah. Pelajaran yang dapat diambil bahwa pendidik perlu menunjukkan sikap marah jika melihat penyimpangan dalam masalah keberagamaan anak didik.<sup>481</sup>

Selain marah terhadap hal-hal yang tidak wajar (negatif) yang dilakukan anak didik, pendidik juga harus menunjukkan sifat pemaaf, sebab Rasul saw. memberitakan sifat pemaaf tersebut dapat menjadikan guru sebagai orang yang mulia di sisi Allah swt. Sebagaimana hadis berikut:

... حَدَّثَنِي أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسِ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ...<sup>482</sup>

Artinya: Hadis Abu Marhum Abdurrahim ibn Maimun dari Sahl ibn Mu'az ibn Anas al-Juhani dari ayahnya dari Nabi saw. bersabda: Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah swt. Akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya "bidadari mana yang ia kehendaki".

Hadis di atas menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang dimiliki pendidik akan membuahkan hasil yang sangat banyak dan nilai dengan kualitas tinggi di sisi Allah swt.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai

<sup>481</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 1, h. 71.

<sup>482</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa Mustafa al-Halabi, *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq Ahmad Syakir, cet ke 2 (t.k.p, t.t., 1978), 47.

keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik, hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- a. Memberi nasehat dan petunjuk.
- b. Ekspresi cemberut.
- c. Pembentakan.
- d. Tidak menghiraukan anak.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok.
- g. Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- h. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- i. Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.<sup>483</sup>

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik. Hukuman yang diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

- a. Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- b. Hukuman verbal seperti; memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي الْقِبْلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ...<sup>484</sup>

<sup>483</sup> Fuad ibn Abdul Azizi al-Syallhub, *Al-Muallim al-Awwal Sallallahu Alaihi wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60.

<sup>484</sup> Sijistani, *Sunan Abu Daud*, juz 1, h. 183.

Artinya: Hadis Ahmad ibn Salih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Salih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa'ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw., bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian'.

Rasulullah saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat (padahal imam tersebut ada bersama Rasul saw).<sup>485</sup> Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

---

<sup>485</sup> Muhammad Syamsy al-Haq al-'Azhim Abadi Abu al-Lathib, *'Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H), h. 105-106.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami.

Suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah swt. untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan ruhani).

Hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak dengan memberi peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang diperbuatnya, sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ke-Islaman. Sehingga anak menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti lain; diharapkan dapat menggali lebih luas dan lebih dalam tentang pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga yang terdapat di dalam nas (al-Qur'an, sunnah) dan di dalam berbagai khazanah intelektual muslim klasik dan kontemporer, guna melahirkan konsep yang lebih lengkap dalam melihat urgensi pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga muslim.
2. Untuk meningkatkan kompetensi orang tua sebagai pendidik informal dalam keluarga, para orang tua diharapkan dapat mengamalkan rukun Iman, rukun Islam dan *tazkiyat al-nafs* berorientasi pada pengenalan diri, introspeksi diri dan penemuan ketenangan jiwa.
3. Bagi para orang tua sebagai pendidik informal; diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuannya dalam pendidikan Islam, melalui;
  - a. Peningkatan kualitas spiritual (*tazkiyāt al-nafs*, aktualisasi rukun iman dan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari).
  - b. Peningkatan kualitas mental (membiasakan berpikir positif, berperilaku positif, bertindak positif).
  - c. Peningkatan kualitas sosial (menyaksikan, merasakan kesusahan orang lain) dan memberi bantuan material dan dukungan moril kepada orang yang membutuhkan.
  - d. Peningkatan wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar (mempelajari biografi para nabi, filosof, sufi dan ilmuan lainnya).

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. al-Bāqī, Fu'ād, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Dār -al-Fikr, 1406 H./1986 M.
- Abdullah, M. Amin. *Antara al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Şāleh, Abdurrahmān. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abū Ainain, Ali Khālil. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī. 1985.
- Abu al-Lathīb, Abadi, al-'Azhīm, al-Hāq, Syamsy, Muhammad. *'Aunu al-Ma'būd Syarh Sunan Abi Daūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H.
- Abū Zakaria, ad-Dīnān, Nawāwī, al-Hawranīy, al-Hizamīy, ibn Hāsan, ibn Murīy, ibn Syāraf, Yahya. *Syārah an-Nawāwī'alā Şahīh Muslim*, Juz 8. Beirut: Dār Al-Fikri, 1401 H.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ad-Damsiqī, al-Qarsi, ibn Kasīr, ibn Amr, Ismāil, Abū al-Qādī. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm*, juz 4. tkp: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa- attauzī', 1999.
- Ad-Dimasyqi, an-Nawāwī, ibn Hāzam, ibn Jum'ah, ibn Muḥammad, ibn Husein, ibn Hāsan, ibn Māri, ibn Syāraf, Abū Zakaria. *At-Tibyān fi Adabi Hamalah al-Qur'an*, terj. Zāid Husein al-Hāmid, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidāyah, t.t.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*. Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Al-'Asqalānī, Abū al-Fāḍil, ibn Hājar, ibn 'Ali, Aḥmad. *Fathul Bārī Syārah Şahīh al-Bukhārī*, juz 5. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Abrāsīyī, Aṭīyyah, Muhammad. *Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falsifatuhā*, Mesir: As-Syirkham, 1975.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahri LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Adabī M. Şalahuddin, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadiran Nur Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratam, 2004.
- Al-Alūsī, al-Husaini, Abdullah. *Rūh al-Ma'ānī fi al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Matsānī*, juz XXI. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabiy, t.th.
- Al-Amir, Khalid, Najib. *Tarbiyah Rasulullah*, terj. Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nursyam, cet. ke-3. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Andalūsī, ibn 'Athiyyah, ibn Gālib, Abd. al-Hāq, Abū Muhammad. *al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Andalūsī, Ibn Abi Jamrah, Imam, *Bahjāt an-Nufūs wa Tahallihā Bima'rifati mā Lahā wa mā Alaihi (Syarah Mukhtasar Şahīh al-Bukhārī) Jam'u an Nihāyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihāyah*, juz 1. Beirut: Dār al Jīl, 1979.
- Al-'Arabiyyah, *Majma' al-Lughah al-Mu'jam al-Wasīt*, Kairo: Maktabah Syurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Al-As fihānī, ar-Rāgīb, ibn Mufdal, Husein, Muḥammad. *al-Mufradāt fi Garīb al-Qurān*, juz 2. Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.



- Al-Bānī, Muḥammad. *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Bandung: Mujahid Pres, 2004.
- Al-Barusāwī, Ismā'il Haqqy. *Tafsīr Rūh al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Biqā'ī, Abū Bakar, Ibn 'Umar, Ibn Ibrāhīm. *Naẓm al-Durār lī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, juz 8, Mawqī' at-Tafsīr, tt.
- Al-Bukhārī, ibn Ismā'il, Muḥammad, Abū 'Abdillah. *Matan al-Bukharī Biḥasyiyah as-Sindi*, Jilid 8. Syirkah Maktabah Aḥmad ibn Sa'ad ibn Nubḥan wa Aulāduh, t.t.
- al-Bukhārī, Ismā'il, ibn Muḥammad, Abū Abdullah. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār as-Ṣa'bu, t.t.
- Al-Bustī, at-Tamimi, Abu Hatim, ibn Ahmad, ibn Hibban, Muhammad. *Ṣaḥīh ibn Hibbān bī Tartībī ibn Bilbān*, juz. 8. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1993.
- Al-Fayyūmī, Ahmad, Abū al 'Abbās. *al-Misbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, juz 1, Mawqī' al-Islām, tt.
- Al-Ghazālī, Muhammad, Abū Hāmid. "*Ihyā' Ulumuddīn*", juz III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Hafnaini, Ibn Muḥammad, Ḥasan. *al-Ushrah al-Muslimah wa Taḥaddiyat al-'Aṣr*. Abū Ḍābi: al-Majma' al-Ṣaqafī, 2001.
- Al-Halabi, Mustafa, ibn Isa, Muhammad, Abu Isa. *Sunan at-Tirmizi*, tahqiq Ahmad Syakir, cet ke 2. t.k.p, t.t., 1978.
- Al-Isfahānī, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Ja'fī, al-Bukhārī, Abū 'Abdullah, ibn Ismā'il, Muḥammad. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar*, juz 5. Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987.
- Al-Jamāl, Asy-Syāhir, asy-Syafī'ī, al-Ajyay, ibn Umar, Imām Sulaimān. *bī Al-Futuhāt al-Ilahiyyah bī Tauḍīhi Tafsīri al-Jalalain Lidaqāiq al-Khafiyah*, juz 7. Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, 1204 H.
- Al-Jamālī, Fāḍil, Muḥammad. *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fī al-Qur'an*, terj. Judī al-Falasanī, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Cet. I. Solo: Ramadhani, 1993.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- al-Khawarīzī, az-Zamakhshārī, Ibn Umar, Mahmūd, Jarullah, Abī al-Qāsim. *al-Kasysyāf*, juz III, Beirut: Dār Fikr, t.t.
- al-Makky, Abū Bakar, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhaj al-Aṣfiyā'*. Surabaya: Sahabat Ilmu, t.t.
- Al-Marāgī, Mustafā, Aḥmad. *Tafsīr al-Maraḡī*, jilid 28, terj. Anshori Umar Sitangal, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Maudūdī, Abū al-A'la. *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Lukman" *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Miṣri, al-Afrikī, Ibn Manzūr, Ibn Mukarram, Muhammad. *Lisān al-Arab*, Juz 1. Beirut: Dār Ṣādir, tt.
- Al-Nasā'ī, ibn Syu'aib, Aḥmad, Abū 'Abd. al-Raḥmān. *Sunan an-Nasā'ī*, juz 4. Beirut: Dār al-Ma'arif, t.t.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *al-Īman wa al-ḥāyah*, dalam *Pustaka Pengetahuan Alquran*, Jilid I, seri Aqidah, Ed. Utang Ranuwijaya. Jakarta: Rehal Publika, 2007.



- Al-Qasīmī, Jamaluddin, Muhammad. *Tafsīr Al-Qasīmī al-Musamma Mahāsinu al-Takwīl*, juz 13. Beirut: Dār al-Fikr, 1914.
- al-Qattānī, ibn Wahf, ibn Ali, Sa'id. *Al-Hadyu an-Nabawī fī Tarbiyyah al-Aulād fī Ḍa'u al-Qur'ān wa as-Sunnah*, Terj. Muhammad Muhtadi, *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, cet. 1. Solo: Zamzam, 2013.
- Al-Qazwainī, ibn Yāzid, Muhammad, Abū Abdullah. *Sūnan ibn Mājah*, juz 11. al-Qāhirah: Wizārah al-Ma'arif as-Su'udiyah, 1995.
- Al-Qursyī, Barkiy, Barikan. *al-Qudwah wa Dauruha fī Tarbiyah al-Nasy'i*, cet. ke-2, Makkah: al-Maktabah al-Faiṣaliyyah, 1984.
- Al-Qurṭūbī, ibn Abū Bakr, ibn Ahmad, Muhammad, Abū Abdillāh, *al-Jāmi' lī Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*, juz XVI, Tahqīq Abdullah ibn Abd. al-Muhsin al-Tirkiy. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Al-Qurtūbī, ibn Farah, ibn Abī Bakr, ibn Ahmad, Muhammad, *Tafsīr al-Qurtūbī*. Kairo: Dār Sya'b, 1373 H.
- Al-Rāzī, al-Dīn, Fakhr, Abū Bakr. *Mafātih al-Gaib al-Musammā bī al-Tafsīr al-Kabīr*, juz 4. Mauqī' al-Tafāsīr, tt.
- Al-Sijistāny, Abū Dāud, al-Azdy, Ibn Umar, Ibn Syaddād, Ibn As'as, Sulaimān. *Sūnan Abī Dāud*, Mauqī' Wizārah al-Aukāf al-Misriyyah, tkp, tt.
- Al-Sukandārī, Ibn 'Aṭillah. *al-Tanwīr fī Isqāt al-Tadbīr*. Kairo: Tp. 1345H.
- Al-Syafī'ī, al-Ajiliy, ibn Umar, Sulaimān. *al-Futuhāt al-Ilāhiyyah*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Syalhub, Azizi, bin Abdul, Fuād *Al-Muallim al-Awwal Shalallaahu Alaihi wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Al-Tirmīzī, ibn Ali, Muḥammad, al-Tirmīzī, al-Ḥākim, M. al-Jayāsi, Ibrāhim, *Dirāsāt fī Aṣārihi wa afkārihi*. Kairo: Dār al-Naḥḍat al-Arabiyyah, t.t.
- Al-Zajjāj, ibn as-Sārī, Ibrāhim, Abū Ishāk. *Ma'āni al-Qur'ān wa I'rābuh*, juz IV, Syarh wa Tahqīq 'Abd. al-Jā'il 'Abduh Syalabī. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998.
- Al-Zuhaili, Muhammad. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Al-Zuhaylī, Muṣṭafā, Waḥbah. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- An-Nahlāwī, Abdurrahman. *Uṣul at-Tarbiyah Islāmiyyah wa Asālibihā fī Baiṭi wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- An-Naisabūrī, al-Qusyairi, ibn al-Hajjāj, Abū al-Husain, Muslim. *Ṣaḥīh Muslim*, Juz 1, Saudi Arabia: Idāra al-Buhūs Ilmiah wa Iftā' wa ad-Da'wah wa al-Irsyād, 1400 H.
- An-Naisabūrī, al-Wāhidī, Abu al-Hāsan. *Asbāb an-Nuzūl al-Qur'ān*, Mauqī' al-Islām, t.t.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.



- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ar-Rifā'ī, Nāsib, Muhammad. *Taisīru al-Aliyyul Qadīr Lī Ikhtisāri Tafsīr Ibn Kašīr*, terj. Syihabudin, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibn Kašīr*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Aš-Shūrī, Hasan, Khāfir, Yūsuf. *Asālib ar-Rasūli Ṣalla Allāh 'alaihi Wa Sallam fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*. Kuwait: Ṣundūq at-Takāful, 1990.
- As-Suyuṭi Jalaluddin dan al-Mahalliy, ibn Ahmad, Muhammad. *Jalaluddin Tafsir Jalalain*, juz 6. Damsyik: Dār al-Jāil, tt.
- As-Suyūṭī, Ibn Abu Bakr, Muhammad. *al-Durr al-Mansūr*, juz 2. Mawqī' at-Tafsīr, tt.
- As-Syinqīṭī, al-Jakaniy, al-Mukhtār, ibn Muhammad, al-Amīn, Muhammad. *Adwā al-Bayān fī Iḍāh al-Qur'ān bī al-Qur'ān*, Jilid 6. Jeddah: Dār 'Ālim al-Fawā'id, t.t.
- As-Syuyūṭī, Jalāluddin. *Jāmi'u al-Aḥādīs*, Juz 5. t.kp., Al-mausū'ah al-Arabiyyah al-Alamiyyah, tt.
- Asy-Syibyanī, ibn Asad, ibn Hilāl, ibn Hambāl, ibn Muhammad, Aḥmad, Abū Abdullah. *Musnad Ahmad*, Mauqī' Wizārah al-Auqāf al-Misriyyah.
- At-Tabārī, Abū Ja'far, ibn Jārīr, Muhammad. *Tafsīr al-Tabārī, Jāmi' al-Bayān wa Ta'wīl Āyāt al-Qur'ān*, jilid III, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- At-Ṭabārī, Ibn Jārīr, Muhammad, Abī Ja'far, *Jāmi'u al-Bayān 'At-Takwīlu ay al-Qur'ān*, Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- At-Tirmīzī, ibn ad-Dohāk, ibn Mūsa, ibn Sūrah, ibn Isa, Muhammad. *Sūnan at-Tirmīzī*, juz 7. Beirut: al-Mausū'ah al-Arabiyyah al-Alamiyyah, 1998.
- AySyaibany, ibn Asad, ibn Hilal, ibn Hambal, ibn Muhammad, Ahmad Abu Abdillah. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Beirut: Alimul Kutub, 1998.
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, Juz 21. Beirut: Dār al-Fikri, 1991.
- Az-Zuhailiy, Wahbah *al-Tafsīr al-Wajīz 'alā Hamsy al-Qur'ān al-'Azīm wa Ma'ahū al-Asbāb al-Nuzūl wa Qawā'id al-Tartīl*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1996.
- Bahāris, Sāleh, Hāsan, Adnān. *Masūliyyah al-Abb al-Muslim fī Tarbiyah al-Walad fī Marāhalah al-Tufūlah*, cet. 10. Jeddah: Dār al-Matba' lī al-Nasyr wa al-Tauzī', 2005.
- Baidowi, Ali, Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bustaman, Djumhana, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Insān al-Kāmil, Pustaka Pelajar, 1995).
- Danim, Sudarwan, *Transformasi Sumber Daya Manusia, Dalam Fungsi Pendidikan, Dinarnika Perilaku Dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Durrah, Aḥmad, Yūsuf, as-Sayyid, Muḥammad. *Manḥaj al-Qur'ān al-Karīm fī Islah al-Mujtama'* Qasas al-'Ilm fī al-Qur'an. Mesir: Dār as-Salam, t.t.
- Fahmi, Hasan, Asma. *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Fairuzabadī, *al-Qāmūs, al-Muhīt*, juz 3, Mawqī' al-Warraḡ, tt.
- Falāh, Aḥmad. *Hadis Tarbawi*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Fransisca, *Permasalahan Emosi Dan Perilaku Pada Anak-Anak Usia Sekolah yang Mengalami Attention Deficit/Hyperactivity Disorder, Disertasi* Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, April 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1995.
- Hākīm, Hāmid, Abdul. *Bayān*, Juz 3. Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991.
- Haq, Syamsul, Muḥammad, Abū Thayyib. '*Aunul Ma'būd*, Syārah Sunan Abū Dāud, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Harms, Ernest. "The Development of Religious Experience in Children" *American Journal of Sociology*, 1994.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II. Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Hurlock, Bergner, Elizabeth. *Child Develoment*, Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978.
- Husin, Abdullah. *Model Pendidikan Luqman al-Hakim, Kajian Tafsir. Sistem Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*. Yogyakarta; Insyira, 2013.
- Ibn Anas, Malik. *Al-Muwatta'*, Muassasah Ziyādaini Sultan an-Nihāyan, tkp, 2004.
- Ibn Hambal, ibn Muhammad, Aḥmad, Abū Abdullah. *Musnad Aḥmad*, Juz 14. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1394 H.
- Ibn Hisyām, 'Abd al-Mālik, Abū Muhammad. *Sīrah Ibn Hisyām*, Mauqī' al Warrāḡ.
- Ibn Katsīr, Abū al-Fidā'. Ismāil *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 6. Riyaḡ: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Khaldun, Abdurrahmān. *Muqaddimah ibn Khaldun*, Jilid I. Kairo: Dār al-Naḡdah, t.t.
- Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāk wa Taḥhīr al-A'rāḡ*. Mesir: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1934.
- Ibn Zakariya, ibn Fāris, Abū al-Husain. *Mu'jam Maqāyīs al-Luḡah*, Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ibrāhim, Mun'im, Abdul. *Tarbiyatu al-Banāt fī al-Islām*, cet. ke-2. Mesir: Maktabah Awlād, Syeikh, 1423H/2002M.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismāil, Maḥmūd, Hāmid. *Min Usūl Tabiyah fī al-Islām*. Ṣhan'a, Wizārah Aṭbiyah wa at-Ta'līm, 1986.



- Jazuli, Sami'un, Ahmad. *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Karīm, ibn 'Abdul, Nāšir. *al-'Aql, Buhūs fī 'Aqīdah Ahlus Sunah wa al-Jamā'ah*. Jeddah: Dār al- 'Ašimah, 1419 H.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers), 1992.
- Khan, Inayat, Pir Vilayat, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- L. Doob, J. Dolard., Mowrer, N. Miller, O.H. dan Sears, R.R. *Frustration and Agression*, New Heaven: Yale University Press, 1939.
- Langgulong, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ma'lūf, Louis. *Qāmūs al Munjīd*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.
- Mahfūz, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyid Šiddiq dan Aḥmad Vathir. Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- Majid Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mājid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mas'ūd, Abdurrahman. *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999.
- Mubarak, Zaki. *al-Akhlāq 'inda al-Gazālī*, Cet. 1. Beirut: Dār al-Jīl, 1988.
- Mujib, Abdul, Muḥammad. dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mujieb M. Abdul, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: al-Hikmah, 2009.
- Muslim, Nurdin dan Abdullah, Ishak. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Nasr, Hossein, Seyyed dan Leaman, Oliver. (ed), *History of Islamic Philosophy*. London: Routledge, 1996.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Prayitno, Irwan. *Anakku Penyejuk Hatiku*, cet. ke-2. Bekasi: Tarbiyatuna, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilali al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.



- Ranuwijaya, Utang, dkk., Ed. *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 1 (Akidah). Jakarta: Rehal Publika, t.t.
- Sābiq, Sayyid. *Aqidah Islam: Suatu Kajian Yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1996.
- Şahibudin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Menurut Ulama Sūfi*. Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Scobie, E.W. Geoffrey. *Psychology of Religion*, Sydney: B.T. Batsford, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sills, L. Dafid. *International Encyclopedia of The Social Sciences*. London: Collier Macmillan, 1972.
- Suardi, Edi. *Pedagogik 2*, Cet. ke-2. Bandung: Angkasa, t.t.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Suwa'id, Ibn Abd. al-Hāfiḍ, Muhammad. Nūr. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li at-Ṭifl*. Beirut: Dār Ibn Kaşir, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syarbaşı, Ahmad. *al-Dīn wa Tanzīm al-Urah*. Kairo: Dār Maṭb'ah al-Syu'ub, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Nashih, Abdullah. *Hīna Yazīdul Mu'min Halāwatal Imān*, Cet. V, Mesir: Dārussalām, 1418 H / 1997 M.
- Ulwan, Nasih, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Umdirah, Abd. al-Rahman, *Manhaj Alquran fi al-Tarbiyah al-Rijāl*, terj. Abd. Hadi Basultanah, *Metode Alquran dalam Pendidikan*. Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.
- Usaimin, Muḥammad. *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭiyah*. Riyād: Dār as-Surayya, 2007.
- Valiudin, Mir. *Contemplative Disciplines in Sufism* terj. MS. Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Hidayat, 1996.
- Witherington, H.C. dkk, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Yūnus, Abd. al-Hāmid. *Dāirat al-Ma'ārif*, juz 2. al-Qāhirah: al-Sya'b, tt..
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1983.
- Zainu, ibn Jamil, Muhammad. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Zamaksyārī, ibn Mahmūd, ibn Umar, Abū al-Qāsim, *al-Kasyshāf an-Haqā'iq Gawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*, juz V. Riyad: Maktabah al-'Ubaikan, 1998.
- Zuhri, Mustafā. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Pribadi**

1. Nama : Muhamad Yusuf
2. NIM : 94314020461
3. Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan Susu, 03 September 1970
4. Pekerjaan : Guru MAN 2 Model Medan
5. Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV B
6. Alamat : Jl. Gaperta Ujung Gang Wakaf No 7  
Medan Helvetia

### **II. Jenjang Pendidikan**

1. SD Negeri No. 050773 Pangkalan Susu, Ijazah Tahun 1984
2. MTS Al-Washliyah Pangkalan Susu, Ijazah Tahun 1987
3. PGAN Tanjung Pura, Ijazah Tahun 1990
4. S1 IAIN Sumatera Utara Fakultas Syariah, Ijazah Tahun 1997
5. S1 STAI Sumatera Fakultas Tarbiyah, Ijazah Tahun 2002
6. Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Progam Studi Pengkajian Islam, Ijazah Tahun 2004

### **III. Riwayat Pekerjaan**

1. Guru Agama Islam SDN No. 050707 Telaga Jernih Secanggang Tahun 2000-2002
2. Guru MAN Stabat Tahun 2002-2005
3. Guru MAN 2 Model Medan Tahun 2005- Sekarang

### **IV. Karya Ilmiah**

1. Pemanfaatan Harta Warisan Suami Sebelum Dibagi Menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Kecamatan Pangkalan Susu). Skripsi Tahun 1997.
2. Pengaruh MTQN Terhadap Minat Masyarakat Mempelajari Al-Qur'an di Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia. Skripsi Tahun 2002.
3. Pengaruh Pembinaan Anak Dalam Keluarga Terhadap Aktivitas Belajar dan Sikap Beragama Siswa MAN STABAT Kabupaten Langkat. Tesis tahun 2004.
4. Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Dalam Keluarga. Disertasi Tahun 2020.